

teēn
lit

Cinta yang indah, cinta yang menjebak,
cinta yang menghancurkan.
Mana yang kamu pilih?



Labari Book

Dark Love

KEN TERATE

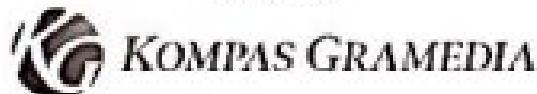
KEN TERATE

Dark Love

Labari Book



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Jakarta



Cewek Berlumur Dosa

Labari Book

Rabu, 31 Desember 2008, 15.30

USIAKU tujuh belas tahun, hampir delapan belas. Kelas 12. Hampir lulus. Dan hamil...

Aku menangis setiap malam. Tidak benar-benar tiap malam sih, karena ada malam-malam ketika aku lelah dan tak sempat menangis. Tapi aku cukup sering melakukannya. Menangis maksudku.

Aku juga sering berharap ini cuma mimpi. SELALU sebenarnya. Aku berkata pada diriku sendiri, aku mual karena salah makan. Aku stres karena menghadapi ujian. Tapi tentu saja tidak. Aku bahkan nyaris tidak makan beberapa minggu ini. Dan sebelumnya, ujian tidak pernah membuatku stres. Tertantang iya, stres tidak.

Tuhan, aku tahu aku berdosa dan layak dihukum. Tapi aku sudah menyesal. Aku bertobat. Aku sudah mohon ampun berkali-kali. Aku juga berjanji akan menyerahkan seluruh tabunganku pada fakir miskin. Aku akan kerja sosial setahun penuh. Aku akan rajin berdoa. Aku akan berhenti menggosipkan temanku dan berhenti mencela dandanan mereka. Asal Kau tarik apa pun yang ada di perutku ini. Bukan, bukan perut, tapi rahim! Ugh, Kau pasti tahu maksudku.

Tak ada yang tahu. Sampai saat ini. Aku kos di Jakarta Pusat, bagian kota paling metropolis. Orangtuaku tinggal di Bekasi. Sudah nyaris sebulan aku tidak pulang ke rumah yang cuma satu setengah jam perjalanan itu. Ini rekor, karena biasanya aku pulang seminggu sekali. Paling lama dua minggu sekali kalau hari Minggu aku harus ikut try out ujian atau latihan band. Aku tidak main band, tapi... itu akan kuceritakan lain waktu.

Aku takut mereka tahu. Orangtuaku. Mereka pasti bakal tahu. Kalau tidak dari perutku, ya dari pandangan mataku. Pandangan orang kalah dan rasa bersalah. Aku sama sekali tidak jago berbohong.

Aku ingat waktu usiaku delapan tahun, aku pernah minum es di rumah temanku—padahal aku sedang dilarang minum es karena baru sembuh dari pilek. Mama tahu bahkan sebelum bertanya padaku. Padahal aku yakin aku sudah mengelap bibirku, memastikan tak ada tetesan sirop di bajuku atau ingus di hidungku. Jadi entah dengan cara apa, pasti ada bagian tubuhku yang mengkhianatiku. Dalam kasusku sekarang: PERUTKU. Atau rahimku. *Whatever.*

Mereka pasti akan bertanya siapa yang melakukan ini padaku. Tidak ada yang MELAKUKAN ini padaku. KAMI melakukannya berdua. Tidak ada paksaan. Tidak ada yang sakit atau terluka. Sebenarnya... aku cukup menikmatinya. Setidaknya saat itu. Sekarang aku hanya merasa jijik bila mengingatnya. Tidak ada yang indah. Tidak ada yang romantis. Itu hanya... sudahlah, aku tidak mau mengingatnya lagi.

Tapi aku ingat satu hal: AKU SANGAT MENCINTAI-NYA. SANGAT. Hingga semua begitu murni dan wajar. Meski sekarang... cinta itu terasa jauh dan samar. Bahkan tidak nyata.

Jadi kalau mereka bertanya siapa, aku TAK AKAN menjawabnya. Tak akan ada yang tahu siapa dia. Oke, kita sebut saja dia "My Prince" karena begitulah aku memanggilnya. Karena itulah arti dirinya untukku. Pangeran. Oke?

Masalahnya kalau mereka tahu, dia akan dikeluarkan dari sekolah. Padahal dia harus terus bersekolah. Ya ampun, dia begitu tampan dan cerdas. Dia sangat berbakat olahraga, musik, dan eh... juga berbakat dalam merayuku. Dia terlalu sempurna untuk jadi manusia—salah satu alasan kenapa aku memujanya. Aku mudah takluk pada otak cemerlang. Apalagi bila terbungkus dalam kepala berwajah indah. Paham, kan? Kalau dia tidak lulus SMA, Indonesia akan kehilangan calon ilmuwan genius atau bahkan presiden.

Oh, dia tentu saja tahu apa yang terjadi padaku. Dia tidak jahat. Dia bilang dia akan bertanggung jawab. Dia akan menikahiku. Percaya tidak? M.E.N.I.K.A.H.

Bukannya aku membenci pernikahan. *Come on*, aku punya Ken dan Barbie versi pengantin. Aku juga pernah menggunakan taplak sebagai cadar sewaktu aku dan kakakku bermain sebagai mempelai. Dan kurasa aku masih balita waktu itu. Tapi menikah SUNGGUHAN saat berusia tujuh belas? Aku lebih suka mengunyah ban mobil.

Waktu menikahkan Barbie dan Ken, aku hanya mengagumi gaun putih cantik dan kue pengantin bergula. Aku tidak membayangkan hidup Ken dan Barbie setelahnya. Apakah mereka meributkan cucian dan siapa yang tidur mendengkur?

Bahkan dengan My Prince, menikah tetap mengerikan. Di usia yang masih sangat muda aku sudah bisa menyampaikan pelajaran yang sangat filosofis: pacaran itu TIDAK SAMA dengan pernikahan.

My Prince bilang dia akan mengakui semuanya pada orangtuaku. Pada orangtuanya juga. Tapi dia tidak tahu siapa orangtuaku. Orangtuaku adalah... jenis manusia TERHORMAT yang menyebut majalah porno dengan "majalah dewasa", dan "cinta" dengan "suka". Mereka bersikap seolah anaknya tidak pernah mencoba mengisap rokok (pelaku: kakakku) dan nonton video porno di internet (pelaku: aku).

Sementara orangtuanya... aku tidak tahu. Dan tidak mau tahu.

Yang jelas orangtuanya tidak akan rela anaknya putus sekolah. Apalagi untuk menikah. Apalagi menikah denganku yang menjijikkan. Aku tidak pernah merasa aku menjijikkan, tapi setelah aku hamil, tentu saja aku menjijikkan. Orangtuanya akan menganggapku cewek

murahan. Penggoda. Mungkin mereka tidak akan percaya bahwa anaknya berbuat "itu". Mungkin mereka seperti orangtuaku, yang menganggap anak mereka lugu dan masih benci pada lawan jenis seperti anak SD. Jangankan mencium, melihat cewek pun merinding. Yang terburuk, bagaimana kalau mereka menuduhku berbuat hal itu dengan cowok lainnya? Padahal sumpah, aku bahkan tidak pernah berciuman dengan cowok lain. HANYA dia satu-satunya.

Ya, aku pernah punya pacar waktu SMP, sembunyi-sembunyi. Tapi paling jauh kami hanya berpegangan tangan. Mungkin pacar ingusanku itu pernah menciumku di pipi, sekilas. Terus terang aku tidak ingat. Tapi jelas bukan sentuhan yang membuat hamil.

Kalau kupikir lagi, memang tidak akan ada yang percaya. Bagaimana mungkin cowok sebaik dia melakukan hal sebodoh dan, senista itu. Aku tak pernah menganggap cinta kami nista. Tapi siapa tahu apa yang mereka pikirkan?

Jadi aku bilang, tidak usah saja. Diam sajalah. Biar aku yang menanggung semuanya. Tidak akan ada yang tahu. Tak boleh ada yang tahu. Aku akan diam. Aku tidak akan menyebut namanya.

Rabu, 31 Desember 2008, 15.33

Incoming call. Maria.

"Kirana, lo harus ikut. Kalau lo ikut, cowok-cowok pasti juga ikut!" Dia nyaris berteriak.

"Kayaknya nanti malam hujan," sahutku enggan.

"Kan pentasnya indoor. Kita bakal naik mobil. Jadi nggak bakal kehujanan. Ayolah..."

"Sori, aku nggak bisa ikut," putusku.

"Kenapa sih?" Maria terdengar kesal. "Setelah itu kita ke Ancol lihat pesta kembang api."

"Aku mau pulang ke Bekasi." Aku JELAS berbohong.

"Ugh! Nggak asyik banget!"

Yah, hamil saat usiamu belum lagi delapan belas memang tidak asyik.

"Akhir-akhir ini lo aneh. Lo bolos latihan basket, terus nggak mau ikut main di Timezone."

Aku tidak aneh, aku hanya... "Kita kan udah kelas dua belas, Mar, harus lebih banyak belajar. Aku ketinggalan banyak."

"Rajin belajar pun nilai lo nggak bagus-bagus juga! Malah turun."

Maria benar dan hatiku serasa diremas. Nilai-nilaiku yang dulu selalu sembilan, minimal delapan, kini terjun menjadi tujuh. Semester lalu aku hanya peringkat empat. Oke, aku tahu bagimu itu bukan apa-apa. Bagi Maria peringkat empat adalah impian yang takkan pernah terwujud. Tapi bagiku ini seperti kiamat. Aku selalu juara satu. Pernah juara dua, tapi itu karena aku sakit tifus waktu ujian.

"YA UDAH!" Maria menutup teleponnya. Aku tahu dia marah. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Masih Rabu, 18.15

My Prince : Anak2 pd ngajakin tahun baruann. ikut yuk.
Aku : Nggak ah.
My Prince : Knp? Kamu sakit Sayang?
Aku : Aku malu.
My Prince : Nggak ada yg tau. Plz. Aku pengin bareng kamu
mlm ini.
Aku : Aku jd. tp aku malu.
My Prince : Kl gitu aku nggak jadi pergi.
Aku : JANGAN. Kamu pergi aja.
My Prince : Aku nggak mau kalau kamu nggak ikut.
Aku : Tp nanti mrk curiga kalau kita berdua sama2 nggak
ikut. Plis, km pergi aja.
My Prince : Oke, tp aku akan kangen kamu. Aku: Aku juga.

Di luar langit mulai gerimis dan aku mulai menangis.
Bagaimana mungkin aku membiarkannya menemaniku?
Aku tahu dia sangat suka pentas musik. Meski sakit hati,
aku harus membiarkannya pergi.

Kurasa itu artinya menjadi dewasa. Selamat tahun
baru, Kirana.

Hi 4

Kamis, 1 Januari 2009

TAHUN baru kali ini dimulai dengan mual-mual. Seperti pagi-pagi sebelumnya. Yup. Aku selalu berusaha untuk muntah sepihan mungkin. Supaya penghuni kos lain tidak mendengar penderitaanku. Rasanya menyiksa sekali.

Aku mencoba tidur lagi setelah itu, tapi tidak bisa. Aku mencoba membaca komik yang kupinjam dari Andra, tapi tulisannya kabur.

SMS dari My Prince masuk.

Happy New Year, Kirana. Smlm acaranya seru. Nanti foto2nya aku upload di FB. Sayang bgt kamu nggak ada.

Selamat tahun baru juga. Glad you enjoyed it.

Nanti siang kami mau nonton, ikut yuk.

Aku tidak ingin nonton. Aku tidak ingin bertemu orang. Aku tidak ingin melakukan apa pun. Aku cuma ingin lenyap dari bumi ini.

Tapi aku sudah sangat bosan di kos. Lagi pula nonton bioskop tidak begitu buruk. Cuma duduk-duduk di tempat gelap. Asal tidak mual, aku akan aman.

Ok. Aku ikut.

Sip. Gak sabar ktm kamu lagi. Kumpul di Foodcourt Semanggi jam 1 ya.

Ok.

Jam dua belas lebih sedikit Andra menjemputku dengan motor bebek oranye noraknya.

Begitu bertemu denganku dia langsung meledekku bahwa penampilanku kayak janda berkabung karena mengenakan sweter hitam berkerah *turtleneck*. Yah, sweter ini salah satu bajuku yang agak longgar. Aku merasa aman di dalamnya. Cuaca mendung dan dingin jadi alasanku kalau ada yang bertanya mengapa aku memakai sweter pada siang hari—kalau-kalau ada yang peduli atau resek seperti Andra...

Waktu kami sampai *food court*, baru Alvin yang datang. Kami memesan makanan sambil menunggu yang lain. Andra dan Alvin memesan steik. Aku nyaris menangis karena tak sanggup makan apa-apa. Jangankan makan, bau *food court* ini pun sudah membuatku mual. Aku sungguh iri pada orang-orang yang bisa makan APA PUN yang mereka inginkan.

"Aku nggak lapar," kataku.

"Yang bener? Peristiwa langka nih, Kirana nggak laper," Andra lagi-lagi meledekku.

"Beneran, aku nggak laper."

Andra menatapku tak percaya, tapi lalu berkata, "Kalau begitu, makan es krim aja. Mau gue beliin es krim? *Green tea*?"

Manis sekali. Andra memang sangat mengenalku. Dia juga tahu es krim kesukaanku.

"Gue pesanin, ya?"

Aku menggeleng.

"Lo nggak sakit, kan?" Andra mengerutkan alis. "Tumben, biasanya lo kuat makan *banana split* sendirian!"

"Atau lo makan aja steik gue. Kita bagi dua," Alvin menawariku. Dia benar-benar *gentleman* sejati. Terutama padaku. Hahaha, pasti cewek lain iri setengah mati. Aku diperebutkan dua cowok kerennan baik hati.

"Aku... mau pesan es buah aja." Kalau aku tidak memesan sesuatu, mereka bakal terus mendesakku.

Maria, Chacha, dan Banyu datang setelah itu.

Maria menatapku terkejut. "Katanya lo ke Bekasi?"

Astaga! Bagaimana aku bisa melupakannya? Bahwa kemarin aku berbohong pada Maria.

"Lo kemarin pulang?" tanya Andra.

Ya ampun! Apa yang harus aku katakan?

"Iya, kemarin aku memang pulang," kataku, berusaha terdengar tenang.

"Kok sekarang udah di sini?" Maria menatapku sinis.

"Aku langsung balik begitu dapat SMS kalian mau nonton bareng."

"Untunglah, kalau nggak ada lo, nggak seru," kata Chacha. Oh, aku sangat menyukainya. Dia tidak bawel seperti Maria.

"Lagi pula, Mama-Papa ada acara hari ini. Oh iya, tugas biologiku juga belum selesai," aku menambahkan, tak bisa menghentikan kebohonganku sendiri. Kenapa sih aku ini?

Kurasa aku mulai terbiasa berbohong.

Jumat, 2 Januari 2009

Akhirnya liburan berakhir juga. Males banget berangkat sekolah. Aku menatap cermin. Aku meyakinkan diri perutku biasa-biasa saja. Tidak besar sama sekali!

Tapi sepertinya lebih besar sedikit. Oh, apakah aku tambah gendut? Aneh banget, aku bahkan tidak makan sama sekali. Masa bisa tambah gendut? Aku sambar kardigan merah marunku. Aku memakainya dan sekali lagi menatap cermin. Nah, dengan begini perutku tertutupi. Tunggu! Jangan-jangan justru dengan memakai kardigan mereka akan CURIGA bahwa ada yang tidak beres dengan diriku. Lama aku memutuskan antara memakai atau tidak memakai kardigan itu.

Aku tak bisa memutuskan. Jadi aku bawa saja kardigan itu, buat jaga-jaga. Aku tidak tahu jaga-jaga dari apa. Aku bubuhkan bedak dan sedikit *lipgloss* di bibirku supaya tidak ada yang berkomentar bahwa aku pucat. Aku harus tampil senormal dan seceria mungkin.

Sekolah terasa panjang dan membosankan! Apalagi akhir-akhir ini aku susah konsentrasi.

"Kirana, boleh pinjam catatan fisika lo?" Maria mendekatiku saat istirahat. Aku lega dia tidak marah lagi. Kayaknya dia sudah lupa dengan segala kekesalannya padaku.

"Nih." Aku mengangsurkannya dengan senang hati.

"Gue bawa sebentar ya." Maria mengambil posisi duduk di sampingku.

Aku mengangguk.

"Sayang banget kemarin lo nggak ikut malam tahun baru," Maria masih membahas soal itu.

"Iya, kalian kemarin udah cerita konser itu seru banget."

"Bukan itu sih, tapi..." Maria menggantung ucapannya, membuatku penasaran.

"Terus?"

"Mmm... kayaknya Alvin kehilangan lo deh."

"Alvin?" Mataku membulat.

"Iya, dia berkali-kali nanyain kenapa lo nggak datang. Udah gue jawab lo ke Bekasi. Dia nggak percaya lho. Gue sampai kesal dan menyuruh dia tanya sendiri. Dia SMS nggak?"

"Ng... nggak," aku menjawab gugup.

"Andai lo datang, pasti Alvin *happy*."

"Memangnya kenapa?"

Maria meletakkan bolpoinnya dan menatapku tidak percaya, seolah-olah aku cewek paling tolol abad ini.

"Ya ampuuun... bener lo nggak ngerasa Alvin... mmm... punya *feeling* ke lo?"

"Sttt... Maria!" Aku khawatir dia bicara terlalu keras. Kemudian aku berbisik, "Masa sih?"

"Serius," Maria menekankan.

"Dari mana kamu tahu?" tanyaku.

"Kelihatannya, dari cara dia memperlakukan lo, cara dia mandang lo. Kemarin waktu nonton di Semanggi, dia nyari-nyari cara supaya duduk di dekat lo, kan?"

Kemarin aku memang duduk di samping Alvin, tapi kupikir itu kebetulan saja.

"Udah deh," kataku akhirnya. "Kita udah janji nggak merusak Hi 4 dengan cinta-cintaan, pacar-pacaran."

"Ugh! Perjanjian konyol!"

Eh?

Masih Jumat, 2 Januari 2009

Ada apa dengan Maria? Kenapa sekarang dia menyepelekan perjanjian kami?

Maria adalah sahabatku sejak hari pertama SMA. Anaknya asyik, seru! Obrolan kami nyambung banget. Kesukaannya pada *fashion* dan *makeup* sangat menlongku yang cenderung cupu. Dia yang memberi masukan untuk model rambutku. Dia membantuku memilih kaus, celana jins, sepatu, sampai kaus kaki.

Begitu formasi band sekolah angkatan baru dibuka, dia ikut seleksi dan diterima! Ya iyalah. Dengan suara yang berat dan eksotis, dia seperti terlahir untuk jadi vokalis. Dan kalaupun suaranya tidak bagus, cowok-cowok tidak keberatan menonton bodinya yang berlekuk,

dadanya yang penuh, kakinya yang mulus. Dengan wajah yang "eksotis", mata bulat hitam yang menantang, dia adalah daya tarik bagi Hi 4, nama band itu.

Tiga anggota Hi 4 lainnya adalah Andra, Alvin, dan Banyu. Karena aku dekat dengan Maria, otomatis aku juga jadi dekat dengan mereka. Secara tidak resmi mereka bahkan mengangkat aku sebagai manajer. Aku sih suka-suka saja. Selain asyik, mereka adalah cowok paling keren seantero sekolah. Oke, dunia memang tidak adil. Tapi inilah kenyataannya.

Cewek-cewek tentu sangat iri pada Maria. Sebagai anggota cewek satu-satunya, dia bisa menghabiskan banyak waktu bersama tiga cowok keren itu! Yah, cewek cantik memang lebih beruntung, bukan?

Chacha bergabung dengan kami pada tahun kedua. Dia sepupu Alvin yang baru pindah dari Australia. Ayahnya adalah diplomat yang selalu pindah-pindah negara. Tapi akhirnya dia memilih menyelesaikan SMA di Indonesia. "Capek. Aku nggak pernah bisa menyelesaikan sekolah di satu tempat," katanya.

Chacha tinggal di rumah keluarga Alvin. Orangtua Chacha bahkan "menitipkannya" pada Alvin. Alvin tertawa. "Om itu itu aneh deh, jelas Chacha lebih mandiri daripada aku."

Alvin benar. Chacha mudah bergaul, temannya banyak. Dia tidak punya kesulitan menyesuaikan diri, kecuali dalam pelajaran. Karena materi pelajaran Australia dan Indonesia berbeda, Chacha sempat tergagap-gagap dan sering memintaku mengajarinya. Awalnya dia terseok-seok, tapi dia terus berusaha. Kurasa sampai sekarang dia masih terseok-seok di kelas IPS, tapi aku tahu dia akan

berhasil. Dia punya kegigihan tingkat tinggi. Itu yang aku suka dari Chacha. Dia mandiri, bersemangat, dan kurasa dia adalah yang paling dewasa di antara kami.

Hi 4 tetap disebut Hi 4, meski kenyataannya ke mana-mana kami berenam.

Sejak awal, ada perjanjian tidak tertulis di antara personel Hi 4, yaitu dilarang pacaran dengan sesama personel. Mungkin perjanjian itu dibuat karena sejak semula mereka sudah mencium bahaya begitu menyadari Maria yang cantik itu bisa menjadi sumber kekacauan.

Ketika aku dan Chacha bergabung, perjanjian itu juga berlaku untuk kami. Selama ini berhasil. Persahabatan kami berjalan oke dan seru. Tidak ada yang berkhianat, sampai...

Sampai tahun lalu My Prince dan aku saling suka. Serbasulit. Kami tidak bisa mengungkapkan ini pada siapa pun. Tidak kepada orangtua kami—orangtuaku jelas-jelas tidak mengirim aku ke Jakarta untuk pacaran, juga tidak kepada teman-teman kami yang sudah terikat perjanjian.

Lalu sekarang, Maria bilang Alvin mungkin naksir aku! Tolong!

"Sebodolah," kata Maria tak acuh. "Kita kan sekolah tinggal lima bulan lagi. Jadi gue rasa perjanjian itu udah nggak begitu penting."

"Justru karena tinggal lima bulan lagi kita nggak boleh merusaknya. Kalau mau pacaran ya tinggal nunggu lima bulan lagi, kan?" Bagus sekali cewek munafik!

"Terserah deh, menurut gue perjanjian itu konyol!"

Lah, kenapa dulu dia menyetujuinya?

Sabtu, 3 Januari 2009

"Aneh kan, Cha? Tiba-tiba Maria menganggap perjanjian itu nggak penting," kataku pada Chacha siang itu. Kami sedang mengerjakan modul bahasa Indonesia di kamar kosku.

"Terus dia menjodoh-jodohkan aku sama Alvin. Dia bilang kalau aku mau pacaran sama Alvin, ya silakan aja."

Chacha tertawa kecil. "Jangan-jangan justru dia yang pengin pacaran!"

Aku ternganga. Itu tak pernah terlintas dalam pikiranku. Maksudku Maria selalu pacaran. Selalu ada cowok yang naksir padanya dan Maria selalu mencari korban sekadar mendapat tumpangan atau tiket nonton gratis. Peduli amat kalau cowok-cowok itu akhirnya patah hati. Tapi sudah dua bulan ini dia jomlo. Pengin fokus pada ujian, katanya. Aku sih tidak percaya. Memangnya pernah dia peduli dengan sekolah dan ujian? Satu-satunya alasan bagi Maria buat menjomlo itu karena belum ada korban yang cukup empuk. Atau jangan-jangan Chacha benar.

"Hah, sama siapa?" tanyaku.

"Ya salah satu cowok Hi 4 mungkin. MUNGKIN!"

Memang masuk akal sih. Jadi Maria mendorongku untuk pacaran dengan Alvin karena dia juga pengin pacaran dengan... Andra atau Banyu!

Tapi rasanya itu tidak mungkin. Sepertinya hubungan Maria dengan Banyu atau Andra biasa-biasa saja.

"Tenang aja, Alvin nggak mungkin pacaran kok sama siapa pun," kata Chacha sambil menekuri modulnya.

"Eh, kenapa?"

"Dia kan mau kuliah di luar negeri."

Blaaarrr!!!

"Yang benar?"

Chacha mengangkat muka. "Lo nggak tahu?"

Aku menggeleng. Alvin tidak bilang apa-apa padaku.

"Dia udah mulai proses aplikasinya."

"Ke mana?" tanyaku gemetar.

"Aussie. Aneh, kan? Dia bakal tinggal bareng ortu gue. Kami bertukar orangtua." Chacha tertawa pelan.

Aku sama sekali tidak bisa menarik bibir. Kupikir kami berteman. Tapi nyatanya? Berita sebesar ini dia sembunyikan dariku. Tapi kenapa harus gusar? Alvin tak punya kewajiban menceritakan semua hal pada kami. Dan bukankah aku juga menyembunyikan sesuatu dari mereka? Sesuatu yang sangat besar!

"Sejak kapan dia punya rencana itu?" tanyaku setelah terdiam beberapa saat.

"Hmm... seingat gue sih waktu gue masih di Aussie dia sering kirim e-mail dan tanya-tanya gimana cara kuliah di sana. Tapi kapan dia memutuskan, gue nggak tahu."

Alvin akan pergi. Kuulang-ulang fakta itu dalam hati. Rasanya absurd sekali. Alvin begitu baik. Dia tipe cowok yang... *you know*, rela melepas jaketnya untuk melindungi cewek yang kehujanan. Bukannya dia pernah melakukannya sih, tapi tahu kan maksudku? Kalau di film romcom dia adalah Ashton Kutcher: imut, ramah, dan romantis.

Tahu tidak? Di Hi 4 dia gitaris. Tidak tahu deh, aku menganggap gitaris adalah pemain band yang paling

keren, paling romantis, dan paling bisa membuat histeris. Kini dia akan pergi begitu saja tanpa bilang apa pun?

Sore harinya

Mama menelepon. Sudah kuduga. Dia pasti tidak puas dengan pemberitahuanku melalui SMS. Pemberitahuan bahwa lagi-lagi aku tidak pulang. Alasanku: belajar bersama teman. Benar, kan? Barusan aku belajar bareng Chacha.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Mama.

"Nggak, Ma, Nana baik-baik aja kok."

"Mama jemput kalau kamu malas naik kereta."

"Nggak kok, Ma."

"Oke, kalau begitu. Kalau ada apa-apa, bilang sama Mama ya."

"Oke."

"Minggu depan bisa pulang, kan? Papa ulang tahun."

Oh, kurasa aku memang tidak bisa menghindar selamanya. "Oh, iya. Oke, Nana akan pulang."

Pantas kalau Mama mulai panik. Tiga minggu terakhir aku berhasil menghindari kewajiban untuk pulang ke Bekasi dengan berbagai alasan. Minggu pertama alasanku adalah ulang tahun Maria (yang ini benar), minggu kedua aku bilang ada *try out* ujian masuk perguruan tinggi (tidak sepenuhnya salah, meski *try out* itu diadakan Sabtu pagi, sebenarnya aku bisa pulang siangnya). Dan minggu ini aku bilang aku belajar bersama teman. Alasan... alasan... alasan....

Jatuh ke Jurang atau Terbenam ke Laut?

Sabtu, 10 Januari 2009

SIAL! Bau solar dan polusi membuatku mual. Tapi muntah di dalam bus? TIDAK OKE banget deh! Meski ini sebenarnya kesempatan bagus. Tidak ada yang curiga aku muntah karena sebab lain, kan? Orang akan mengira aku mabuk kendaraan. Titik.

Yah, seharusnya aku tadi naik KRL, tapi aku malas ke stasiun. Lebih gampang naik bus. Aku mencengkeram buku sejarah yang niatnya akan kubaca, tapi terlalu pusing untuk melakukannya. Jadi kukeluarkan ponselku dan mulai mengirim SMS pada My Prince.

Hi, otw ke Bekasi, tulisku.

Hati2, gonna miz u babe, balasnya cepat.

Me 2. C u Senin.

Aku meng-update Facebook dan menulisi *wall-wall* teman-temanku. Aku juga membuka foto-foto hasil jepretan Andra yang disimpannya di iPod-ku. Dia sedang bereksperimen memotret air. Air di ember, air yang menetes, dan air hujan. Lumayan, aku berhasil tidak muntah sampai Bekasi.

Ketika aku sampai rumah, Mama menyambutku heboh.

"Mama masak rendang daging kesukaanmu."

Daging! Membayangkannya saja sudah bikin aku mual.

"Oke, Ma, nanti Nana makan deh. Kalau masih banyak, boleh Nana bawa ke Jakarta, kan?" Aku harus bersikap sewajar mungkin.

"Boleh dong." Mama tersenyum lebar. Sudah kuduga. Mama mudah luluh kalau masakannya dipuji.

Aku mencuci muka dan tangan di wastafel dapur.

"Nanti sore ke MM yuk, Na."

"Mau belanja apa, Ma?" tanyaku sambil mengeringkan tangan.

"Belanja bulanan. Gula, sabun, biasalah. Gimana kalau Mama belikan kamu baju? Persiapan kuliah."

Beli baju? Aku sama sekali tidak mau beli baju bersama Mama. Seleranya aneh! Dan aku tidak mau Mama mengamatiku mencoba baju, yang berarti mengamati tubuhku. Tidak.

"Aduh, Ma, ngadepin ujiannya aja Nana belum siap. Ini aja Nana bawa buku kumpulan soal. Nana harus belajar, Ma." Sebenarnya sih aku butuh alasan untuk mengurung diri di kamar.

"Ah, *refreshing* sejam-dua jam kan nggak apa-apa."

Sejam-dua jam? Jalan ke mal sama Mama sih minimal tiga jam. Empat jam sudah termasuk beruntung tuh.

"Nggak deh, Ma. *Refreshing*-nya pas udah lulus aja."

"Oke... oke, Mama tahu. Mama juga nggak sabar lihat kamu kuliah di UI."

Aku langsung terpaku dan lupa mematikan keran air.

Minggu, 11 Januari 2009, pagi

"Jangan-jangan kamu nggak pulang kemarin karena udah punya *someone special*, ya?" Mama mengerling padaku, sok gaul, sok akrab saat kami sedang menyiapkan sarapan.

Kemarin berhasil aku lalui dengan selamat. Dengan alasan belajar, kumakan malam di kamar. Rendang daging aku buang ke luar jendela dan mendarat di bawah semak-semak. Tapi aku tak bisa menghindar terus-menerus.

Pagi ini setelah aku dan Mama mengucapkan selamat ulang tahun kepada Papa dan makan *cheese cake* mini bertiga, Mama memaksaku memperkuat ikatan "ibu dan anak perempuan" dengan cara membuat sarapan bersama, sementara Papa asyik mencuci mobil di halaman depan.

"Apaan sih, Ma," sahutku jengah. "Saat ini yang Nana pikirkan cuma UN dan tes masuk perguruan tinggi." Aku cemberut. Bukan akting.

"Nggak usah gitu. Mama kan pengin tahu." Mama mengambil mentega dan roti tawar *whole-wheat*. "Kamu tahu kan, bukannya kami melarangmu..."

"Nana tahu," potongku cepat sambil mengelupas daun selada satu per satu.

Mama tersenyum dan mulai mengoleskan mentega. "Tinggal lima bulan kok. Mama dan Papa pengin kamu konsentrasi. Jangan sampai yang tiga tahun ini gagal gara-gara kamu malah sibuk ngurusin cowok."

"Iya, Nana tahu." Aku cepat-cepat beranjak untuk mencuci selada.

"Baguslah, jangan seperti kakakmu," kata Papa. Dia masuk dengan kaus basah.

Aku mengembuskan napas. Di mata keluarga kami, kakakku Rani adalah bencana.

*Senin, 12 Januari 2009,
pagi sebelum berangkat sekolah*

Aq belum bilang, takut.

Aku mengetik SMS sambil meraih sepatu dengan tangan kiri. *Send to My Prince.*

Kamu mau aku yang bilang?

NGGAK!

Atau kamu mau aborsi?

ABORSI! Kata di layar HP itu menamparku telak! Bukan karena aku tak pernah memikirkannya. Malah sebenarnya aku selalu memikirkannya. Tapi melihat tulisan itu terpampang jelas membuatnya terasa sangat nyata.

Kalau kamu mau. Aku nggak maksi.

SMS itu menyusul cepat.

Tanganku gemetaran. Sepatu yang kupegang terjatuh.

Apa itu aman? Kuketik SMS itu dengan susah payah.

Kita cari yang aman. Kl kamu mau.

Kalau aku mau. Dia mengulanginya lagi.

APA AKU MAU?

Malamnya

"Apa yang kamu bilang sama cowok-cowok itu?" tanyaku. Malam itu kami berdua duduk di teras kosku. Sore tadi anak-anak Hi 4 nge-band di studio. Sejak naik ke kelas 12, Hi 4 jarang latihan. Kalaupun nge-band, itu hanya untuk main-main. Sekadar menyalurkan rasa kangen. Seperti tadi. Tiba-tiba Maria mengajak kami semua nge-band. Seharian di kelas dia uring-uringan. Aku mencoba mencari tahu kenapa. Tapi dia bilang, "Nggak apa-apa. Lagi bete aja."

Aku tidak bertanya lagi. Di kelas 12, kami punya alasan untuk bete tiap hari. Kami semua setuju latihan band meski itu artinya aku, Chacha, dan Alvin harus bolos les.

Setelah nge-band, kami bubar. Aku dan My Prince pura-pura bubar. Padahal kami bertemu kembali di minimarket dekat studio. My Prince mengantarku pulang dengan motornya. Rasanya capek juga kucing-kucingan seperti ini, tapi sensasinya seru sih.

"Aku nggak bilang apa-apa."

"Mereka nggak curiga, kan?"

"Kurasa nggak."

Kami terdiam setelah itu. Lalu, aku merasakan tangannya menyentuh jemariku perlahan.

"Soal SMS-ku kemarin... terserah kamu."

Aku menunduk.

"Tapi kamu harus memutuskannya sekarang."

"Sekarang?"

Dia mendekat padaku. Kepala kami nyaris bersentuhan.

"Katanya, makin cepat makin bagus. Risikonya makin kecil. Apalagi kalau belum tiga bulan. Belum bernyawa, kan? Jadi kita nggak membunuh..."

MEMBUNUH! Kata itu terdengar mengerikan sekali.
Aku? Jadi pembunuh?

Malam itu, di tempat tidurku

Aku masih memikirkan percakapan kami tadi. Tidak!
Aku tidak mau jadi pembunuh. Aku bisa ditangkap polisi,
kan? Setahuku aborsi adalah pelanggaran hukum di
Indonesia.

"Secara teknis, kamu nggak membunuh. Itu kan belum
bernyawa."

ITU? Jadi yang ada di perutku ini cuma ITU? Cuma
benda? Masalahnya, aku selalu merasa dia benar-benar
hidup. Siap menggerogotku dari dalam. Seperti monster.
Monster yang hidup dan terus membesar.

"Aku takut," bisikku lirih.

My Prince menggenggam tanganku, lalu meremasnya.

"Semua terserah kamu. Aku cuma nggak mau kamu menyesal."

Menyesal apa maksudnya? Menyesal karena tidak aborsi? Atau justru menyesal kalau aku aborsi? Aku pernah membaca kisah seorang perempuan yang terus-menerus merasa bersalah sepanjang hidupnya karena pernah membuang anaknya yang baru saja lahir. Suaminya meninggalkannya atau apalah itu. Dan dia tidak punya pekerjaan. Dia kalut. Tapi setelah itu, sepanjang hidupnya dia dihantui rasa bersalah dan terus-menerus mencari anaknya.

Tapi aku bukan perempuan itu! Aku masih SMA. Aku sama sekali tidak bisa memikirkan lima atau sepuluh tahun mendatang. Apakah aku akan merasa bersalah atau tidak ketika berusia tiga puluh tahun? Yang ingin aku pikirkan adalah ulangan apa besok, cat kuku apa yang pengin aku coba, film apa yang ingin aku tonton. Bukan bagaimana cara menyusui bayi. Bukan!

"Jadi gimana?"

Aku hanya menggeleng. Aku tahu. Apa pun keputusanku, aku akan menyesal. Sekarang pun aku sudah menyesal.

Kulihat air mukanya jadi sayu. "Kita memang tolol."

Benar! Supertolol! Sudah kubilang, kan? Dia cerdas dan lima tahun lagi kubayangkan dia akan jadi ilmuwan atau dokter. Bukan sibuk mengurus popok bayi.

Aku tidak bisa menggambarkan perasaanku. Mungkin begini rasanya jatuh melayang ke dasar jurang.

Jam sembilan dia pamit pulang. Aku berjanji untuk memikirkannya. Meski aku takyakin. Aku sudah memikirkan-nya beberapa minggu ini dan sama sekali tidak bisa memutuskan. Kurasa aku takkan bisa memutuskan, bahkan jika aku punya waktu seratus tahun.

Maria, The Drama Queen

Rabu, 14 Januari 2009

"**M**ARIA nggak masuk?" tanya Andra ketika melihat bangku di sampingku kosong.

Aku mengangkat bahu. "Kayaknya." Maria biasa datang terlambat. Tapi tidak pernah seterlambat ini. Jam pelajaran kedua sudah berakhir.

"Kenapa?"

"Nggak tahu. Aku udah SMS. Udah telepon. Nggak dibales."

"Payah! Padahal hari ini seharusnya dia balikin CD Java Jazz gue."

Dasar Andra! Dia sama sekali tidak khawatir Maria sakit atau ketabrak bajaj. Yang dia pikirkan cuma koleksi CD-nya.

"Kok gitu sih? Siapa tahu dia sakit."

"Maria? Sakit? Nggaklah. Tadi malam aja dia masih telepon gue."

"Telepon kamu? Ngapain?"

"Tanya apa gitu. Gue udah lupa. Gue juga udah setengah tidur."

Hanya Andra yang bisa mengantuk ketika ditelepon Maria. Cowok lain bakal langsung melek segar bugar kalau ditelepon cewek seperti Maria. Tengah malam sekali pun.

"Semoga nggak ada apa-apa deh," kataku akhirnya.
"Nggak ada surat izin sama sekali?"

"Nggak," Andra menjawab singkat. Dia ketua kelas dan paling sebal kalau ada anak yang tidak masuk tanpa izin. Bukan apa-apa sih, guru-guru selalu bertanya padanya kalau ada murid yang menghilang.

"Nyebelin, dia yang bolos, gue yang kena getahnya," Andra bersungut-sungut.

"Siapa bilang dia bolos?" Aku tahu Maria supercuek dengan sekolahnya. Bolos pun bisa dia lakukan tanpa merasa berdosa. Tapi semenjak kelas 12, dia makin rajin.

HP di saku Andra berbunyi.

"Tuh, kan!" Andra mengacungkan HP itu padaku.
"SMS dari Maria."

Maria Cantique:

Ndra, gw boloS. Bilank aja gw SaKit. Tsrh SaKIT apa!

Aku mengerutkan alis. Aneh! Maria mengirim SMS pada Andra, tapi tidak membalas SMS atau teleponku? Iya, aku tahu Andra ketua kelas. Tapi tetap saja, bukankah aku sahabatnya?

Lalu nama CANTIQUE itu! Apa sih maksudnya? Di *phone book* Andra, namaku simpel sekali: Kirana 12 IPA. Seolah-olah kalau 12 IPA itu tidak ditulis, Andra akan lupa bahwa aku teman sekelasnya.

Satu lagi: tadi malam Maria telepon Andra? Mengobrolkan hal tak penting? Kenapa tidak meneleponku kalau cuma ingin mengobrol? Mencurigakan sekali.

"Kita bilang Maria sakit apa, ya?" Mata Andra bersinar jail. "Diare akut? Amnesia? Muntaber? Atau oh, ketombe sampai membuat gundukan salju."

"Jahat ih," komentarku, meski tersenyum.

"Dia sendiri yang bilang sakitnya terserah." Andra mengantongi HP lagi, beranjak dari sampingku.

"Eh, kenapa di HP-mu Maria..."

Ups, guru bahasa Inggris masuk.

"Ya?"

"Nggak apa-apa," kataku cepat dan menyuruh Andra kembali ke bangkunya.

"Eh, gue udah *download* foto pemenang World Press Award di iPod. Nanti gue tunjukin ya."

Aku berkedip dan mengangguk tergesa. Yah, Andra dengan hobi fotografinya.

Jam istirahat

Ketika jam istirahat Maria aneh itu meneleponku. Katakan apa yang salah di sini. Maria, sahabatku sejak kelas 10, menghubungi Andra pagi-pagi dan baru meng-

hubungiku dua jam kemudian. Dia bahkan tidak membalas SMS-ku! Satu SMS pendek, apa sih susahnya?

"Kirana... gue mau minta tolong." Suaranya terdengar jelas. Datar. Cuek.

"Kamu kenapa, Mar? Di mana? Minta tolong apa?"

"Gue baik-baik aja. Nggak usah berlebihan deh. Gue cuma mau nginep di kos lo nanti malam."

Hah, apakah orangtua Maria gagal membayar cicilan apartemen mereka? Karena tidak punya rumah sendiri, keluarga Maria mengontrak satu rumah ke rumah lain. Maria sampai sering frustrasi karena harus sering pindah rumah, menata kamar lagi, menghafal jalan baru lagi. Tapi kali ini orangtua Maria memutuskan untuk membeli apartemen. Sederhana, katanya, tapi lumayan. Paling tidak, mereka tak perlu pindah ke sana kemari. Cuma untuk itu, mereka harus banyak berhemat. Kurasa itu juga yang membuat Maria uring-uringan akhir-akhir ini. Tinggal di apartemen tentu terasa menyesakkan baginya. Apalagi apartemennya jauh di Lebak Bulus sana. Ini masih ditambah uang saku Maria menipis gara-gara cicilan apartemen itu. Jangan-jangan ortu Maria sudah kehabisan uang dan...

"Biar ortu gue tahu rasa."

Heh? Apa? Nada Maria ringan saja. Cuek, seperti saat dia membicarakan bonus majalah *Cosmogirl* terbaru.

"Ada apa sih?" Justru aku yang bingung.

"Nanti aja deh gue cerita. SMS ya kalau lo udah sampai kos."

Itu sih gampang. Tapi aku ingin tahu, sebenarnya apa yang terjadi.

"Kamu sekarang di mana?"

"Di FX, nunggu mal buka. Bye."

Dasar tidak sopan.

Tiba-tiba Andra muncul di sampingku. "Nanti lo ketemu Maria, kan? Ingetin dia buat balikin CD gue ya."

"Kok kamu tahu?" Kami berjalan beriringan menuju kelas. Jam istirahat hampir habis.

"Maria SMS. Dia mau nginep di kos lo, kan?"

Lagi-lagi Maria sudah memberitahu Andra. Bahkan sebelum bicara padaku.

"Dasar drama queen. Gitu aja minggat."

"Minggat?" Aku benar-benar kaget.

"Lho, dia nggak bilang?"

"Nggak. Eh, belum."

"Paling nanti dia cerita. Bilangin aja sama dia kalau nggak ada nyawa orang terancam atau nggak ada penyakit ganas yang bikin seluruh umat manusia gila, itu bukan bencana," kata Andra.

Aku sampai tidak percaya, benarkah dia cowok yang sama dengan cowok yang memanggil Maria dengan "Maria Cantique" di HP-nya? Sama sekali tidak sinkron.

Oh iya, aku jadi ingat untuk menanyakan hal itu.

"Eh, Andra, aku pengin tanya..."

Bel panjang berbunyi. Ugh.

"Yuk, Na, nanti kita telat. Fisika nih, *killer* abis." Andra berlari-lari kecil. Aku menyusulnya. Mungkin pertanyaan itu bisa menunggu lain waktu.

Sorenya

"Gue berantem sama Papa." Sudah kuduga! Pasti itu alasan Maria buat tinggat. Bukan pertama kalinya dia melarikan diri dari rumah. Jadi, aku tidak tahu apakah tinggatnya kali ini cukup efektif.

Maria mengempaskan diri di ranjangku. Dia memakai kaos distro, *legging* hitam plus ikat pinggang *blink-blink*. Terlalu elegan buat cewek yang melarikan diri. Seharian tadi dia jalan-jalan dan nonton bioskop. Enaknya, nonton di hari sekolah. Sementara aku bahkan terpaksa pulang sore karena ada les tambahan. Terkadang aku iri dengan pemberontak seperti Maria. Dia merasakan kenikmatan-kenikmatan yang tidak dirasakan oleh anak patuh seperti aku.

Anak patuh? Memangnya aku anak patuh?

"Mereka nggak tahu kalau gue bolos hari ini," katanya.

"Kalau begitu, seharusnya kamu masuk aja, kan? Toh mereka nggak bakal tahu juga."

"Masih nanya juga? Karena jalan-jalan di mal itu, Kirana sayang, lebih menyenangkan daripada ngerjain soal fisika."

"Tinggal lima bulan lagi, Mar. Setelah itu kita bebas. Tahanlah sedikit," kataku.

"Bebas gimana? Mama-Papa udah daftarin gue ke akademi!"

"Oh ya? Keren!"

"Keren gimana? Mereka daftarin gue ke akademi kesehatan. Jurusan Keperawatan! *Please* deh! Memangnya gue punya tampang Bunda Teresa?"

Aku kesal pada Maria yang kekanak-kanakan. Tapi aku juga heran pada orangtuanya. Maria? Jadi perawat? Itu seperti memaksa Hannah Montana jadi peternak sapi. Tidak ada cocok-cocoknya.

"Gue udah bilang gue nggak mau. Nggak bisa," kata Maria.

"Terus?"

"Mereka tetap memaksa!"

"Kamu udah bilang kalau kamu mau masuk ke sekolah *fashion design*?"

"Udah berkali-kali. Sejak dua atau tiga tahun lalu mungkin. Dan tahu nggak apa kata mereka?"

"Apa?"

"Kamu mau jadi PENJAHIT? Ya ampun! Kolot banget nggak sih?"

Aku bisa mengerti kemarahan Maria. Tapi aku tetap tidak menyetujui sikap kekanak-kanakannya.

"Kamu masih bisa bicara baik-baik, kan?" tanyaku.

"Bicara BAIK-BAIK? Na, mereka bahkan nggak ngomong. Mereka udah mengambil formulir dan mengisinya!"

Hah!

"Ya, jadi gue juga nggak bakal ngomong." Maria mengatupkan rahang.

Malamnya

Menjelang jam delapan perang itu dimulai. HP Maria berbunyi terus. Mama dan papanya mencarinya. SMS

masuk bertubi-tubi. Maria mengabaikannya. Aku sampai risi dan ingin menjawabnya.

"Apa nggak sebaiknya kamu jawab, Mar? Paling nggak, bilang kamu baik-baik aja. Sebelum mereka lapor polisi."

"Biarin aja mereka bingung. Biarin aja mereka lapor polisi. Lapor CIA deh sekalian."

Oke, aku tahu orangtua Maria menyebalkan. Tapi dia sendiri juga menyebalkan. Aku mulai tidak suka Maria melibatkan aku dalam masalahnya.

"Aku akan bikin teh. Kamu mau?" kataku akhirnya. Sudah dua jam aku menekuni soal-soal UN sambil mendengarkan omelan Maria. Capek!

"Lo punya kopi?" tanyanya. Tidak, aku tidak punya kopi. Kata internet, aku tidak boleh minum kopi lagi. Juga soda. Meski sungguh aku berharap dua minuman itu bisa membuat isi perutku larut dan menghilang.

Akhirnya dia setuju minum teh. Ketika kembali ke kamar, aku melihat Maria terbaring cengar-cengir di ranjang.

"Cieee... gue nggak tahu lo punya pacar."

"Pacar?"

"Nih, baru aja My Prince telepon. Cieee... My Prince."

Pipiku langsung memanas. Antara marah dan malu. Dasar tidak sopan!

"Siapa sih My Prince?" tanya Maria penasaran.

Aku meletakkan dua mug teh panas di meja belajar, mencoba mengabaikannya.

"Pacar lo?" desak Maria lagi.

"Ya gitu deh. Waktu SMP." Kurasa aku memang sudah

ahli bohong sekarang. Kebohongan bisa cepat tercipta dalam otakku.

"Masih sering telepon-teleponan?"

"Nggak juga. Baru akhir-akhir ini. Aku kan udah ganti nomor HP." Oh, betapa ahlinya aku mengarang cerita.

"Terus?"

"Nggak tahu deh dari mana dia dapat nomorku yang ini." Terus, teruskan saja, Kirana.

"Dan lo masih memanggil dia 'My Prince'?" tanya Maria takjub.

Aku pura-pura tersenyum. Mungkin ada baiknya kalau Maria memercayai aku kembali naksir cinta monyetku waktu SMP, jadi aku berkata, "Ya gitu deh. *First love never dies.*"

"Ah nggak juga. Gue udah lupa tuh sama pacar pertama gue," katanya.

Yang mungkin saja dia pacari waktu umurnya tujuh tahun!

"Terus sekarang kalian pacaran lagi?" Maria masih menyelidiki.

Oh... hmm... baiknya bagaimana, ya?

"Nggak juga sih. Nggak ada *feeling* lagi," jawabku. Ya dengan segala ujian dan sesuatu yang terus berkembang di perutku, aku bahkan tidak berminat untuk bernapas.

"Jadi HTS dong!" Maria tampaknya sangat bersemangat membahas topik ini.

"Hubungan tanpa status? Mungkin. Buat lucu-lucuan aja sih. Biar nggak stres banget," kataku. "Tolong deh HP-ku, Mar. Aku mau kirim SMS sama dia."

"Cieee... Bilang *I miss you, my dear prince charming-dang...*"

Aku mengabaikan Maria. Kuketik SMS cepat-cepat:
Jangan telepon. Maria lagi nginep di kos.

Balasan datang nggak lama kemudian, Ups, sori aq lupa.
Ok.

Deleted!

"Lo nggak pernah pacaran selain sama dia?" Maria bertanya lagi. Ya ampun, penting banget, ya?

"Kamu kan tahu, Mar."

Seperti aku tahu Maria sudah ganti pacar dua belas kali selama dua setengah tahun, beberapa di antaranya dirangkap dalam satu waktu. Efisiensi waktu, katanya.

"Padahal banyak kan yang naksir lo," kata Maria. Astaga, kok masih dibahas sih?

"Oh ya?"

"Alvin misalnya."

Ah, Alvin lagi, Alvin lagi. Maria tidak tahu apa pun tentang Alvin.

"Alvin kan teman kita, Mar," aku mengingatkan.
"Kamu sendiri gimana? Sejak putus dari Abe, kamu nggak cari cowok lagi?" tanyaku, mengalihkan pembicaraan.

"Nggak. Males."

"Yang bener?" Kali ini aku memutar tubuhku menghadap Maria. "Gimana dengan Andra?"

"ANDRA?" Maria kelihatan kaget.

"Iya, Andra. Kamu sering telepon dia kan akhir-akhir ini? Sering SMS juga?"

"Dia kan teman kita, Na." Dia memakai alasan yang sama untuk menghindar. Tapi aku tahu dia salah tingkah.
"Kami biasa aja kok. Bukannya dia lebih dekat sama lo?"

Oh, dia menyelidiki atau cemburu?

"Nggak tahu soal itu, tapi yang jelas, kamu lah yang dianggapnya cantik."

"Ekh!" Maria nyaris tersedak. "Oh ya? Si alergi cewek itu menganggap gue cantik? Bagus deh. Perasaan dia cuek banget sama gue. Bahkan waktu gue gandeng tangannya."

"Kamu gandeng tangannya?" tanyaku kaget.

"Pas foto bareng. Otomatis aja."

Hah, tidak percaya. Aku terdiam. Andra memang berbeda dengan cowok lain. Kalau cowok lain langsung ngiler melihat kecantikan Maria, dia tenang-tenang saja, bahkan ketika harus bernyanyi duet dengannya. Mereka berdua tampil kompak dan bagus banget. Tapi ya cuma di panggung. Di luar panggung dia cuek lagi. Entah dia pemain band profesional atau cowok mati rasa.

"Gimana lo tahu dia nganggap gue cantik?" tanya Maria di antara sesapan tehnya.

"Aku nggak sengaja liat HP-nya. Dia menyimpan namamu dengan MARIA CANTIQUE."

Maria tersedak. "Huehehe, itu gue sendiri yang nulis," Maria berkata sambil terbatuk-batuk.

"Hah? Kenapa?" Aku tahu banyak orang narsis di bumi ini. Tapi baru kali ini aku menjumpai penderita narsis kronis seperti Maria, hingga "memaksa" orang lain mengakui kecantikannya.

"Iseng aja," katanya tak acuh.

Keisengan yang mencurigakan.

Kurasa itu akibatnya kalau putri cantik yang biasa dikagumi malah dicuekin oleh Andra—yang bukan siapa-

siapa. Ini justu membuat Maria penasaran dan pengin menaklukkan si bengal. Itu sama dengan para pendaki yang makin tertantang ketika gunung yang mereka hadapi makin terjal.

"Lo ingat nggak, waktu kita berkemah pas kelas sebelas dulu?" tanya Maria.

"Iya."

"Ingat nggak, waktu itu gue kena ulat bulu dan langsung teriak?"

"Iya." Semua orang ingat insiden Jeritan Histeris si Ratu Lebay.

"Tahu nggak, Andra-lah yang pertama kali datang. Terburu-buru."

"Terus?"

"Waktu tahu gue kena ulat bulu, dia cuma bilang, 'Gue kira lo digigit ular,' terus pergi. Sama sekali nggak peduli gue sakit minta ampun. *Please* deh, itu ulat bulu gede banget, Na. Gue bentol-bentol tiga hari! Gatel ampun-ampunan dah."

"Aku tahu."

Maria sangat berlebihan selama tiga hari itu, seolah dia adalah korban bom atom, bukannya korban sengatan ulat bulu.

"Terus ingat nggak pas gue sakit usus buntu?"

Aku mengangguk.

"Cuma dia kan yang nggak jenguk gue?"

"Ya ampun, waktu itu kan opungnya meninggal dan dia harus pulang ke Medan."

"Ya, tapi setelah itu dia juga nggak menanyakan keadaan gue, kan?"

Katakan, ini cuma pendapatku atau Maria memang manja keterlaluan? Kenapa dia menuntut semua orang untuk memperhatikannya? Menurut ismu akeinginannya? Bahkan orangtuanya pun harus menyerah pada kemauannya?

"Tapi memangnya kenapa kalau Andra nggak peduli sama kamu?"

"Ya nggak apa-apa sih, cuma... hmm... nyebelin aja." Maria tampak gelagapan.

"Jangan-jangan kamu suka sama dia, ya?" Kali ini aku tidak tahan untuk tidak menggodanya. Pipi Maria langsung memerah.

"Ah, itu nggak penting. Yang penting kami nggak pacaran, nggak melanggar perjanjian."

Aha! Maria yang biasa blakblakan itu jadi muter-muter tidak jelas saat ini. Artinya cukup jelas bagiku! Dia memang naksir Andra.

Tapi kenapa mesti Andra sih? Maria boleh naksir siapa pun, berpacaran dengan siapa pun, bahkan dengan drakula. Tapi tidak dengan Andra. Karena... ah aku tidak bisa bilang. Ini rahasia. Aku sudah berjanji untuk menyimpannya.

"Jadi kamu benar-benar suka sama Andra?" tanyaku.

Please, Tuhan, jangan biarkan Maria jatuh cinta pada Andra. Aku tidak tahu apa Tuhan mau repot-repot membereskan perkara seremeh ini, tapi aku tetap berdoa.

"Kalau suka memangnya kenapa?" tantangnya.

Aku menyilangkan kaki dan mencondongkan tubuhku.

"Ya nggak apa-apa. Tapi kenapa harus Andra sih? Kan masih banyak cowok lain."

"Kalau gue maunya sama dia gimana?" Maria makin ngotot.

Ups, aku lupa aku sedang bicara dengan Miss-I-Must-Get-Everything-That-I-Want.

"Ada yang keberatan?" tanyanya lagi. Maria duduk tegak di ranjang dan melipat tangannya defensif.

"Bagaimana dengan perjanjian itu?" tanyaku.

Maria mencebik. "Udah gue bilang, itu perjanjian paling konyol yang pernah dibuat di muka bumi."

"Oke, oke." Aku menyerah. Jangankan perjanjian seperti itu, Maria bahkan tidak akan peduli kalau dia melanggar Konvensi HAM Internasional.

"Aku sih nggak masalah. Hanya aja dulu aku dan Andra pernah ngobrol," kataku.

"Ngobrol apa?" Maria langsung duduk tegak.

"Obrolan iseng, nggak penting."

"APA?" tuntutnya.

Astaga! Ngotot banget sih.

"Katanya Andra nggak... nggak minat pacaran."

"Maksudnya?"

"Nggak mau pacaran artinya nggak mau pacaran. Titik." Kukira kalimatku sudah sangat jelas. Manusia yang lebih bego dari Maria pun kurasa bisa memahaminya.

"Kenapa?"

Eh, waduh. Ugh, oke tadi aku bohong dan ternyata belum ahli dalam bidang ini. Andra tidak pernah bilang begitu. Tapi aku yakin Andra memang tidak mau pacaran. Aku tahu!

"Kenapa dia nggak mau pacaran?" Maria mendesak.

"Ehm..." Ayo, otak, cepatlah mengarang! "Dia nggak ngejelasin sih, tapi kurasa karena kita udah kelas dua belas."

Maria memutar bola matanya. "Tapi Andra juga nggak pacaran waktu kelas sepuluh dan sebelas."

"Berarti dia memang bukan orang tipe pacaran," kataku asal.

"Ada gitu orang tipe pacaran?"

"Kurasa. Aku dan Andra misalnya," sahutku.

Maria mengembuskan napas. "Jadi bukan karena dia pernah patah hati, kan?"

"Mungkin juga," sahutku pendek. "Aku nggak tahu." Kalau alasan itu yang memuaskan Maria, dia boleh ambil alasan itu.

"Masa? Tanyain dong," Maria masih menuntutku.

"Tanya aja sendiri," kataku kesal.

"Lo lebih dekat sama Andra daripada gue."

"Iya, tapi kami bisa dekat karena aku nggak nanyain hal-hal resek." Maria sadar tidak ya dengan sindiranku?

Sudah pukul sepuluh dan aku mulai mengantuk. Tapi aku tidak bisa tidur karena HP Maria berdering setiap lima menit sekali.

"Mar, jawab atau matiin HP-mu," aku berkata tegas ketika ponsel Maria menjerit-jerit untuk kesekian kalinya.

"Kalau dimatiin, kentara banget kalau gue menghindari mereka. Kalau nggak dijawab kayak gini, mereka bakal lebih khawatir, kan?" Maria enteng saja berkata begitu. Baginya semua ini hanya permainan. Baginya SEMUA hal adalah permainan.

Larut malam

"Terus kapan kamu mau pulang, Mar?" tanyaku waktu kami sudah terbaring, berimpitan di ranjang yang sempit.

"Kalau gue udah bosen dan mereka udah mengiba-iba sama gue." Meski aku tidak melihat wajahnya, aku yakin Maria mengatakannya dengan seringai licik.

"Mereka udah mengiba-iba, Mar. Lihat dong HP-mu. Nah, bunyi lagi. Pasti mereka khawatir banget."

"Khawatir? Marah sih iya. Tapi khawatir? Kayaknya nggak deh."

Dia benar-benar keras kepala!

"Mereka khawatir!" aku berkeras. "Mereka pasti mikir kamu diculik, dibunuh, atau ditabrak mobil. Percaya deh!"

"Oke, kalau begitu bagus, kan? Mereka bakal sadar gue begitu berharga sehingga nggak bisa diinjak-injak begitu aja."

Duh. Tidak ada yang menginjak-injaknya.

"Kalau orangtuamu lapor polisi gimana?" tanyaku
Aku bisa merasakan Maria mengedikkan bahu. "Asal sekalian ngundang wartawan *infotainment* sih nggak apa-apa."

Arrrgggghh!

Jam dua belas akhirnya Maria tertidur. Kelihatannya dia lelah sekali. Seharian jalan-jalan di mal pasti melelahkan, bukan? Justru aku yang tidak bisa tidur. Prahra Maria ini benar-benar membuatku resah. Kembali ponsel Maria menerima panggilan. Kali ini hanya

bergetar karena sudah dipasang dalam *silent mode*. Aku melirik ke layarnya. "Papa teNgiL memanggil".

Papa tengil. Aku memandang ponsel yang tergeletak di ranjang itu beberapa saat. Bagaimana kalau kujawab? Pasti Maria bakal marah padaku. Tapi semua ini konyol dan kalau tidak kuakhiri sekarang akan berlarut-larut.

Akan kuangkat, putusku. Setidaknya untuk mengabarkan Maria baik-baik saja. Aku ambil ponsel itu perlahan-lahan. Ups, sudah mati. Aku berpikir kembali. Ya, tidak, ya, tidak, ya, tidak. Ini melanggar privasi. Ini pengkhianatan. Tapi...

Ya ampun, kenapa sih aku repot-repot memikirkan pendapat Maria sementara Maria sama sekali tak peduli padaku? Pada orangtuanya?

Ponsel Maria bergetar lagi. Peduli amat kalau Maria marah. Aku berjingkat-jingkat turun dari tempat tidur, ke luar kamar dan menjawab telepon itu.

"Maria! Kamu di mana?" Yang pertama aku dengar adalah suara penuh kelegaan sekaligus kecemasan.

"Om," aku berkata pelan, "ini bukan Maria. Ini Kirana."

Kamis, 15 Januari 2009

Kami sarapan bubur ayam di dekat sekolah. Aku hanya sanggup menelan beberapa suap.

"Lo nggak diet, kan?" tanya Maria curiga.

Aku menggeleng. "Nggak, aku tadi minum susu dulu sih, rasanya masih kenyang." Kebohongan pertama hari ini.

"Kapan lo minum susu?"

"Tadi pas kamu mandi."

"Oh, ya udah. Asal lo nggak diet. Jangan sampai kayak Diana, ranting berjalan itu!"

"Kenapa?"

"Lo udah kurus dan gue suka orang yang santai kalau makan. Nggak kayak Shirley yang memandang gue jijik lihat gue makan cokelat atau Diana yang selalu ngitung berapa gula, berapa kalori, bahkan waktu minum air putih!"

"Nggak. Aku nggak diet kok."

"Tapi kok kayaknya lo lebih kurus?" Maria mengamatiku, membuatku jengah. Kurapatkan sweterku.

"Masa sih? Mungkin stres aja."

Maria nyengir. "Jangan belajar terlalu keras. Kalau nanti jadi juara gimana?" Dia tertawa kecil. Sungguh lega mendengar tawanya. Sejenak aku melihat Maria yang biasa. Yang cuek, ceria, dan menyenangkan.

"Yah, HP gue mati," kata Maria ketika mengecek HP-nya.

"Oh, maaf, tadi malam aku matiin, habis bunyi terus. Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa. Gue kira baterainya habis," katanya sambil memencet HP-nya.

Heran deh, kok dia lebih memikirkan baterai ponselnya?

"Hei! Lihat nih, mama gue SMS. Katanya gue nggak harus sekolah perawat kalau nggak mau. Katanya, yang penting gue pulang. Mereka cemas banget. Hahaha."

Akhirnya. SMS ini akan gue simpan sebagai bukti tertulis kalau mereka maksa gue lagi!" Maria terlonjak.

Aku tersenyum. "Bagus deh."

"Kalau begitu, nanti gue pulang."

Senyumku makin lebar.

"Kok mereka tahu kalau gue kabur gara-gara itu?"

Maria bertanya-tanya.

"Analisis aja kurasa." Dan teman yang peduli.

Masih Kamis, sore

Alvin duduk di sampingku di kelas bimbel. Biasanya memang begitu. Chacha juga belajar di bimbel ini, tapi dia di kelas IPS. Maria juga, tapi dia lebih sering bolos daripada masuk. Andra bimbel di tempat lain, di dekat rumahnya. Banyu tidak ikut bimbel sama sekali. Yah, dia sih lebih pintar dibandingkan semua tutor di sini, jadi buat apa?

"Vin, aku dengar dari Chacha kamu mau kuliah di Australia. Bener nggak sih?" tanyaku sebelum pelajaran dimulai.

Alvin menoleh, kelihatan kaget, lalu pipinya bersemu merah. Kulit Alvin yang putih tidak pernah menolongnya ketika dia malu.

"Baru rencana sih."

Rencana? Kata Chacha dia bahkan sudah mengirim aplikasi.

"Hmm... masih belum pasti kok," Alvin buru-buru me-

nambahkan. "Bingung juga. Rasanya berat membayangkan hidup sendiri di sana. Jauh dari keluarga. Jauh dari lo..."

Hah?

Alvin sedih jauh dariku? Apakah itu berarti...

Oh, apakah ini baik? Karena aku seseorang yang berarti baginya. Atau justru buruk karena aku menghambat cita-citanya?

"Aku juga bakal sedih," akhirnya itu yang kukatakan. Mau ngomong apa lagi?

"Kita udah tiga tahun bersama," kata Alvin, mirip desahan.

Aku mengangguk sepintas. Tutor kami masuk kelas dan aku pura-pura sibuk membuka modul.

Jumat, 16 Januari 2009

"Kirana! Gue bakal sekolah *fashion!*" Teriakan Maria nyaris membuatku pekak. Dia menabrak dan memelukku dari samping.

"Wow, selamat!" Selamat, pelarianmu dari rumah membawa hasil. Maria selalu mendapatkan apa yang diinginkannya dengan cara halus maupun kasar.

"Mama-Papa akhirnya setuju. Terpaksa setuju." Maria nyengir lebar. "Pertama sih mereka ngebujuk gue buat kuliah S1, apa pun itu. Terus sambil kuliah gue bisa kursus *fashion design*. Konyol, kan? Gue pengin jadi desainer sungguhan. Bukan ibu-ibu yang mengisi waktu luang dengan menjahit."

"Gimana dengan rencana sekolah perawatnya?"

"Ke lautlah yaw. Sinting, lihat darah aja gue jijik!" Dia bergidik.

Kami berdua masuk kelas dan duduk di bangku yang berdekatan, seperti biasa.

"Lo sendiri gimana? Jadi ambil kedokteran?" tanya Maria.

Setiap kali masalah ini dibicarakan—dan itu berarti sering banget—aku selalu mendadak *blank*. Sungguh ironis. Karena justru di antara kami berenam, akulah yang paling bersemangat kuliah dan punya rencana yang paling matang. Aku sudah les sejak tahun lalu. Aku mencari-cari informasi perguruan tinggi begitu naik kelas 11. Aku bahkan sudah merencanakan hendak mengambil S2 dan S3 di mana, menggunakan beasiswa apa. Tapi kini aku bahkan tak mampu menjawab pertanyaan Maria yang sederhana.

Maria sebaliknya. Dia tidak pernah memikirkan masa depan. Jangankan mau kuliah apa, tugas buat besok pagi saja tak pernah dipikirkan. Tapi kini lihat, begitu bersemangat seolah sudah menggenggam dunia.

"Gue akan jadi desainer. Alvin akan jadi ilmuwan. Lo akan jadi dokter," Maria terus meracau.

"Belum tentu," tukasku.

"Yah, seenggaknya begitu rencananya. Optimis dikit kenapa?"

Alvin sudah mengumumkan rencananya secara resmi. Aku gundah. Terwujud atau tidak, setidaknya mereka punya rencana.

"Chacha pengin ambil jurusan Akuntansi UI. Terus Andra pengin kuliah fotografi, penyutradaraan, atau seni

musik, pokoknya di IKJ. Cuma Banyu sama lo yang belum pasti."

Pengin banget aku mengabaikan Maria. Pengin banget aku berteriak bahwa semua rencanaku berantakan. Satu-satunya yang bisa kurencanakan saat ini adalah kabur dari Planet Bumi!

"Tapi lo dan Banyu sih nggak usah pusing. Tinggal tunjuk aja mana yang kalian mau. Semua universitas bakal berebut menerima kalian!"

Bahkan kalau mereka tahu aku hamil?

"Gue yakin Banyu punya banyak rencana, tapi lo tahu kan keadaannya?" kata Maria.

Aku mengangguk. Hidup ini tidak adil untuk orang seperti Banyu.

Bagi Banyu, pilihan kuliahnya adalah jurusan apa pun yang memberinya beasiswa atau tidak kuliah sama sekali. Beda dengan anggota Hi 4 lainnya, Banyu sangat "sederhana". Oke, aku tak mau memakai metafora tak jelas. Kukatakan di sini: Banyu miskin! Maksudku, miskin beneran!

Banyu bisa bersekolah di sekolah elite ini karena beasiswa. Otaknya cemerlang luar biasa. Kalau Alvin dan aku rebutan posisi ranking satu di kelas kami masing-masing, Banyu jangan ditanya. Dia ranking satu di seluruh sekolah. Ironisnya, dia seolah tenggelam hanya karena satu hal: kemiskinan. Bila nama Banyu disebut-sebut sebagai pemenang lomba karya ilmiah, para siswa berbisik-bisik, "Orangnya yang mana sih?" Sementara Alvin dielu-elukan penggemar cewek sebagai gitaris Hi 4,

Banyu sebagai *drummer* seolah hilang di atas panggung. Dia terkubur di balik drum atau sengaja bersembunyi. Dia seperti penerima beasiswa lainnya di sekolah ini, punya masalah pergaulan. Agak minder, enggan menonjolkan diri.

Bisa sekolah SMA saja sudah bagus bagi Banyu. Boro-boro memikirkan kuliah. Yang lebih sering dia pikirkan adalah biaya obat untuk ayahnya yang mulai sakit-sakitan. Sepatu buat adiknya. Baju buat ibunya. Sewa rumahnya. Makan untuk seluruh keluarganya.

Di SMA ini, Banyu nyaris tidak punya tempat. Hebatnya, Banyu tak pernah mengeluh. Padahal dia pasti juga pengin seperti anak lain, kan? Yang gonta-ganti sepatu tiap bulan, menenteng BlackBerry dan iPhone, *hang out* di sana-sini.

Banyu cukup puas dengan ponsel buatan Cina dua ratus ribuan—itu pun hadiah dari lomba. Dia sudah cukup berterima kasih pada Alvin atau Andra yang bersedia membayar studio yang kami sewa. Dia tidak pernah mengeluh, tak pernah meminta lebih.

Aku kagum melihat Banyu yang tegar. Yang tetap jadi siswa paling pintar meski tidak ikut les apa pun dan buku-bukunya tidak selengkap kami. Efek dari semua itu adalah aku kadang minder di depannya. Seperti dia minder di depanku.

Apalagi dulu. Aku pernah melihatnya... ah maaf, aku tidak bisa bercerita. Pokoknya aku pernah melihat dia di saat-saat terburuknya dan dia malu banget. Bibir dan tangannya bergetar dan suaranya jadi serak melengking. Matanya memandangku ketakutan, berkaca-kaca. Bagiku

itu isyarat agar aku tidak pernah menceritakan peristiwa itu pada orang lain. Aku mengerti, lalu membalas tatapannya sambil tersenyum. Banyu mengerti bahwa aku berjanji.

Duh, aku baru sadar aku membawa rahasia banyak orang. Aku menyimpan rahasia Andra yang kelam, rahasia Banyu yang memalukan, dan rahasia Maria yang menghebohkan. Tentu saja, juga rahasiaku sendiri yang lebih kelam dan memalukan dibanding rahasia mana pun di muka bumi ini.

Kak Rani dan Ikatan Saudara Perempuan yang Aneh

Sabtu, 17 Januari 2009

MY PRINCE datang! Kami minum *milkshake* dan makan kentang goreng di kafe dekat kosku. Yah, beginilah seharusnya malam Minggu anak SMA. Kencan, makan makan sambil cekikikan, mengobrolkan hal tak penting. Tapi kalian pasti tahu, kencan kami tidak seperti itu. Obrolan kami selalu penting dan berat.

Mula-mula kami membicarakan sekolah, teman-teman kami, film *Bed Time Stories* yang lagi diputar, *single* Jonas Brothers yang terbaru, dan UN yang makin dekat. Lalu kami kehabisan topik untuk mengulur-ulur waktu dan tak terhindarkan lagi kami membicarakan "hal itu".

"Mudah-mudahan aku bisa ikut UN." Aku mendesah

lirih. Kulirik pengunjung-pengunjung lain, memastikan tidak ada yang mendengar kami.

"Bisa, pasti bisa. Kalau kamu nggak bisa ikut UN, aku juga nggak mau ikut."

"Oh, jangan!" tukasku cepat. "Kamu harus ikut UN. Harus lulus. Aku... nggak usah kamu pikirkan."

"Jadi... kamu belum memutuskan?"

Ugh. Aku tahu cepat atau lambat kami pasti akan membicarakannya. Aku menggeleng. Aku berjanji akan memikirkannya waktu itu. Aku sudah memikirkannya berkali-kali, tapi tetap belum bisa memutuskan.

"Sulit," kataku.

"Aku tahu. Tapi kita nggak punya banyak waktu."

"Aku tahu."

Kulihat dia sudah mulai lelah. Aku tahu dia akan mendukungku. Apa pun yang aku pilih. Yang dia butuhkan hanya kepastian. Mempertahankan semua ini atau... berhenti.

Setelah kencan

My Prince mengantarku pulang sesaat setelahnya. Dia tidak bisa tinggal lebih lama. Aku agak kecewa. Ini baru jam setengah sembilan. Tapi mau bilang apa? Sepertinya dia sedang banyak masalah. Tentu saja! Dan aku adalah masalah terbesarnya.

Aku kembali ke kamar, melepas sandalku dan duduk menekur di meja. Ada berapa orang di dunia ini yang hamil waktu berusia tujuh belas tahun dan tetap bisa

menjalani hidup mereka? Pasti ada, kan? Masalahnya, bisakah aku tetap hidup seperti mereka?

Aku kenal Kak Yohana, teman Kak Rani. Dia hamil waktu kelas 11 dan kudengar dia sekarang kuliah di luar negeri dengan beasiswa dan membawa anaknya. Aku tidak tahu bagaimana cerita lengkapnya. Tapi sepertinya dia baik-baik saja.

Aku juga kenal Winda, tetanggaku. Dia lebih parah. Dia lebih muda dariku, sekitar setahun. Dia hamil dua tahun lalu dan tidak lulus SMP. Ayah bayi itu—aku tak tahu siapa—tidak mau mengakui anaknya. Dia juga kelihatannya baik-baik saja.

Tit tit tit, bunyi SMS masuk mengalihkan perhatianku. Kuraih HP dari dalam tas. Kak Rani. Tumben dia kirim SMS.

Na, lo masih punya tabungan, gak?

SMS itu membuat alisku berkerut.

Masih. Kenapa?

Aku segera membalas. Firasatku mengatakan ada yang tidak beres.

Boleh pinjam 100 rb aja? Bulan dpn gue balikin.

Hah, kenapa sih? Aku segera meneleponnya. Kenapa untuk perkara kayak begini dia kirim SMS, bukannya langsung menelepon?

"Nggak punya pulsa," jawabnya ketika aku mencecarinya begitu dia mengangkat telepon.

"Kenapa sih, Kak? Kok Kakak bisa bokek kayak gini?"

"Aduh, panjang ceritanya. Yang penting lo bisa minjemin, nggak?"

"Kalau cuma seratus ribu nggak usah pinjam, aku kasih deh. Kutransfer besok ya."

"Ugh, sekarang nggak bisa? Gue butuh cepet nih."

Eh.

"Ini kan udah malam, Kak. Aku..."

"Gue ke kos lo deh."

"Oke, datang aja," kataku, tak punya pilihan. "Eh, Kakak butuh uang buat apa sih? Kok mendesak banget?"

"Buat makanlah," jawabnya, seolah seharusnya aku tahu. "Oke, gue ke situ. Nanti bayarin ojek gue ya."

Tut! Pembicaraan terputus.

Kak Rani memang penuh kejutan. Kupikir dia akan bilang untuk memperbaiki komputer, membayar kos, atau beli obat. Apa pun, tapi bukan makan. Kalau sekadar makan, kupikir uang dari Mama-Papa lebih dari cukup. Kami mendapat uang saku tiap bulan. Sekolah dan kos kami dengan sendirinya sudah dibayar oleh Papa dan Mama. Kalau kami tidak membeli berlian, uang kami pasti lebih dari sekadar cukup. Itulah kenapa aku punya tabungan lumayan banyak dan seharusnya Kak Rani juga.

Aku jadi cemas. Apa Kak Rani baru saja diperas oleh cowoknya (cowok yang dipacarinya selalu bertampang berandal dan pengangguran) atau jangan-jangan dia baru saja kemalingan atau yang paling parah dia mulai mengonsumsi narkoba?

Tiga puluh menit kemudian

Kak Rani lebih kurus daripada yang kuingat. Kami jarang bertemu sejak Kak Rani kuliah di Jakarta dua tahun lalu. Meski kami sama-sama tinggal di Jakarta Pusat, kami jarang banget bertemu. Mungkin hanya dua atau tiga kali selama setahun terakhir.

Jangankan ketika kami sudah "pisah rumah" seperti ini. Bahkan waktu kami masih tinggal bersama, kami juga jarang bertemu.

Waktu kecil kami cukup dekat. Kami bermain bersama, jalan-jalan bareng, berbagi sepeda selayaknya kakak-beradik yang rukun dan damai. Tapi begitu Kak Rani SMP, semua berubah. Aku nyaris tidak mengenalnya. Dia berubah. Dia jadi sibuk sekali. Dia selalu pulang terlambat, berdandan super-aneh (pernah dalam sebulan dia pakai baju serbahitam, celana jins birunya pun dicelup dalam pewarna hitam), dan berteman dengan cowok-cowok yang berdandan tak kalah anehnya.

Kami jadi asing satu sama lain dan mendadak sangat bertolak belakang. Aku penurut dan kompromis, Kak Rani radikal dan pemberontak. Aku cenderung pendiam, sementara dia meledak-ledak. Aku anak rumahan, dia alergi rumah. Begitulah.

Malam ini dia muncul di kosku dengan kaos oblong dan celana jins selutut yang sudah butut. Satu hal yang tidak akan pernah kulakukan; keluar dengan pakaian seadanya. Dia juga tidak membawa tas. Dompet dan HP-nya tersuruk begitu saja di kantong celananya.

Mendengar Kak Rani mau pinjam uang buat makan, aku sengaja membeli nasi padang untuknya. Sekarang dia menyantapnya dengan lahap. Aku jadi khawatir jangan-jangan dia sudah tidak makan tiga hari.

Aku mencuri pandang ke arahnya. Aku ingat sebenarnya kami hanya terpaut dua tahun. Nyaris sebaya. Tapi entah bagaimana aku kadang merasa akulah yang lebih dewasa di antara kami. Lihatlah gaya hidup Kak Rani yang masih seperti anak SMP. Mengelola uang pun tidak becus.

"Ada masalah apa sih, Kak?" tanyaku setelah Kak Rani menghabiskan beberapa suap.

"Kenapa sih lo selalu banyak tanya?"

Lho, wajar, kan? Dia mau pinjam uang. Dia makan kayak anjing kelaparan. Sinting kalau aku tidak bertanya.

"Itu yang bikin gue males pinjem duit sama lo. Tapi gimana lagi... teman-teman gue juga lagi bokek."

"Memangnya Kakak ngapain aja sih? Kok sampai kehabisan uang? Kiriman Mama-Papa kan harusnya cukup."

"Ha ha ha." Dia malah tertawa. "Lo bener-bener lugu ya..." Kak Rani meraih *mug* dengan tangan kiri dan meneguk air putih di dalamnya, menggelontor nasi yang dia kunyah cepat sekali.

Aku tercengang.

"Lo pikir mereka masih peduli sama gue, setelah gue keluar dari Fakultas Hukum UI yang terhormat itu?"

Eh, kenapa tidak? Kuliah di mana pun Kak Rani tetap anak mereka, kan? Kak Rani entah bagaimana masuk Fakultas Hukum UI setelah lulus SMA. Itu benar-benar kejadian luar biasa mengingat Kak Rani bahkan tidak

ingin kuliah. Kalaupun kuliah, dia pengin kuliah yang praktis-praktis: desain grafis, perhotelan, semacam itu. Yang jelas bukan di jurusan yang membuat hidungnya terkubur dalam diktat tebal.

Sayangnya Mama-Papa punya kemauan yang berbeda. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku sudah mulai kos di Jakarta waktu itu. Tapi nyatanya Kak Rani masuk UI dan aku yakin itu bukannya tanpa tekanan hebat dan pertempuran berdarah.

"Sejak gue keluar dari UI dan kuliah di IKJ, gue resmi dipecat sebagai anak." Kalimat mengerikan itu diucapkan Kak Rani dengan garis bibir yang tertarik miring. Getir, sinis, sekaligus cuek.

Kak Rani menyelesaikan suapan terakhirnya. Semuanya licin tandas. "Kami ribut besar." Dia meneguk habis air putihnya,

"Karena Kakak berhenti dari Fakultas Hukum?"

"He-eh." Kak Rani mengangguk. Dia bangkit dan mencuci tangan di kamar mandi sementara aku membereskan sampahnya.

"Lo tahu sendiri kan, Na, gue kuliah di sana karena dipaksa?" dia berteriak dari kamar mandi. "Gue pikir awalnya okelah, seberapa buruknya sih? Toh gue juga nggak punya tujuan apa pun. Gue masih bisa menjalani hidup di luar kuliah, ya kan?"

Dia muncul dari kamar mandi. Air membasahi muka dan kausnya.

"Tapi gue nyerah. Gue nggak betah kuliah di situ. Isinya tahi kucing semua. Belum lagi ngebayangin gue jadi jaksa atau hakim," Kak Rani bergidik, "terdampar di lembah hitam."

Hah! Seolah dia sekarang sedang berada di lembah bunga saja.

"Nggak segitunya, kali. Kakak kan juga bisa jadi pengacara." Banyak penegak hukum yang baik. Tinggal orangnya saja.

"Lo tahu apa sih? Lo tinggal di dunia peri, tahu nggak? Semua teman lo juga peri, sama kayak lo."

Jujur, aku tidak mengerti yang dia bicarakan.

Kak Rani mengibaskan tangan. "Yang jelas, gue nggak pernah betah di kelas. Gue nggak ngerti semua tahi kucing yang mereka omongin."

Hmm... tipikal.

"Benar-benar setahun yang menyiksa." Dia mendesah.

"Terus?"

Kak Rani membanting tubuhnya telentang di ranjangku, kakinya tergantung ke bawah.

"Terus? Ya gue boloslah. Gue gabung sama teman-teman yang udah kuliah di IKJ. Belajar bareng mereka."

"Terus ikut ujian?"

"Yup, dan diterima."

Aku baru menyadari Kak Rani sebenarnya genius. Dengan gaya hidupnya yang nyaris tak mengenal belajar, dia bisa diterima di UI kemudian di IKJ.

"Konyol nggak sih? Gue pikir itu akan jadi kejutan dahsyat. Yang bakal membuat Mama-Papa terlonjak kegirangan! Desain IKJ! Keren abis, kan? Menurut gue... gue naif banget."

"Mereka nggak terkesan, ya?" tebakku.

"Hahaha, jangankan terkesan. Mau dengar aja nggak. Kami bertengkar hebat. Untung lo nggak ada."

"Kok untung?"

"Kalau ada di sana, lo pasti kena serangan jantung! Lo pasti nggak percaya! Papa ngatain gue anjing, bangsat, anak setan, hahaha... Padahal gue kan anaknya. Terus siapa dong setannya?"

Aku terbelalak. Aku memang tidak percaya. Papa adalah manusia paling beradab yang aku kenal. Tapi kalau itu semua benar, KALAU itu benar, aku tidak mengerti bagaimana Kak Rani bisa menceritakannya sambil tertawa.

"Masa sih, Kak?" Suaraku nyaris tak terdengar. Tertelan oleh kengerian.

"Beneran. Tanya deh sama Bi Yuyun."

Bi Yuyun adalah asisten rumah tangga kami.

"Atau Bu Rodiyah. Dia datang tepat sebelum Papa memukul kepala gue pakai mangkuk sop. Itu lho, yang bergambar bunga matahari itu."

NGGAK MUNGKIN! Kak Rani pasti mengisap sesuatu sebelum kemari tadi. Itu tidak kedengaran seperti keluargaku. Papa tidak mungkin memukul. Dia tidak mungkin berkata kasar. Dia bahkan tidak tega membunuh kecoak!

"Aku nggak menyangka..."

"Gue juga nggak. Ya gue sadar sih sejak dulu Papa nggak pernah suka sama gue. Tapi gue nggak nyangka sampai segitu bencinya."

"Itu nggak benar, Kak!" tukasku.

Kak Rani menoleh, menatapku sinis. "Ayolah, nggak perlu defensif. Dari dulu juga udah ketahuan, Mama-Papa lebih sayang sama lo."

"Nggak, itu nggak benar. Mereka sayang sama kita berdua kok," bantahku.

"Hei, santai aja... Nggak masalah buat gue. Gue nggak apa-apa kok. Biasa aja."

"Bukan itu intinya. Maksudku, Mama dan Papa nggak pernah membedakan kita."

"Ya ampun, lo ini buta atau gimana sih?" Kak Rani menatapku keheranan. "Siapa yang punya HP pertama kali?"

"Kita berdua, kan?" Lagi pula itu sama sekali tak relevan. Aku mulai merasa tidak nyaman. Kami memang tidak dekat, tapi juga tidak pernah bertengkar.

"Seharusnya gue dulu, kan? Waktu itu lo masih SMP! Waktu gue SMP, gue minta HP, nggak dibeliin. Alasannya gue masih SMP! Tapi lo? Begitu minta, langsung dikasih! Taruhan deh, kalau lo minta HP pas lo masih TK, pasti akan dikasih."

Oh... hohoho. Aku mulai mengerti apa yang merasuki Kak Rani. Rasa IRI! Dan itu menggelikan sekali. Karena kalau ada yang harus iri, itu adalah aku!

Aku mendapatkan HP itu karena juara kelas. Mereka sudah berjanji bila aku juara, aku boleh minta hadiah. Aku benar-benar berusaha mendapatkannya. Aku senang sekali waktu itu. Meski agak kecewa, karena Mama dan Papa juga membelikan Kak Rani HP yang sama. Padahal dia cuma ulang tahun. Ulang tahun itu kan bukan prestasi!

See, dia selalu mendapatkan sesuatu tanpa bekerja keras seperti aku.

"Gue dibeliin HP karena lo, tahu nggak?" Nada pahit Kak Rani benar-benar membuatku tidak habis pikir.

"Karena mereka pikir gue akan iri dan marah kalau lo dibeliin dan gue nggak."

Itu tidak benar.

"Gue dengar sendiri. Mama meminta Papa membelikan gue juga. Katanya daripada gue ngamuk," kata Kak Rani.

Makin lama makin sulit bagiku untuk memercayai Kak Rani.

"Jadi lo tahu kan, gue cuma dapat hadiah hiburan. Tapi nggak masalah juga. Gue sadar kok gue nggak sepintar lo."

Ugh, omongan Kak Rani membuatku muak. Ini bukan siapa yang pandai, tapi siapa yang bekerja lebih keras. Jadi kalau masalah iri, sekali lagi aku katakan, akulah yang seharusnya iri. Sejak kecil aku hanya punya dua dunia, belajar dan belajar. Sementara Kak Rani bisa main ke mana-mana seenaknya. Mama-Papa tidak memaksa Kak Rani mengikuti les ini-itu, seperti yang mereka lakukan padaku (sebenarnya mereka memaksa juga, tapi tidak berhasil). Kak Rani bisa berteman dengan siapa pun, pacaran sesuka hatinya, sementara aku? Telepon-teleponan sama cowok saja langsung diomeli.

"Jadi itu alasan Kak Rani nggak pernah pulang? Karena Kak Rani menganggap Mama dan Papa nggak adil?" tanyaku.

"Udah gue bilang. Gue dipecat sebagai anak. Tapi gue nggak sedendam itu. Beberapa minggu lalu gue pulang, meski yah... dicuekin sama Papa. Gue nggak pengin kalah. Gue justru pengin menunjukkan gue tetap bisa survive, bahkan ketika gue dibuang, ditelantarkan, nggak dikirimin duit. Gue nggak sabar pengin berhasil,

menunjukkan sama mereka bahwa seni bisa menghidupi gue, bikin gue sukses.”

Aku mengembuskan napas, duduk di kursi dan memeluk *teddy bear*-ku. Aku tidak pernah bicara seserius ini dengan Kak Rani.

“Hahaha, tapi kayaknya gue harus siap kalah. Jangan-kan sukses, survive aja nggak! Gue ternyata anak Mama. Nggak bisa hidup susah, nggak ulet kerja, nggak becus cari duit.”

“Jangan begitu.” Mataku memanas. “Cari uang kan memang nggak gampang.”

“Yah, lo benar. Gue dulu mikir nyari duit itu gampang. Ya ampun... Bi Yuyun yang cuma lulus SD aja bisa cari duit buat keluarganya di kampung. Masa gue nggak?”

“Terus?”

“Gue kalah, Na. Gue salah. Akhir-akhir ini gue sering berpikir andai gue tetap jadi anak yang manis. Nggak keluar dari UI. Mungkin gue nggak kayak gini. Pulsa aja nggak punya...” Kak Rani menerawang. Dia meringkuk, memeluk guling dengan erat.

“Terus gimana Kak Rani hidup selama ini?” Aku mulai bersimpati padanya.

“Kerjalah, ngamen...”

“NGAMEN?”

“Hahaha, bukan ngamen yang kayak gitu. Tapi nyanyi di kafe, hotel, restoran. Apa pun deh yang menghasilkan duit. Gue juga bikin desain iklan, website, kaos, buku, ngedit foto, tapi susah, ordernya nggak tetap. Kayaknya sekarang semua orang bisa mendesain. Perhitungan

gue salah," kata Kak Rani meraih *remote TV* dan mulai memencet tombolnya secara acak.

Suara TV membuat kamarku berisik seketika.

"Kalau gue nggak kuliah sih, uang yang gue dapat cukuplah. Tapi kuliah itu kan mahal banget. SPP, diktat, belum lagi komputer, kegiatan kampus, nggak kekejar rasanya. Udah gitu karena gue kuliah, gue juga nggak bisa banyak kerja."

Kami terdiam lagi. Sama-sama menatap TV tanpa benar-benar menontonnya. *Channel* berganti-ganti dan kami tidak peduli. Pikiranku sibuk mengolah cerita Kak Rani.

"Gue boleh nebeng mandi kan, Na?" Kak Rani bangkit. Aku mengangguk. "Leding di kontrakan gue mampet. Kebiasaan deh."

Aku belum pernah ke kontrakan Kak Rani. Tapi mendengar ceritanya, pasti bukan kos elite seperti punyaku yang punya kamar mandi pribadi dan dilengkapi AC, TV, air hangat, dan fasilitas *laundry*.

"Pinjam kaus juga boleh?"

"Ambil aja, nggak usah balikin," kataku.

Kak Rani mengangguk, tersenyum.

"Kak, boleh aku nanya?"

"Ya?" Kak Rani tidak jadi melangkah ke kamar mandi.

"Kenapa Kakak nggak nurutin Mama-Papa aja sih?"

Senyum Kak Rani melebar. "Gue udah coba. Sejak dulu. Tapi nggak bisa."

Aku menggigit bibirku. Kengerian itu datang menyerang. Kalau Kak Rani yang cuma pindah kuliah disiksa seperti itu, bagaimana dengan aku?

"Kenapa, Na?"

Aku memalingkan wajah. "Nggak apa-apa. Cuma sekarang aku jadi takut kalau..."

Kak Rani menepuk pundakku. "Nggak ada yang perlu lo takutin. Asal lo tetap jadi anak baik seperti ini, nggak akan ada piring melayang ke kepala lo, sendok pun nggak."

Setelah Kak Rani pulang

Aq mau aborsi.

Message sent to My Prince.

Hari-Hari Kelam

Senin, 19 Januari 2009

AKU bertemu My Prince di lorong sekolah pagi ini. Dia tersenyum, menyapa, lalu mendekatiku. Kami berdua berdiri berdekatan di depan pintu kelas, membicarakan *trending topics* di Twitter, *Twilight*, dan syarat pendaftaran STAN. Orang-orang yang melihat pasti menganggap kami sepasang remaja ceria yang tidak punya masalah apa pun selain tugas sekolah atau jerawat.

Mereka tidak tahu begitu tidak ada yang memperhatikan, dia mencondongkan tubuhnya dan berbisik, "Kamu tahu di mana tempat kita bisa melakukan itu?"

Aku menggeleng. Kugigit bibirku erat-erat. Rasanya begitu menakutkan. Bagaimana kalau ada yang mendengar kami sedang merencanakan sesuatu yang busuk di sini?

"Kamu nggak pernah dengar dari siapa gitu, yang pernah melakukannya?" tanyanya.

Ya ampun, memangnya selama ini aku bergaul dengan siapa? PSK Kramat Tunggak?

"Juga dari internet atau apa pun?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng lagi. Astaga, aku tidak pernah hamil sebelumnya!

Cowok itu menegakkan tubuhnya kembali. Wajah tampannya menjadi serius dan muram. "Aku akan cari informasi kalau begitu."

Aku mengedipkan mata dan menyulukan "ssst" pelan ketika melihat Maria mendekat.

"Hi you two, selamat pagi."

"Pagi. Tumben nggak telat," sahutku.

"Sesekali boleh kan gue jadi anak baik? Lagi ngegosipin siapa nih? Bukan gue, kan?" tanya Maria.

"Kamu udah kami gosipin tadi. Sekarang kami lagi ngegosipin STAN. Bahan gosip yang seru, kan?" aku berkata.

"Stan? Stan apa? Di mal mana?" tanya Maria.

Cowok itu tertawa. "Coba ada jurusan *shopping science* di UI, kamu pasti keterima."

"Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Nah, kamu mau belanja apa di sana?" kataku.

Maria nyengir. "Sori, guys, gue memang udah nggak mikirin sekolah lagi. Bagi gue, yang penting lulus dan jadi desainer. *By the way*, siapa yang mau ke STAN? Namanya aja udah ngebosenin gitu."

"Nggak ada sih, kami cuma mengobrolkan sebanyak

mungkin kemungkinan. Makin banyak pilihan makin baik, kan?" kata My Prince.

"Kasihan deh, orang pintar kayak kalian. Terlalu banyak pilihan. Kalau gue, jangankan milih jurusan apa, ada sekolah yang masih menerima gue aja udah syukur tuh," kata Maria.

Bel berbunyi. Kami bertiga mengeluh. *Another day*, batinku. Tidak pernah sebelumnya aku menghitung hari seperti ini. Menghitung mundur malah. Rasanya seperti tahanan yang menunggu dieksekusi.

Hukumanku datang lebih cepat. Bu Dwi, guru fisika, membagikan hasil ulangan minggu lalu. Aku shock melihat angka yang tertera di sana: 4,1! Empat koma satu. Ini tidak salah, kan? Mestinya itu angka sembilan, kan? Cuma kurang tertutup atasnya.

"Lo dapat empat?" Maria terkejut. Sebenarnya akulah yang lebih terkejut. "Pasti salah deh. Gue aja dapat lima!"

Maria tidak pernah dapat nilai lebih dari lima dalam ulangan fisika atau matematika. Bagi dia, nilai empat sudah bagus. Tapi tidak bagiku. Meski akhir-akhir ini nilaiku memburuk, aku tidak pernah menyangka akan dapat angka empat. Lebih rendah daripada Maria!

"Coba kita cocokin." Maria mengulurkan tangan hendak mengambil kertasku. Aku segera menarik kertas itu, kulipat dan kumasukkan ke tas.

"Udah deh, nggak usah dibahas," kata-kataku lebih ketus daripada yang kumaksud.

Maria memandangku keheranan. "Ya ampun, biasa aja,

lagi. Gue dapat nilai empat setiap hari dan nyatanya masih tumbuh normal, kan?"

Biasa bagi Maria belum tentu biasa juga bagiku, kan?

"Kenapa sih nilai-nilai lo nggak keruan kayak gitu sekarang?" tanya Maria.

Aku mengangkat bahu. "Kurang belajar." Hanya itu kan satu-satunya alasan?

"Ah, lo tuh nggak belajar juga pasti bisa. Ada masalah apa sih?"

"Nggak ada," aku menyahut ketus. Guru fisika sudah selesai membagikan hasil ulangan dan siap memulai pelajaran.

Maria mengedikkan bahu. "Memang ada hari apes kayak gitu. *Bad hair day*. Gue selalu dapat nilai jelek pas bete. Pas nggak bete sih memang jelek, tapi kalau pas bete tambah jelek lagi."

Aku tidak menyahut. Di dalam aku remuk redam. Aku mungkin hamil, perutku mungkin mual, dan pinggangku pegal, tapi otakku masih utuh, kan? Kenapa sih aku ini?

Bila kuingat-ingat, sebenarnya ulangan fisika itu tidak terlalu sulit. Tapi mungkin yang kupikirkan waktu itu adalah "jangan muntah di kelas". Atau waktu itu aku memikirkan bagaimana kakiku nanti membengkak dan perutku akan meledak? Aku sama sekali tidak bisa berkonsentrasi pada soal-soal ujian.

Uh, setelah aku cek ternyata aku melakukan kesalahan sepele, salah hitung, kurang menambahkan tanda minus, lupa tidak mencantumkan hasil akhir. Bodoh! Aku benci. Benci diriku yang sekarang ini.

"Kirana," Bu Dwi datang ke bangku ketika pelajaran berakhir, "bisa keluar sebentar? Ibu ingin bicara."

Aku terdiam. Maria juga. Aku gemetar, tapi langsung berdiri dan mengikuti Bu Dwi, berharap tak ada yang memperhatikan.

"Kamu baik-baik saja, kan?" Bu Dwi bertanya ketika kami sudah ada di lorong depan kelas. Beberapa guru dan siswa hilir mudik, membuatku resah.

Kenapa Bu Dwi bertanya seperti itu? Apakah dia tahu aku hamil? Tidak mungkin. Berat badanku bahkan tidak naik. Perutku masih rata. Tapi bagaimana kalau dia tahu? Dari raut wajahku mungkin? Atau dari cara berjalanaku? Aku yakin Bu Dwi sudah punya anak. Dan wanita yang sudah punya anak mungkin memiliki firasat.

"Saya baik-baik aja," jawabku, berusaha bersikap tenang dan tersenyum layaknya orang yang baik-baik saja.

"Tapi nilai-nilaimu..."

"Iya, saya tahu, saya akan berusaha lebih keras lagi."

"Jangan," kata Bu Dwi. "Kamu justru harus lebih rileks. Kalian sudah kelas dua belas, dan Ibu tahu banyak di antara kalian yang belajar mati-matian, tapi akibatnya justru kurang tidur, nggak konsep, sakit, dan depresi."

Aku mengangguk.

"Itu saja kok." Bu Dwi tersenyum. "Santai saja ya."

Aku mengucapkan terima kasih dan kembali ke kelas.

"Kenapa Bu Dwi manggil lo?" tanya Maria. Ugh. Kenapa sih dia selalu pengin tahu urusan orang lain? Tapi bila tidak kujawab, dia akan mengganggu terus.

"Nilai ulangan tadi. Dia cuma pengin tahu apa betul itu pekerjaanku, bukan pekerjaanmu."

"Hahaha, lucu," Maria mencebik.

Siangnya

"Hai, gue dengar Bu Dwi manggil lo tadi," kata Alvin sambil memantul-mantulkan bola basket. Sompret! Selain usil, Maria memang bermulut ember. Aku tidak mengerti apa alasanku masih berteman dengannya.

"Bu Dwi siapa?" tanya Chacha yang duduk di sampingku. Kami bertiga berkumpul di tepi lapangan basket, menunggu Andra dan Banyu. Para cowok itu plus Maria memang janjian main basket, *just for fun*. Chacha ingin ikut, tapi sebentar lagi dia harus les.

"Guru fisika," jawab Alvin.

"Hai!" Maria berlari-lari mendekati kami. Dia sudah berganti kaus dan celana pendek. Semua cowok juga bakal semangat main basket kalau ada anggota tim berkaki indah dan "murah hati" seperti Maria.

"Oh, kenapa Bu Dwi manggil lo?" tanya Alvin lagi.

"Banyu dan Andra mana?" tanyaku mengalihkan topik. Maria mulai merebut bola Alvin. Mereka berdua berlarian di sekitarku.

"Lagi ganti baju," jawab Maria.

"Lo ada masalah," Alvin berteriak, "sama Bu Dwi?!"

Baguuussss!!!

"Nggak ada!" aku balas berteriak.

"Cuma nilai ulangan yang turun!" Maria ikut berteriak.

"Resek banget sih, padahal cuma turun jadi empat. Gitu aja di..."

"EMPAT?" Alvin berteriak lagi. Bagus! Sekalian saja umumkan aku adalah manusia paling bodoh di muka bumi. Saking bodohnya aku bahkan akan punya bayi saat berusia tujuh belas!

"Kok bisa?" Alvin berhenti, tak memedulikan bolanya yang langsung menggelinding.

"Hei, gue selalu dapat empat, tiga malah, lo nggak pernah peduli," Maria protes sambil menangkap bola.

"Kalau lo, gue nggak heran. Tapi ini Kirana, si genius kelas dua belas IPA!"

"Dia telah kehilangan kegeniusannya ya akhir-akhir ini," kata Maria, mengubah nada bicaranya jadi misterius. "Gue lihat... ada aura jahat yang menyelimutinya."

Aku memandang Maria sebal. Kenapa dia sama sekali tidak punya empati?

"Aku nggak apa-apa. Nggak usah lebay. Aku memang rada pusing waktu itu. Tuh, Andra dan Banyu datang. Kalian main gih," kataku. "Biar aku dan Chacha ngerjain PR."

Alvin terdiam, menatapku beberapa saat. "Yakin lo nggak mau main, Na?"

Aku menggeleng. "Nggak, udah deh. Capek, panas."

"Vin, jadi main nggak?" Maria melemparkan bola ke arahnya. Alvin berkedip, menoleh pelan, dan mengambil bola yang berhenti di kakinya, kemudian berlari masuk lapangan.

"Wow," kata Chacha. "*Did you see the way he looked at you?*"

"Nggak, memangnya kenapa?" Aku bilang begitu, tapi pipiku memerah. Pipi pengkhianat.

Setelah itu

"Kirana! Tunggu!" Banyu berlari menyusulku. Kausnya masih basah oleh keringat dan hmm... mencetak dadanya yang bidang dan perutnya yang rata. Seksi. "Kamu pulang naik apa?"

"Jalan, seperti biasa," jawabku. Kosku lumayan dekat. Kadang aku naik ojek bila cuaca terlalu panas. Kadang aku nebeng motor Andra atau mobil Alvin. Tapi hari ini Maria memaksa nebeng motor Andra, sementara Alvin tidak membawa mobil.

"Jalan bareng boleh, kan?"

Kerendahan hati Banyu selalu membuatku terpana. Kenapa dia harus minta izin? Bahkan untuk berjalan di sampingku.

"Kayaknya manajerku masih mengizinkan aku pulang bareng siapa pun, tanpa kawalan *bodyguard*. Cuma harus hati-hati terhadap paparazi."

Banyu tertawa, untuk menghormati usahaku melulu kurasa.

Udara sore ini benar-benar sejuk. Langit bersih dan mulai memerah, membuat Jakarta begitu romantis.

"Na, aku mau tanya," kata Banyu setelah beberapa saat kami jalan dan mengobrol.

"Apa?"

"Menurutmu, gimana kalau aku belajar bareng Chacha?" Banyu berkata.

Hah? Aku tak yakin aku mengerti pertanyaannya.

"Tentu aja nggak apa-apa. Bagus malah." Kenapa dia harus menanyakannya?

"Gini, sebenarnya Chacha memintaku sebagai... se-macam tutornya. Privat," kata Banyu lagi.

Oh.

"Kami akan punya jadwal, aku akan dibayar. Eh, profesional gitu," dia menerangkan.

Hmm... ada yang aneh di sini. Kenapa Banyu? Bagaimana dengan Alvin? Chacha dan Alvin kan tinggal serumah dan Alvin juga cerdas. Lebih dari itu, kenapa Chacha tidak menyewa tutor sungguhan? Buat keluarganya yang punya tumpukan uang, seharusnya tak masalah, kan? Mereka bisa menyewa guru yang paling baik di kota ini.

"Kenapa Chacha nggak minta Alvin aja?" tanyaku.

"Udah katanya," jawab Banyu. "Tapi mereka nggak pernah bisa serius. Tahu kan, karena mereka saudara. Dan kata Chacha, Alvin nggak bisa menerangkan dengan bagus. Nggak sabaran."

Oh. "Gimana dengan tutor profesional? Banyak, kan? Bukannya aku nggak setuju kamu jadi tutornya. Aku mendukung kok," kataku.

"Aku nggak tahu, tapi Chacha penginnya seperti itu. Dan... aku butuh uangnya," dia berkata lirih.

Aku menunduk. Seharusnya aku tahu.

"Apakah menurutmu... Chacha melakukan ini buatku?" gumamnya, seperti bertanya pada diri sendiri. "Se-

perti katamu tadi, masih banyak tutor lain, tutor beneran."

"Nggak juga. Kamu cerdas dan aku yakin kamu bisa jadi tutor yang baik. Kurasa itu alasan Chacha." Meski yang pertama tadi lebih masuk akal. "Kalau kamu mau, lakukan aja," sambungku.

"Nggak apa-apa? Nggak aneh, kan?" tanyanya.

"Kenapa aneh?"

"Ya, aku dan Chacha... berdua eh belajar, berdua..." Banyu jadi salah tingkah. Aku terkikik geli. Wajah Banyu yang berkulit gelap itu makin gelap. Kupikir cowok pemalu seperti Banyu sudah punah dari muka bumi.

"Terus terang, Na. Aku rikuh sebenarnya. Sebenarnya aku... yah, nggak nyaman."

"Apa yang bikin kamu nggak nyaman? Kalian kan berteman."

"Memang, tapi... eh, sebenarnya aku mau minta tolong."

"Apa?" tanyaku.

"Kamu mau kan temenin aku belajar bareng Chacha?"

"Eh?"

"Kan udah kibilang, aku rikuh sebenarnya. Kalau ada orang lain, mungkin aku bisa lebih santai."

"Memangnya Chacha nggak keberatan?" tanyaku.

"Aku akan bilang. Kurasa sih nggak. Apalagi kalau orang itu kamu. Tolong ya, satu atau dua pertemuan aja. Selanjutnya mungkin lebih gampang."

"Oke, satu atau dua pertemuan aja. Kapan?"

"Mulai besok, Rabu."

"Oke."

Rabu, 14 Januari 2009, 19.00

Sudah berkali-kali kami main ke rumah Alvin-Chacha, tapi rasa kagum kami tak pernah habis. Rumah Alvin adalah rumah mewah di Menteng. Bayangkan, di Menteng! Daerah paling elite se-Indonesia.

Untuk ukuran Menteng, rumah mereka tidak luas sih. Untuk ukuran Menteng lho, yang artinya... ya kira-kira rumahku dikalikan lima plus kolam renang di halaman belakang. Begitu masuk di rumah yang adem itu, kami merasa tidak berada di Jakarta. Semuanya nyaman, apik, dan tenang.

"Alvin lagi nganter Tante ke spa, tapi dia nggak nungguin kok. Paling sebentar lagi pulang," kata Chacha setelah mempersilakan kami masuk.

Ups! Pikiranku langsung teralih dari Alvin. Itu kaki manusia atau peri sih? Chacha memakai *hot pants* hitam dan *tank top* putih. Lumayan provokatif sebenarnya, tapi kesan yang ditimbulkan justru sederhana dan bersahaja. Aneh ya, dia tidak kelihatan pengin pamer paha dan tungkai mulusnya. Dia seolah-olah hanya ingin bersantai. Coba Maria yang pakai baju kayak begitu, mungkin sudah masuk majalah *Playboy*. Hmm... aneh deh, bagaimana pakaian yang sama bisa menimbulkan kesan yang berbeda ketika dipakai oleh orang yang berbeda.

Aku melirik Banyu. Meski aku menganggap Chacha bersahaja, aku yakin Banyu tidak menganggapnya demikian. Dia terlihat agak limbung dan susah payah menelan ludah.

"Oke, aku ambil minuman, setelah itu kita bisa mulai

belajar. Di teras belakang aja ya, dekat kolam," kata Chacha sambil melangkah ke dapur. Langkahnya ringan dan ceria. Kalau aku jadi cowok, aku pasti bakal jatuh cinta rata dengan tanah saat itu juga.

Aku baru tahu, selain pintar, Banyu adalah guru yang baik. Soal-soal matematika yang sulit bisa dia jelaskan dengan gamblang. Chacha yang awalnya tidak mengerti bisa mengerjakan soal-soal dengan lancar.

Setelah beberapa saat aku mengamati Chacha dan Banyu belajar, aku memutuskan untuk mengerjakan PR kimia. Kulihat Banyu sudah bisa menguasai diri. Awalnya dia *nervous*. Berkali-kali dia melirikku atau bertanya padaku, seperti "Bener kan, Na? Lebih gampang pakai cara ini, kan?"

Tapi sekarang, dia sudah sangat tenang dan malah terlihat bersemangat. Dia bisa jadi dosen yang bagus nanti. Aku tak bisa mencegah diriku untuk mencuri-curi pandang ke Banyu. Aku suka melihat caranya menerangkan. Suka mendengar suaranya yang tenang sekaligus memberi semangat.

"Hai, semua!" Alvin muncul saat kami sedang serius mengerjakan soal. Oh, ya ampun, banyak banget godaan hari ini. Alvin muncul dengan celana jins dan kaus. Biasa saja. Bersahaja juga, tapi di mataku: keren abis. Kurasa, kalau kamu anak orang kaya, baju yang simpel pun bakal membuatmu berkelas. Atau mungkin... baju-baju simpel itu memang berkelas. Kayak Chacha misalnya. Taruhan deh, *tank top*-nya minimal Zara atau Mango. Celana jins Alvin pun aku yakin *branded! Original!*

"Udah lama kalian belajar?" tanya Alvin.

"Lumayan, satu jam," jawab Chacha.

"Gila! Jalanan macet banget tadi. Kenapa sih Mama nggak mau naik taksi?" Alvin ngomel.

"Hahaha, soalnya *dear* Alvin, Tante sebenarnya mau ngajak kamu spa."

"Spa? Banci banget."

"Hey, spa is not banci! It's relaxing, good for your body and soul," kata Chacha sambil tertawa.

"Whatever," sahut Alvin. "Yang jelas, gue stres nyetir di tengah kemacetan, sementara Mama dan Tante Sisil ngobrol berisiiik sepanjang jalan!"

"That's *dear*, hukuman buat lo karena nggak pernah menemani Tante *shopping*," goda Chacha lagi.

"Ugh! Hukuman yang sangat kejam. Gue kapok." Alvin mengangkat tangannya dan berjalan mendekatiku. "Hei, lo ngerjain PR kimia?"

"Iya."

"Oke, gue akan ambil PR kimia gue. Kita kerjain bareng."

Ini akan menyenangkan, tapi juga akan membuyarkan konsentrasi. Belajar dengan Banyu dan Alvin? Kayak belajar bareng Rob Pattinson dan Zac Efron. Bagaimana caranya aku bisa konsen?

Malamnya

"Nilai-nilaimu turun, ya?" tanya My Prince lewat telepon ketika aku sudah sampai kos. Terima kasih Maria untuk menyiarkan kegalanku ke seluruh dunia. Aku capek dan tidak mau mengingat hal buruk itu.

Bedanya, membicarakan ini dengan My Prince tidak membuatku malu. Yang ada adalah perasaan putus asa dan bingung.

"Maaf, ini salahku," kata My Prince.

"Kita udah sepakat, nggak ada yang salah," kataku.
"Nilai-nilai itu adalah petunjuk."

"Petunjuk?"

"Aku... harus... a-b-o-r-s-i." Betapa susahnya mengucapkan kata itu. Bahkan setelah kuucapkan pun, rasanya masih salah.

Dia terdiam lama. Apakah dia di sana menggigit jari?
Berjalan mondar-mandir?

"Aku... udah menemukan tempatnya," katanya terbatabata.

"Oh ya? Di mana? Aman nggak?"

"Aku dapatkan alamatnya dari temanku. Katanya sih aman." Suaranya makin pelan, nyaris berbisik.

"Kata siapa?" tanyaku cemas.

"Temanku itu. Dia sendiri pernah aborsi di sana."

"Dan dia masih hidup?"

"Iya. Katanya dia udah dua kali melakukannya di tempat itu."

Dua kali? Dan masih hidup? Berarti aborsi tidak terlalu buruk. Maksudku, ternyata ada orang yang sanggup melakukannya dua kali. Berarti tidak sakit, kan? Dan mungkin tidak seberbahaya yang aku dengar.

"Dia bilang yang melakukannya, maksudku yang praktik di sana, adalah dokter," lanjutnya.

"Temanmu ini... nggak curiga kamu bertanya kayak gitu?" tanyaku gugup.

"Kayaknya nggak. Aku bilang ada temanku yang butuh."

Benar-benar deh, kami sudah seperti maling. Segalanya perlu ditutupi dengan kebohongan.

"Dia percaya?"

"Nggak tahu. Tapi itu nggak penting. Yang penting dia nggak tahu siapa kamu. Dia nggak bakal bocorin rahasia kita."

Kurasa dia benar.

"Jadi kapan?" dia bertanya.

"Besok?"

"Besok? Kamu yakin? Kamu siap?"

"Lebih cepat lebih bagus. Kurasa aku nggak akan pernah siap." Rasanya begitu nelangsa. Air mataku nyaris bercucuran. Dia tidak mengerti kalau aku menundanya, tiap saat selama aku menanti, aku akan selalu cemas dan sakit. Jadi lebih baik cepat akhiri saja.

"Oke, kamu tahu aku selalu mendukungmu," katanya.
"Biar aku yang urus."

Kalau dia di sini, kami pasti sudah berpelukan.

Kamis, 15 Januari 2009

"Ke mana aja sih?" Maria bersungut-sungut begitu aku sampai di kantin. "Tuh, pesanan lo udah gue beliin dari tadi."

"Thanks. Aku tadi balikin buku ke perpus dulu." Aku

duduk di hadapan dengan Maria dan langsung melahap bakso di depanku. Aku lapar! Banget!

"Hoho, santai aja," Maria berseru melihat cara makan-ku yang mirip korban kelaparan Afrika. Padahal ini baru istirahat pertama, tapi aku makan seperti jam makan siang.

Aneh juga ya, kok aku jadi rakus begini? Padahal beberapa hari sebelumnya aku masih tidak doyan makan. Tadi malam aku makan nasi goreng seporsi penuh. Paginya aku makan *sandwich* isi telur, lalu bubur kacang hijau, dan masih ikut menghabiskan *cheesecake* yang dibawa Yulia. Kenapa sih aku ini? Kemarin-kemarin aku tidak doyan makan, sekarang rakus banget.

Ah, apa pun itu tidak penting deh, karena nanti malam semua ini akan hilang. Besok pagi aku tidak perlu mengkhawatirkan apa pun.

"Nanti sore gue mau jalan ke Semanggi. Ikut yuk," kata Maria.

"Ngapain?"

"Cari kado buat Andra. Dia besok ulang tahun, kan?"

Ups! Aku lupa. Akhir-akhir ini aku hanya memikirkan diriku, tidak sempat memikirkan orang lain.

"Maaf, aku nggak bisa," kataku.

"Kenapa? Lo ada acara? Hari ini lo nggak ada les, kan?"

"Nggak sih, tapi aku ada janji."

Maria tampak kesal. "Janji sama siapa sih? Penting banget?"

"Iya, penting banget." Menyangkut hidup-mati sese-

orang. Secara harfiah! "Kakaku mau datang," kataku akhirnya. Bohong makin gampang bagiku.

"Ajak aja sekalian. Ayolah, memangnya lo udah nyiapin kado buat Andra?"

"Belum." Aku menggeleng. "Kalau aku titip aja, boleh nggak?"

"Ih, nggak seru! Gue ngajak lo supaya ada yang dimintai pendapat." Maria merengut.

"Maaf, Mar, tapi aku benar-benar nggak bisa," kataku, lalu bangkit untuk memesan siomay.

Sorenya

Inilah hari mengerikan itu. Itu yang kuingat begitu bangun tadi. Kepalaku agak pusing karena semalam aku dihantui mimpi buruk dan nyaris tidak bisa tidur. Tapi mungkin juga ini hari yang menyenangkan. Besok semua ini akan hilang. Aku akan kembali menjadi Kirana yang dulu lagi! Ceria, pintar, dan bukan pembohong. Oke, dosa ini mungkin tak akan hilang, tapi setidaknya, bila setelah ini aku bertobat, aku bisa bersih lagi, kan? Tuhan Maha Pengampun, bukan?

Malam itu datang lebih cepat, meski aku sangat ingin menundanya.

"Kamu nggak takut, kan?" My Prince bertanya lirih di dalam taksi.

Aku menggeleng. Jelas aku bohong. Kurasa dia tahu, tapi tidak mendesak. Dia berpaling, memandang ke luar jendela.

"Kamu?"

Dia tidak menjawab, mungkin tidak mendengar atau mungkin tidak lihai berbohong seperti aku. Dia menatap lalu lintas yang bergerak perlahan. Malam ini aku memang sengaja naik taksi. Aku tidak ingin dia mengendarai kendaraan pada saat kami takut dan gugup begini. Alasanku yang lain, aku takut orang lain tahu. Yah, siapa tahu ada orang yang mengenali pelat nomornya.

"Klinik" yang kami tuju lumayan jauh. Agak di pinggir kota. Bagiku itu lebih baik. Kemungkinan bertemu orang yang kami kenal makin kecil.

My Prince meremas jemari tanganku. Kami sama-sama membisu, tapi kami tahu apa yang berkecamuk di benak kami masing-masing. Apakah ini benar-benar aman? Kabarnya yang berpraktik dokter sungguhan. Apa ada dokter sungguhan yang berpraktik sekotor ini? Apakah menyakitkan? Seberapa sakit? Apakah aku akan dibius? Bagaimana bila pembiusan itu bermasalah? Apakah bayi itu akan benar-benar gugur? Bagaimana bila tidak? Dan malah cacat? Apakah... aku... akan... selamat? Air mataku nyaris menetes memikirkannya.

Jangan dipikirkan, Kirana. Jalani aja. Dua atau tiga jam lagi semua ini akan selesai, nggak bakal lama.

"Kita udah sampai, Na."

Oh, cepat sekali! Padahal aku sempat berharap perjalanan itu takkan berakhir. Saat aku turun, baru kusadari kakiku gemetaran. Ini lebih menakutkan daripada yang kukira.

"Klinik" itu tersembunyi di balik tembok tinggi. Dari luar aku bisa melihat rumah ini berlantai dua, atau tiga,

seperti rumah kebanyakan sebenarnya. Tapi mengingat apa yang terjadi di dalamnya, rumah ini sama mengerikannya dengan kamp Nazi.

My Prince meremas tanganku lebih kuat. "Kamu nggak apa-apa, Na?" Dia memeluk tubuhku yang limbung. Aku mengangguk, menggigit bibirku erat. Aku tidak boleh menangis.

Dia membimbingku mendekati bangunan itu, lalu mencet bel. Seorang satpam membukakan pintu gerbang. Mereka berdua bicara beberapa saat. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan. Saat ini seluruh indraku tertutup. Tertutup oleh ketakutan.

Begitu masuk, suasana mengerikan itu makin terasa. Cahaya lampu yang remang-remang sama sekali tidak menolong.

Seorang wanita menyilakan kami menunggu.

Tik. Tik. Tik. Penantian ini teramat menyiksa.

Seorang perempuan keluar dari satu ruangan, tampak lemah dan pucat, tertatih, nyaris tidak bisa berdiri tegak. Astaga, apakah dia... habis aborsi juga? Aku merinding. Perempuan itu berjalan pelan dan keluar tanpa sekali pun mengangkat wajah. Gigiku gemeletuk.

Sing! Tiba-tiba tercium olehku bau anyir. Apakah memang ada bau darah di sini? Atau itu imajinasiku saja? Mendadak aku merasa mual, pusing, dan lemas. Jadi aku duduk bersandar di bahu My Prince. Dia memelukku tanpa sanggup mengatakan apa pun.

Kesunyian di klinik itu mendadak mencekik. Napasku sesak. Aku... sekarat. Bayangan-bayangan mengerikan

berkelebat di benakku dengan cepat. Darah, daging, jerit kesakitan. Kematian.

Tuhan! Tidak! Aku belum mau mati. Aku bahkan tidak sanggup menahan sakit. MEMBAYANGKAN saja tak sanggup.

Mendadak tubuhku dingin. Aku menggilir.

Kini kesunyian itu begitu keras hingga bising. Aku menutup telinga. Apakah aku mendengar jerit kesakitan? Apakah aku mendengar lengkingan tangis bayi? Ya Tuhan, aku tak sanggup mendengarnya. Aku... tak tahan lagi. Sebelum aku sadari, aku berlari.

"Kirana... kenapa?" My Prince mengejarku, mencekal tanganku dari belakang.

"Aku mual," kataku tersengal. Di mana? Aku di mana?

"Mbak, mau ke mana...? Jadi nggak...? Kenapa...? Nggak apa-apa..." Samar-samar aku mendengar suara, entah suara siapa. Suara wanita. Mungkin si wanita penerima tamu tadi.

"Kami mau, eh, dia pusing." Samar-samar aku mendengar suara My Prince. Makin samar karena rasanya aku hampir pingsan saat ini.

Aku mencari pegangan dalam gelap. Dapat. Oh, tiang listrik. Terima kasih, kami sudah keluar dari klinik itu. Ternyata aku tadi lari ke jalan.

Air mata memenuhi mataku. "Aku nggak mau melakukannya." Aku sesengguhan. My Prince memelukku erat sampai napasku terasa sesak.

"Tenang, nggak apa-apa kalau kamu belum siap."

"Ya ampun, memangnya diapain sih?" Aku masih ter-

isak-isak. "Dipijat, diurut, dibedah? Diapakan?!" aku berteriak frustrasi.

"Sttt."

Kami sudah sampai di jalan di luar klinik iblis itu. Dan aku bersumpah, aku tidak mau kembali. Jeritan itu masih terngiang-ngiang di kepalamku. Onggokan seprai berdarah itu masih menghantuiku.

"Kita bisa balik kap..."

"Aku nggak mau balik!" tukasku marah. Bisa-bisanya dia berpikir untuk mengirimku kembali ke sini. Dia mau menyetorkan nyawaku? "Kamu jahat, kamu mau membunuhku?" Aku memukul-mukulkan tanganku ke tubuhnya. Dia tidak menolak, tidak mengelak. Kami terus berjalan di jalan yang gelap. Aku terus marah-marah, dan dia terus membisu.

"Maaf, maafkan aku, Kirana." Suaranya yang mendalam serasa menamparku. Aku terdiam seketika. Kata-katanya seperti menyadarkanku. Siapa yang jahat? Apakah dia bersalah? Dia juga sama tidak tahunya dengan aku. Bahkan dialah yang melakukan semua ini. Dia adalah orang yang berusaha menyelesaikan masalah kami. Sementara aku cuma bisa marah-marah tanpa alasan, kecuali... ketakutan! Ya, pangkal semua ini adalah aku dan ketakutanku, bukan?

"Maaf, Kirana. Bilang sama aku, apa yang kamu mau?"

Aku terenyak. Ada yang menyakitkan dalam nada suaranya. Mungkin dia memang merasa bersalah, tapi dia juga marah dan lelah. Dan itu karena sikapku yang kekanakan.

"Maaf," kataku lirih. Tidak seharusnya aku menimpakan semua kesalahan ini padanya. "Bisakah kita pulang?"

Dia melepaskan pelukannya, berjalan mengikutiku, tapi tidak berkata apa pun.

Masalahku, Teman-Temanku, dan Lain-Lain

Jumat, 16 Januari 2009

TIDAK ada SMS dan telepon setelah kami berpisah malam itu, meski aku meneleponnya berkali-kali dan menimbuninya dengan belasan SMS. Esoknya kami juga tidak saling menyapa di sekolah. Ketika bertemu, dia pura-pura tidak melihatku atau menganggapku tidak ada. Benar-benar tidak adil! Oke, aku salah. Tapi seharusnya dia mengerti bahwa aku ketakukan! Atau dia memang ingin aku mati? Mana simpatinya? Mana pengertiannya?

Atau dia sudah lelah dengan semua ini? Memikirkan kemungkinan itu, jantungku mencelus. Selama ini aku melihatnya sebagai cowok bertanggung jawab, tapi aku lupa bahwa dia tetaplah seorang bocah. Remaja.

Seberapa kuat dia bertahan? Dia pasti juga jenuh dan ingin lari. Tengkukku jadi dingin menyadarinya. Dia bisa saja lari! Dia bisa saja tidak mengakui semua ini. Toh tidak ada bukti kecuali aku melakukan tes DNA—yang rasanya terlalu rumit dan buat apa?

Mungkin juga dia tidak mencintaiku lagi. Pikiran itu membuat seluruh tubuhku serasa tersiram air es.

Melihat reputasinya yang nyaris tak tercela, kurasa orang-orang bakal memercayainya. Jadilah aku yang bakal tertinggal sebagai cewek jalang hina-dina.

"Pagi, Kirana! Andra mau traktir kita abis pulang sekolah," kata Maria sambil meletakkan tasnya di meja.

"Asyiiik!" Aku mencoba terlihat gembira.

"Hei, mata lo bengkak. Lo abis nangis, ya?" Maria memandangku penuh selidik.

"Ng... nggak," aku mengelak. "Tadi malam aku begadang."

"Yang bener?" Maria masih tak percaya.

Aku mengangguk mantap.

"Yakin? Lo bisa cerita sama gue kalau punya masalah."

Aku mengembuskan napas. Aku akan senang sekali menceritakan masalahku kepadanya kalau ini cuma masalah Papa yang tidak mengizinkan aku nonton konser Rihanna. Tapi masalahku tidak seremeh itu. Jadi maaf saja, sampai abad depan pun, aku tidak akan cerita padanya.

"Nggak, nggak ada apa-apa kok, cuma biasalah, nggak bisa tidur."

Maria menatapku tak percaya, tapi sedetik kemudian

dia memilih untuk tidak mendesakku. "Gue mau ngasih kado kaus ke Andra," bisiknya bersemangat.

Oh, jadi karena itu Maria tidak lagi peduli pada masalahku?

"Menurut lo terlalu... romantis nggak?" tanya Maria.

"Kaus apa yang akan kamu kasih?"

"Kaus hitam."

Sepertinya Maria tahu betul selera berpakaian Andra. Aku jadi bertanya-tanya, sejak kapan Maria begitu memperhatikan Andra.

"Menurutku oke sih."

"Dia nggak bakal merasa gue eh... punya *feeling* sama dia, kan?"

"Bukannya lebih bagus dia tahu?"

Maria tiba-tiba salah tingkah. "Gue rasa, eh, belum saatnya."

Hah, sejak kapan Maria jadi pemalu kayak begini? Mungkinkah kali ini Maria benar-benar jatuh cinta? You know, yang beneran jatuh hati, dan bukannya sekadar pengin punya cowok.

"Gue nggak mau Andra merasa terintimidasi atau menganggap gue agresif. Kaus nggak terlalu agresif, kan?"

Hah, benarkah Maria cemas? Cewek supercuek itu? Sebersit perasaan tidak nyaman melandaku. Ini Andra yang kami bicarakan.

"Lo sendiri mau ngasih apa?"

Aku menggeleng lemah. Aku belum membeli kado apa pun buat Andra. Yah, bagaimana lagi? Semalam aku bertarung dengan maut, nyaris bertarung. Mana mungkin

aku sempat memikirkan kado ulang tahun untuk teman-ku meski temanku itu Andra? Cowok yang paling akrab denganku.

"Aku akan membelikannya komik," kataku kemudian. Tahun lalu Andra meghadiahiku novel *New Moon*. Andra tahu persis keinginanku. Selalu.

"Komik apa?"

Kalau saja perhatianku tidak tercurah pada masalahku sendiri, tentu juga akan tahu komik apa yang dia inginkan.

Aku mengangkat bahu. "Dia boleh memilih."

"Komik, ya? Harusnya gue tahu, Andra kan suka komik! Pasti deh dia lebih suka hadiah lo." Maria cemberut. Ya ampun, *please* deh, Maria cemburu lagi?

"Dia pasti suka hadiah dari kita semua. Oh iya, nanti jam berapa makan-makannya?" tanyaku.

"Abis pulang sekolah. Pizza Hut."

Terus terang aku tidak ingin datang ke acara ulang tahun Andra. Ada perasaan malu yang menggumpal di dadaku. Entah bagaimana, aku merasa mereka semua mengetahui hal kotor yang nyaris kulakukan semalam.

Aku juga enggan bertemu cowok itu. Tahu, kan? My Prince alias pacarku yang pengecut itu! Tapi kalau aku tidak datang, mereka semua akan bertanya-tanya dan justru semakin mencurigaiku. Aku sudah kehabisan akal untuk mengarang alasan.

Ketika akhirnya kami berempat berkumpul di Pizza Hut, aku merasa sedikit lega. Kelihatannya semua baik-

baik saja. Semua anggota Hi 4 tampak bahagia.

Maria langsung mengambil tempat di samping Andra. Dia membawa cake kecil ditancapi lilin berbentuk angka 18. Dia justru lebih heboh dibanding yang berulang tahun. Dia sibuk mengatur pesanan. Dia juga sibuk mencari korek api untuk menyalakan lilin. Dia yang paling bersemangat memanggil *waiter* dan meminta semua orang untuk menyanyikan *Happy Birthday*. Padahal Andra yang berulang tahun saja tidak sengebet itu.

"Ah, udahlah, nggak usah pakai nyanyi segala. Norak," Andra menolak.

"Tapi harus *make a wish* dong," Maria mendesak. Dia sudah mendapatkan korek api dari salah seorang *waiter* dan mulai menyalakan lilin. Andra memutar bola matanya, jelas bete.

"Kenapa sih harus pakai *make a wish* segala? Langsung makan aja kenapa? Gue udah laper nih!" Andra lagi-lagi mengelak.

"Ya ampun, apa sih susahnya *make a wish*? Sayang nih kuenya kalau lo nggak *make a wish*," Maria merajuk.

"Ye, siapa juga yang minta lo bawa kue?" Andra berkata seenaknya tanpa peduli pada Maria yang sudah bersusah payah.

"Ayolah, Ndra, berdoa di hari ulang tahunmu nggak ada salahnya, kan?" aku membujuk. Aku capek melihat perdebatan mereka berdua.

"Oke," Andra langsung mengalah, "karena lo yang minta, Na."

Maria melirikku. Apakah itu lirikan sebal? Atau justru lirikan terima kasih?

Lilin di atas kue sudah menyala. Andra menangkupkan

tangan. "Kalian udah tahu kan kalau gue pengin..."

"Ssttt," Maria memotong. "Lo nggak boleh bilang. Nanti bisa nggak terkabul lho!"

Andra melotot. "Siapa yang bilang?"

"Ya kata orang gitu," kata Maria.

"Orang siapa?"

Aduh, mulai lagi deh.

"Banyak orang. Semua tahu aturannya gitu. Wish harus dirahasiakan," kata Maria ngotot.

"Terus kalau gue rahasiakan, harapan gue pasti terkabul gitu? Bahkan kalau gue pengin Ferarri?" Andra masih belum puas.

"Ya nggak gitu sih, tapi..." Maria tampak kebingungan.

"Udahlah, terserah kamu, Ndra," lagi-lagi aku yang turun melerai. Lagi-lagi Andra menurut.

"Oke, gue make a wish, tapi kalian juga. Ayo kita make a wish bareng."

Andra memejamkan mata. Kami mengikuti.

Semoga dia tidak marah lagi padaku, harapku dalam hati. Semoga bayi dalam tubuhku ini hilang begitu saja. Oh, semoga semua tragedi ini cuma mimpi.

"Amin," Andra mengumumkan. Kami membuka mata kembali. Astaga, tadi aku bahkan tidak berharap supaya aku diterima di perguruan tinggi. Aku yakin teman-teman-ku berharap diterima di perguruan tinggi pilihan mereka, kecuali mungkin Maria yang berharap Andra mau jadi pacarnya. Jelas harapan Maria tak bakal terkabul, bahkan bila dia merahasiakannya serapat mungkin.

"Tiup lilinnya, tiup lilinnya!" Maria mulai bernyanyi.

Andra lagi-lagi melotot sebal. Beberapa pengunjung

mulai memperhatikan kami. Andra memang pemain band, tapi selain di panggung, dia tidak suka jadi pusat perhatian.

Andra cepat-cepat meniup lilin. Bukan karena dia ingin kurasa, tapi supaya Maria cepat diam. Setelah lilinnya padam, lagi-lagi Maria yang bertepuk tangan heboh. Seolah-olah Andra baru saja memenangkan Grammy Award dan bukannya meniup lilin di atas cake kecil.

"Happy birthday to you, happy..."

Andra mengangkat tangan, menyuruh Maria diam. Benar-benar gerakan yang menyinggung.

"Yuk, makan!" Andra mencomot piza yang sudah terhidang.

"Mari." Chacha mengambil sepotong *garlic bread*. Hari ini Chacha tampil cantik sekali. Dengan rambut ber-gelombang yang diikat sebagian ke belakang, dia layaknya Barbie yang manis. Kebetulan sekali dia duduk di samping Banyu. Atau, sama seperti Maria, dia juga sengaja mendekati cowok yang dia taksir. Ups, memangnya Chacha naksir Banyu? Tidak, kan? Mereka cuma belajar bersama, kan? Kudengar mereka sudah dua atau tiga kali belajar bareng dan aku tidak mendengar apa pun dari Banyu, jadi kurasa semua berjalan lancar.

"Kirana, lo mau makan apa?" Alvin bertanya. Ah, aku benar-benar lega mendengarnya. Suara Alvin yang ramah langsung membuatku ceria. Aku tersenyum padanya. Alvin tetaplah Alvin yang baik hati dan selalu peduli padaku.

"Lo mau spaghetti? Atau piza?" tanyanya.

"Spaghetti, sedikit aja," kataku.

"Gue ambilin," kata Alvin.

Benar-benar pria sejati!

Setelah makan, tibalah saat membuka kado. Maria lagi-lagi paling semangat, seolah dia adalah yang mendapat kado-kado itu dan bukan Andra. Sementara aku merasa berkecil hati, satu-satunya orang yang tidak punya apa pun untuk Andra saat ini.

"Buka punya gue dulu!" Maria berseru sambil mengacung-acungkan kadonya.

Andra memandangnya tak nyaman, tapi tidak men-debat. Dia menerima kado dari Maria yang dibungkus dengan manis, pakai pita segala. Saat ini aku benar-benar kasihan pada Maria. Dia sudah mengirim segala macam sinyal kepada Andra, tapi jelas Andra tidak berniat menangkap sinyal itu.

"Wow, thanks, Maria!" Andra tersenyum lebar saat menerima kaus belel itu dari Maria. "Pas banget buat gue." Dia menempelkan kaus itu ke badannya.

"Wah, lo tahu ukuran badan Andra, Mar." Chacha me-ngedip menggoda. "Oke, next, ini dari gue dan Banyu."

APA? Chacha dan Banyu? Mereka sudah menjadi satu item saat ini? Aku memang penasaran kado apa yang akan diberikan Banyu. Dia paling tidak punya di antara kami.

Kami kadang tidak tega membebani Banyu dengan kewajiban memberi kado kayak begini. Kami juga maklum bila Banyu tidak mentraktir kami saat ulang tahun seperti anggota Hi 4 lainnya. Tapi entah bagaimana Banyu selalu bisa memberi kami kado yang manis, meski tidak mahal.

Dia pernah memberiku buku harian yang cantik. Kotak pensil buatan sendiri untuk Chacha, dan pick gitar buat Alvin.

"Ini." Chacha menyerahkan bungkusan kado kecil untuk Andra.

"Apa ini?" Andra membukanya tergesa. "Wow, makasih banget, Chacha, Banyu. Gue memang butuh SD card cadangan." Andra menimang kotak kecil yang terbungkus plastik itu.

"Delapan giga, bisa menyimpan lebih dari empat ratus foto," Chacha menerangkan.

"Gue tahu! Keren. Ini benar-benar gue butuhkan. Thanks banget, guys," kata Andra bersemangat.

Chacha tersenyum. Banyu juga. Maria agak cemberut, tapi biar saja.

Aku memandang Chacha dan Banyu. Mereka serasi. Chacha baik banget mau membeli kado bareng Banyu. Aku yakin iuran Chacha lebih besar atau malah dia membayar semuanya.

Alvin menghadiahinya Andra CD Jason Mraz yang langsung membuatnya girang. Ketika tiba giliranku, aku memberinya selembar amplop.

"Selamat ulang tahun, Andra," Andra membaca keras-keras surat yang terselip di dalamnya. "Kamu berhak membeli dua komik yang bisa kamu pilih sendiri sebagai ungkapan persahabatan. Oh, makasih banget, Kirana." Andra memandangku penuh rasa terima kasih.

"Banyak banget komik yang pengin gue beli. Yakin jatahnya cuma dua nih?" Andra tertawa. "Gue bisa beli yang mahal lho."

"Aku tahu kamu bakal beli yang mahal, jadi cuma kujatah dua," sahutku.

Tawa kembali berderai. Sejenak aku begitu bahagia, berada di tengah-tengah teman-teman yang menyenangkan. Aku bisa melupakan pengalaman traumatisku tadi malam. My Prince-ku juga banyak tertawa sore ini. Hanya saja kalau kami bertatapan, tawanya menjadi samar dan pandangan matanya mendadak muram.

Pengecut yang Jahat

Kamis, 29 Januari 2009

SEMINGGU sejak peristiwa "mengerikan" itu, My Prince masih belum bicara padaku. Jahat banget, kan? Pengin benar aku melabraknya di sekolah. Memaki-makinya di depan semua orang. Mengatainya PENGECUT!

SMS-ku tidak dibalas. Begitu juga teleponku. Kalau aku menghubunginya dengan nomor lain, dia akan menjawab, tapi lalu dimatikan begitu tahu itu aku. JAHAT! Aku tidak mengerti kenapa dia bisa berubah secepat itu. Apa salahku? Oke, aku salah. Tapi... itu bukan jenis kesalahan yang menyebabkan aku harus diabaikan seperti ini, kan?

Pengin banget aku berteriak di depan semua orang.

Mengatainya pengecut! Agar semua orang tahu dia yang sempurna sebetulnya punya kebusukan tersembunyi.

Akan mengerikan menjalani semua ini sendiri, tapi aku berani. Lagi pula masalahku sudah cukup berat tanpa harus ditambahi dengan mengurusi cowok kekanakan-kanakan seperti dia. Aku cuma ingin kejelasan. Apakah kami putus? Atau kami masih mau melanjutkan hubungan ini? Asalkan semua jelas, aku akan sanggup menjalaninya. Kurasa.

Hari ini sepulang sekolah, dia dan anggota Hi 4 lainnya ngeband di studio. Bagiku itu menggelikan. Dia kayak pengin pamer bahwa dia bisa bersenang-senang meski kami sedang punya masalah besar.

Aku menolak ikut dengan alasan harus ke dokter gigi. Yang lain sontak membujuk-bujukku untuk ikut. Semen-tara dia hanya diam. Cuek. Mungkin dia malah senang aku tidak ikut. Dia bisa bebas dariku.

Aku tak peduli. Kalau dia bisa menganggapku tidak penting, aku juga bisa menganggapnya tidak lebih dari kutu.

Aku pulang dan belajar. Mengubur diriku dalam buku dan soal-soal. Saat belajar, aku merasa lebih baik. Aku bisa melupakan kebrengsekan cowok itu.

Hebat! Malam ini aku bisa menyelesaikan berlembar-lembar soal. Saat aku mencocokkan dengan kunci jawaban, aku lebih girang. Jawabanku banyak yang benar!

Aku jadi lebih bersemangat. Akhir-akhir ini kesehatanku membaik. Aku tidak lagi pusing atau mual. Aku tidak pernah muntah lagi. Sebagai gantinya, aku lebih sering merasa lapar. Ini bahaya, karena aku tidak boleh menjadi

gendut. Nanti orang-orang akan curiga. Aku juga tidak mau bayi ini tumbuh. Kadang aku berpikir, bisakah aku berhenti makan hingga bayi ini mati, tapi aku tetap hidup?

Pikiranku buyar saat HP di meja belajarku berbunyi. Maria. "Hai, Mar."

"Hai, Kirana. Tadi latihannya seru lho..."

Aku mendengus. Maria meneleponku kapan pun dia pengin mengobrol, tidak peduli obrolan itu penting atau tidak buatku.

"Lo sih, nggak datang. Ada kejadian menarik lho," katanya mencoba memancing.

"Oh ya? Apa?" Delapan puluh persen kejadian yang diklaim menarik oleh Maria tidak menarik minatku sama sekali, contohnya *sale Hush Puppies*.

"Hm, tahu nggak, Chacha minta diajarin main drum sama Banyu."

Tuuuh kan, menariknya di mana, coba? Aku juga pernah diajari bermain drum oleh Banyu dan diajari main gitar oleh Alvin. Dipaksa main bas sama Andra. Biasa saja deh.

"Gila deh dua orang itu," Maria berceloteh dengan semangat.

"Gilanya di mana?"

"Masa sih elo nggak merhatiin? Kentara banget, lagi. Mereka lengket gitu lho akhir-akhir ini."

"Mereka kan belajar bareng, jadi wajarlah kalau dekat." Aku tahu Banyu bahkan dibayar untuk mengajari Chacha, jadi semua murni profesional. Bisa jadi pelajaran drum ini juga tidak gratis. Hanya saja, aku tak mungkin mengata-

kan itu pada Maria. Banyu minta aku merahasiakannya. Hhh, aku sudah capek dengan rahasia.

"Ah, itu kan cuma alasan Chacha biar bisa pedekate sama Banyu. Gue tahu kok dari caranya memandang Banyu, caranya ngomong sama Banyu. Lenjeh abis. Taruhan deh, Chacha pasti naksir Banyu!" Maria yakin sekali.

Dadaku berdesir mendengarnya. Dugaan itu pernah terlintas dalam pikiranku, tapi aku menepisnya. Aku percaya pada Banyu. Tapi mendengar pernyataan Maria, keraguanku mulai timbul. Aku merasa tidak nyaman. Aneh, kenapa aku harus merasa tidak nyaman? Banyu dan Chacha berhak saling menyukai, kan?

"Coba kamu lihat gayanya waktu minta diajarin main drum. Wuih. Kedoknya aja minta diajarin main drum, padahal sebenarnya cuma pengin duduk nempel-nempel. Dipeluk dari belakang. Tangannya dipegang."

Aku kehilangan kata-kata. Gambaran itu tercetak jelas dalam pikiranku. Punggung Chacha yang menempel di dada Banyu. Jemari Banyu yang menggenggam pergelangan tangan Chacha. Mungkin Banyu dengan leluasa juga bisa menikmati tungkai Chacha. Taruhan, Chacha pasti pakai *hot pants*, pakaian kebesarannya.

"Tapi nggak apa-apa deh kalau mereka pacaran. Baguslah. Toh kita hampir lulus juga. Perjanjian itu nggak berguna lagi," lanjut Maria.

"Ye, kamu bilang gitu karena kamu sendiri naksir Andra, kan?" Aku tak tahan lagi. Maria bisa benar-benar manipulatif.

"Alah, nggak usah sok suci deh lo. Kayak lo nggak naksir Alvin aja."

Dadaku berdesir lagi. Dan tuduhan Maria itu... menusuk sekali. Bukan tuduhan soal Alvin, tapi tuduhan sok suci. Maria benar, aku memang sok suci.

"Bukannya itu bagus? Gue sama Andra, lo sama Alvin, dan Chacha sama Banyu. *Three hottest dates of the year.*" Bleh.

"Ngomong-ngomong soal Andra," Maria berkata pelan setelah diam sejenak, "Sabtu besok kami mau nge-date."

"KENCAN? KAMU DAN ANDRA?" Aku tidak bisa menyembunyikan kekagetanku. "Yang bener?"

Ini tidak mungkin. Andra tidak mungkin naksir Maria. Beberapa hari yang lalu mereka masih bertengkar. Andra kelihatan tidak suka pada Maria. Kenapa kini mereka justru akan berkencan? Apakah manusia bisa berubah begitu cepat? Nyatanya bisa. Seperti pangeran brengsek yang bisa berubah jadi iblis dalam sekejap itu.

"Iya. Andra ngajak gue."

"Kencan kayak apa?" Makan bareng? Ke toko buku? Aku tahu betul Andra suka pergi ke toko buku. Andra bisa mengajak siapa pun ke toko buku, bahkan neneknya. Jadi, pergi ke toko buku bareng bukanlah definisi kencan versi Andra.

"Dia ngajak gue ke toko buku. Memanfaatkan voucher dari lo tempo hari."

Tuuuh kan, bener. Ya ampun, mudah-mudahan Maria tidak terlalu ge-er.

"Terus setelah itu kami bakal nonton."

Nonton? Ini di luar kebiasaan.

"Sama siapa?" tanyaku kelu.

"Kami berdua aja. Eh, lo mau ikut? Lo bisa bareng Alvin. Kita *double date*."

Mana mungkin aku ikut? Mana mungkin aku sanggup menyaksikan mereka kencan?

Ciuman Itu... Biasa?

Selasa, 3 Februari 2009

AKU masih sulit memercayai bahwa Andra kencan dengan Maria. Tapi kurasa aku harus percaya. Kencan Maria dan Andra tidak berhenti sampai nonton film saja. Hari Minggu mereka datang berdua saat kami ikut *try out UN* di Senayan, seperti mengumumkan status mereka kepada seluruh pelajar DKI.

Hari Senin kemarin Andra mengantar Maria pulang dengan motornya. Pemandangan itu begitu mengganggu-ku. Mereka seakan pamer pada seluruh dunia. Tapi memamerkan apa?

Siang ini aku dan Maria duduk-duduk di bangku taman sekolah menunggu jam les. Aku berusaha mengerjakan beberapa modul soal. Tapi aku tidak bisa konsentrasi

karena Maria terus dan terus bicara. Tentang Andra, Andra, dan Andra lagi.

"Andra *blablabla*... terus dia *blablabla*... rasanya *blablabla*... dan ciumannya oke banget."

APA?! Serta-merta aku menjatuhkan pensilku. Mereka ciuman? Tunggu, Andra mencium Maria atau Maria mencium Andra?

"Ciuman di mana?" tanyaku dengan jantung berdebar.

"Di bibir."

Ya ampun. "Maksudku... di mana... lokasi... tempat kalian..." kataku terbata-bata.

"Oh," Maria tersipu sejenak, lalu semangat lagi, "di ruang ganti Centro."

HA?

"Gue pura-pura mau beli baju. Terus pura-pura nyobain di kamar pas. Terus Andra ikut masuk dan kami..."

Oke! Stop! Aku tidak mau mendengar terlalu jauh.

"Kamu pura-pura aja, kan? Maksudku pura-pura mencoba baju?"

"Hahaha, penginnya sih mencoba baju beneran, biar Andra bisa lihat."

"Maria!" aku menegurnya keras. Bisa-bisanya Maria berpikir sejorok itu.

"Ah, memangnya kenapa sih? Cuma buka baju. Pengin aja godain Andra. Dia pernah lihat gue renang juga. Ingat kan, pas kita renang di rumah Alvin?"

Itu beda! Itu kan di kolam renang! Maria memang pakai bikini waktu itu. Tapi bikini kan bukan bra.

Yang benar saja. Cuma pengin godain Andra, kata-

nya. Aku meragukannya. Pastilah Maria yang menginginkannya. Dia tipe cewek penggoda.

"Tanpa begitu pun, Andra pasti mau mencium kamu, kan?" sindirku tajam. Ada kepahitan yang kurasakan. Ini tidak benar. Ini tidak mungkin.

Pipi Maria bersemu merah. Bukan karena malu kurasa, tapi karena bergairah. "Hehe, ciumannya *hot*. Lebih *hot* daripada mantan-mantan gue."

Ha?

"Sehebat itukah?" tanyaku gemetar. Maria mengangguk bersemangat.

Ciuman dengan cowok bukan sesuatu yang baru bagi Maria. Entah bibir siapa saja yang sudah menempel di bibirnya, menularkan segala macam bakteri dan penyakit. Herannya, Maria tampak biasa-biasa saja. Aku membayangkan ciuman-ciumanku dengan My Prince. Tidak munafik, aku menikmatinya, meski awalnya aku merasa jijik.

Mula-mula sih kami melakukannya karena penasaran, setidaknya AKU penasaran. Ya sih, tetap menjijikkan. Terlalu basah, terlalu lengket. Dan yang kubayangkan adalah penyakit hepatitis yang bisa menular lewat air ludah. Ciuman jadi menyenangkan akhirnya, setelah aku terbiasa. Tapi, setelah beberapa kali jadi tidak istimewa. Tetap saja aku tidak bisa membayangkan berciuman dengan banyak cowok. Seperti Maria.

"Gimana ya kalau dia menciumku di bagian lain?" kata Maria.

Jantungku seakan mencelus. "Maria!" Kali ini justru wajahku yang memerah. Ya, aku sudah berbuat yang lebih gila daripada Maria. Astaga, aku bahkan sudah

melakukan "itu", chapter paling akhir hubungan fisik. Tapi mendengar detail ciuman orang lain, sama sekali berbeda. Kedengarannya sangat menjijikkan dan membuat kupingku panas. Aku tidak mau mendengar "bagian lain" yang dimaksud Maria. Jelas yang dimaksud Maria bukan pipi atau kening. Lagi pula, ini Andra. Andra yang kami bicarakan! Andra teman kami!

"Ya ampun, lo tuh kolot banget sih? Lo nggak pernah ciuman sama pacar-pacar lo dulu?"

Pacar-pacar? Memangnya aku kayak Paris Hilton, gitu? Yang bisa ganti pacar tiap kali mode berganti?

Aku bingung. Apakah aku harus bilang "nggak pernah" yang berarti mengakui kecupuanku, atau "pernah" yang menunjukkan aku sama jalangnya dengan Maria.

"Ya, cium biasa aja," akhirnya aku menjawab, "di pipi." Mengatakan hal itu pun sudah membuat wajahku terbakar. Malu dan muak dengan kebohonganku sendiri.

"Hihih, beneran deh lo lugu banget. Sesekali lo mesti rasain deh. Cobain dulu, sama Alvin, misalnya."

Astaga! Kali ini wajahku pasti sudah gosong kepanasan. Aku menunduk dan ini membuat Maria makin ngakak!

"Nggak ah!" aku spontan berseru. Lebih keras daripada yang kuniatkan. Hingga anak-anak yang sedang berlalulalang di depan kami menoleh.

"Siapa yang mau ciuman sama dia?" Aku mati-mati menolak ide gila Maria.

"Apa salahnya? Alvin kan cakep."

"Dia cakep dan dia teman kita!"

"Terus apa salahnya? Teman juga bisa ciuman, kan? Gue dan Andra juga... teman."

Kalimat Maria membuatku tersentak. "Kalian... nggak... pacaran?" Ini aku yang aneh atau dunia di sekelilingku yang gila?

Maria menggeleng lemah. "Nggak. Andra nggak pernah bilang apa-apa. Maksud gue seperti *I love you* atau maukah kamu jadi pacarku. Tapi... whatever-lah. Gue juga nggak peduli. Hubungan tanpa status sekarang lagi ngetren, kan?"

"Tapi kalian udah kencan dan ciuman... kurasa itu berarti kalian pacaran."

"Nggak tahu-lah. Gue pikir begitu, tapi gue nggak tahu apa yang dipikirkan Andra. Dia... nggak kayak... pacar," kata Maria sambil menerawang.

"Nggak kayak pacar?" Ganti aku yang heran. Mereka nonton berdua, pulang bersama, berciuman, dan sebagainya. Kalau itu tidak seperti pacar, terus yang kayak pacar itu bagaimana?

"*You know*, nggak ada SMS remeh atau hadiah kecil. Kartu romantis. Kami jalan bareng, terus... udah. Jalan lagi, udah lagi."

Ini semakin aneh.

"Mungkin Andra cuma segan. Dia kan memang bukan tipe romantis," kataku, merasa wajib menghibur Maria. Entahlah, aku justru kasihan padanya.

"Andra mau kencan sama kamu, berarti dia tertarik sama kamu. Tapi kamu tahu kan, cowok suka susah mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata."

"Begini, ya? Cowok gue yang dulu-dulu nggak segitunya. Yang paling cuek dan nggak romantis pun minimal kirim SMS."

Aku lupa, aku bicara dengan Maria, The Master of Pacaran!

"Mar..."

"Ya."

"Apa kalian nggak terlalu... cepat?" tanyaku mengalihkan topik pembicaraan.

"Maksud lo?" Maria memandangku tidak mengerti.

"Kamu dan Andra. Kalian kan baru *dekat* beberapa hari aja, kan?"

Aku pernah mendengar, tapi lupa dari siapa. Mungkin dari Mama atau salah satu tanteku. Jangan berikan "semuanya" kepada pria. Tahu kan arti "semua yang kita miliki"? Bila sudah mendapatkan "semuanya", laki-laki tidak akan penasaran lagi dan akan pergi. Bahkan ketika mereka bersumpah akan setia bila sudah mendapatkan "semuanya" itu tadi. Itu semua cuma trik laki-laki, supaya kita menyerahkan "semua yang kita miliki". Mereka akan mengobral janji, melontarkan segala macam bujuk rayu, juga omong kosong. Tapi kenyataannya... begitu mendapatkan yang mereka inginkan, kita akan ditinggal dan dibuang. Alasan bisa dibuat. Tapi alasan yang sebenarnya, itu tadi; mereka sudah mendapatkan "semuanya"!

Kini aku percaya itu benar. Aku sudah mengalaminya. Well, si brengsek (Aku tak sudi menyebutnya My Prince lagi. Kini dia tidak lebih dari sekadar cowok bejat!) sudah mengabaikan aku, bukan? Saat aku sudah menyerahkan segalanya. Aku tak ada bedanya dari ampas jus, yang dibuang ketika semua sariku sudah terisap! Memang dia tidak membujuk rayu atau bagaimana. Tidak ada tipu

muslihat, paksaan, atau obat bius (andai saja begitu). Tapi akhirnya tetap saja: aku terbuang!

"Hmm... nggak tahu deh, terlalu cepat atau nggak. Memang ada ukurannya? Gue sih merasa semua alami aja," ujar Maria.

HAH! ALAMI SAJA? Itu juga yang aku rasakan! Semua terasa normal dan oke. Tapi nyatanya tidak ada yang alami!

"Lo pernah nggak sih penasaran seks itu rasanya kayak apa?"

APA? Rasanya aku mau pingsan mendengar pertanyaan Maria. Kata itu aku dengar di TV, aku baca di majalah dan internet, tapi tidak sanggup akuucapkan. Rasanya terlalu vulgar dan jorok.

"Ng... nggak sih." Aku sudah tak penasaran lagi, mak-sudku.

"Masa sih? Kalau baca-baca buku dan lihat film, kayaknya seks itu hebat banget."

"Hebat apanya?" cibirku. "Maria, nggak semuanya yang ditulis dan difilmkan itu nyata. Mereka itu melebih-lebihkan!"

"Kayak lo tahu aja," Maria balas mencibirku. "Ciuman aja lo belum pernah."

Aku terdiam. Bagaimana aku bisa mengatakan pada Maria bahwa aku MEMANG TAHU? Aku memang tahu bahwa manusia terlalu berlebihan memuja seks? Ya, itu menyenangkan. Tapi tidak sedahsyat itu! Bahkan rasanya... agak menyakitkan dan menjijikkan. Dan setelahnya membuatku ketakutan dan merasa kotor.

"Kalau ciuman aja dahsyat banget... apalagi seks!" Maria menggunakan kata itu lagi! Kok dia tidak risi, ya?

"Udahlah, Mar!" tukasku. "Kamu nggak benar-benar berpikir akan melakukannya, kan?"

Maria cuma mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Kalau harus menunggu menikah, bukannya itu masih terlalu lama? Itu pun kalau kita menikah. Kalau nggak?"

Aku kehilangan kata-kata. Yang mengherankan adalah aku tidak berniat menghalangi Maria. Aku justru ingin dia melakukan "semuanya". Jahat memang. Dan itu membuatku ngeri. Tapi aku tidak ingin menjadi satu-satunya pezina di sini. Bila Maria "melakukannya", aku akan punya sekutu sesama pendosa. Apalagi bila dia juga... hamil! Aku jahat, jahat sekali. Tapi aku tidak bisa mengingkari perasaanku sendiri.

Antara Perasaan dan Janji

SORE ini kami berenam berkumpul di tepi lapangan basket sekolah. Alvin yang mengusulkan pertemuan ini. Menurutnya sudah saatnya Hi 4 membicarakan perkara serius ini. Kami semua sudah tahu apa yang dimaksud Alvin dengan perkara serius: hubungan Andra dengan Maria.

Lepas dari mereka pacaran resmi atau tidak, anggota Hi 4 menganggap mereka pacaran. Titik. Dan itu artinya mereka melanggar kesepakatan. Bagi kami tidak ada istilah Teman Tapi Mesra. Pilihannya: pacaran atau berteman. Itu saja.

"Perasaan kamu deh yang paling semangat waktu bikin perjanjian itu," Alvin menuding Andra.

"Nggak usah lebay deh, undang-undang aja bisa direvisi," Maria membela Andra. "Lagian kita juga udah hampir lulus."

"Jadi maksudmu, sebaiknya peraturan itu dibatalkan?"
Banyu bertanya dengan tenang, seperti biasa.

"Ya kalau semua setuju. Lagi pula, itu peraturan konyol, kan? Mana mungkin kita ngatur perasaan?" Maria tampak berapi-api.

Alvin mengembuskan napas. "Dulu kita bikin perjanjian itu supaya Hi 4 nggak dicampuri tetek-bengek urusan pacaran. Pas waktunya latihan, malah pacaran, misalnya. Repot lagi kalau yang lagi pacaran bertengkar, semua anggota kecipratan getahnya, kan?"

"Sekarang kita bahkan nggak pernah nge-band lagi." Maria lagi-lagi nyolot. Dia benar, sejak kami naik kelas 12, otomatis semua kegiatan "tidak penting" kami kurangi, termasuk nge-band. Terhitung sejak naik kelas, kami tidak pernah pentas sama sekali.

"Bukan berarti kita bakal berhenti sama sekali, kan? Bisa aja kan setelah lulus kita main lagi? Kenapa nggak? Bukannya itu keinginan kita? Nggak sekadar jadi band SMA? Kita pengin rekaman dan bikin album." Alvin mengingatkan kami akan semua impian yang pernah kami khayalkan. Aku ingat betapa manisnya kala itu. Aku akan menjadi manajer mereka. Dan Chacha—yang bergabung belakangan—langsung berkhayal akan jadi produser album Hi 4.

"Kayak lo nggak bakal ke Sydney aja," Andra menyerang Alvin.

Alvin salah tingkah. "Itu baru rencana, oke? Dan kalau itu benar, Hi 4 bisa tetap jalan tanpa gue, kan? Kalian bisa cari pengganti."

Terus terang aku mengagumi Alvin saat ini. Dia bijaksana banget.

"Hmm... oke. Gampang kok cari pengganti lo. Kirana, Chacha, kalian berdua bisa main gitar, kan?" Andra berujar sinis. Wajah Alvin menggelap. Kami jadi resah.

"Gini aja deh, perjanjian itu kan dibuat berdasarkan kesepakatan," Banyu menengahi, "kalau mau dibatalkan juga harus berdasarkan kesepakatan. Nah, pertanyaannya, kita sepakat nggak nih?"

Kami semua berpandangan, menebak-nebak apa yang dipikirkan masing-masing. Kalau kami sepakat membatalkan aturan itu, rasanya kami semua jadi pecundang yang tidak mampu menaati peraturan yang kami buat sendiri.

Beberapa saat tidak ada yang bersuara sampai kemudian Chacha bicara, "Gue nggak pengin kita bertengkar gara-gara masalah ini. Tinggal sebentar lagi kita bareng-bareng di SMA."

Benar juga. Kenapa harus ribut-ribut pada saat seperti ini?

"Nggak usah munafik deh lo berdua," ujar Maria, nyolot lagi.

Chacha memucat, tapi matanya melotot. "Apa maksudnya tuh?"

"Memangnya lo sama Banyu ngapain aja?"

"Hah? Apa sih maksud lo?" Chacha berdiri, menantang Maria. Banyu langsung berdiri, menenangkannya.

"Kami berteman. Itu aja." Hanya kalimat itu yang butuh diucapkan Banyu. Maria langsung tertunduk. Kelegaan aneh menyiramku. Tidak ada yang istimewa di antara

mereka. Sepintas kulihat Chacha dan apakah benar aku melihat ada kekecewaan dan kesedihan di sana.

"Jangan buat gosip nggak bermutu," lanjut Banyu. "Kami hanya berteman, kayak aku berteman sama kamu, sama kalian semua."

Maria membuang muka, tidak menyahut.

"Chacha benar," kata Andra di sela ketegangan. "Tinggal sebentar lagi, jadi kenapa mesti diributin? Toh gue juga nggak yakin Hi 4 bisa bertahan."

"Maksudmu?" Aku tak mengerti.

"Gue berencana kuliah di Jogja."

Hah?

"APA?" sontak Maria berteriak. Andra memalingkan muka acuh tak acuh. "Kok lo nggak bilang sih?" protes Maria. Aku melihatnya sebagai protes cewek pada cowoknya.

"Ini gue bilang."

Ya, di depan semua orang dan membuat Maria tampak konyol.

"Tapi lo bilang lo bakal kuliah di IKJ!"

"Gue berubah pikiran. Boleh, kan? Lagian apa urusan lo kalau gue mau kuliah di Jogja?" sahut Andra cuek.

"Lo jahat!" Tiba-tiba Maria beranjak. Mukanya merah padam. Dia berbalik dan berlari meninggalkan kami. Aku terpana, tapi langsung bangkit untuk mengejar Maria. Aku masih sempat mendengar Alvin berujar, "Tuh kan, jadi rumit kalau ada yang pacaran!"

Lalu aku mendengar Andra menyahut, "Siapa yang pacaran?"

Aku mengejar Maria sampai belakang aula. Maria tidak berlari begitu cepat. Malah kesannya diperlambat, meski dia mengentakkkan kakinya keras-keras. Mungkin dia ingin Andra mengejarnya.

"Mar, tunggu! Please." Aku meraih tangannya. Seperti yang kuduga, dia menyentakkannya dan terus berlari. "Maria!"

Akhirnya dia berhenti setelah aku berhasil menahan bahunya. Kupeluk dia dan kulihat air mata sudah menggenangi matanya.

Aku menuntunnya ke dalam aula. Ada ruang kosong di belakang layar panggung. Mulanya Maria menolak, tapi akhirnya menurut sambil terisak-isak. Kami duduk berdua di tangga panggung. Aku biarkan dia mengatasi tangisnya, hingga napasnya tak tersengal-sengal lagi.

"Kamu marah karena Andra akan kuliah di Jogja?" tanyaku setelah isakannya reda.

"Nggak!"

"Terus?"

"Gue cuma nggak suka dia nggak bilang sama gue. Memangnya selama ini kami ngapain? Gue ini siapa?"

Aku mengembuskan napas. Bagaimana aku harus menjelaskan bahwa Andra sama sekali tidak menganggap Maria pacarnya? Aku juga marah pada Andra. Tidak seharusnya dia mempermainkan Maria. Ya ampun, mereka bahkan nonton berdua, pulang sekolah bersama, dan astaga, mereka sudah berciuman!

"Dia sama sekali nggak menghargai gue," keluhnya. Aku mengangguk, membenarkannya sekali ini.

"Andra memang cowok brengsek," bisikku. Semua cowok memang brengsek. Beruntunglah Maria. Setidaknya, dia tidak hamil.

Malamnya

Malam itu hujan turun deras. Aku mencium aroma khas tanah basah dan menghirup udara dalam-dalam. Sudah Februari. Alangkah cepatnya waktu berlari. Dan semua justru tambah kacau. Aku dan cowok itu masih belum berkomunikasi. Aku tidak mau menghubunginya. Aku tidak mau mengemis-ngemis dan menjatuhkan harga diriku.

Maria memusuhi Andra. Alvin akan ke Australia dan Andra akan ke Jogja. Banyu dan Chacha tidak kumengerti. Aku dan cowokku tidak saling bicara. Apakah ada hal baik yang masih tersisa?

Kamis, lupa tanggal berapa

Huh, semuanya berjalan muram dan membosankan akhir-akhir ini. Hingga malam itu aku merasakan sesuatu. Aku sedang belajar, lalu perutku seperti ditonjok dari dalam. Tapi tidak sakit. Oh! Ya Tuhan. Apakah... dia bergerak? Tubuhku kontan membeku. Rasanya ada bongkahan es yang mengunci seluruh tubuhku seketika.

Aku menunggu adanya gerakan lagi. Lama, tapi tidak

ada apa-apa. Lalu, ada lagi, lebih halus kali ini. Kuletakan pensilku.

Untuk pertama kali aku mengakui kenyataan bahwa memang ada makhluk lain dalam tubuhku.

My Prince! (Mereka Tidak Tahu)

Sabtu, 7 Februari 2009

SABTU adalah hari yang menyenangkan. Kami hanya belajar sampai jam setengah sebelas. Anak-anak kelas 10 dan 11 libur atau hanya datang untuk ekskul. Kelas 12 harus mengikuti pelajaran tambahan persiapan UN dan ujian masuk perguruan tinggi. Tapi toh tidak mengubah perasaanku terhadap hari Sabtu. Aku lebih mudah berbahagia pada hari Sabtu. Kecuali Sabtu ini karena hari Sabtu ini Hi 4 berakhiran.

Kami mengadakan pertemuan lagi setelah pelajaran tambahan selesai. Minus Maria. Dia tidak masuk hari ini. Kepada guru dia bilang dia mengurus pendaftaran di sekolah *fashion design*. Kepadaku dia mengaku tidak mau bertemu Andra.

Keputusan pertemuan itu adalah Hi 4 resmi membu-

barkan diri. Mengagetkan dan menyedihkan. Tapi itulah keputusan kami. Bagaimana lagi, kata Andra, kami akan berpisah dan terpencar setelah lulus. Alvin tampak keberatan, tapi kemudian dia berkata bahwa toh Hi 4 dulu dibentuk sebagai band sekolah. Jadi ketika sekolahnya selesai, wajar saja bila Hi 4 ikut bubar. Banyu masih sama dengan sebelumnya, berpendapat bahwa band ini, seperti larangan pacaran, dibuat berdasarkan kesepakatan. Kalau kini kami semua sepakat bubar ya sudah, tidak masalah.

Bukan berarti kami tidak bisa nge-band bareng lagi. Tetap bisa kok. Tapi tidak di bawah bendera Hi 4. Tidak ada kewajiban lagi. Tidak ada aturan buat latihan bareng. Tak ada iuran rutin atau larangan pacaran sesama personel. Kalau ada anggota yang mau bergabung dengan band saja.

Aku menelepon Maria saat itu juga, dan tanggapannya adalah "terserah". Kami anggap dia setuju. Aku sebenarnya tidak setuju. Tapi aku cuma manajer. Manajer band tidak berguna bila band-nya saja tidak eksis. Kalau mereka sudah sepakat membubarkan diri, aku tidak bisa berbuat apa pun.

Hidup ini ironis ya. Saat akhirnya aturan tidak boleh pacaran itu terhapus, hubunganku dengan cowok itu justru tidak jelas dan Maria bermusuhan dengan Andra.

Meski tidak tampak, aku yakin bubarnya Hi 4 membawa kesedihan bagi kami. Selama ini kami disatukan oleh band itu. Sekarang setelah band itu bubar, persahabatan kami seakan ikut lenyap juga.

Alvin bilang tidak begitu. Kami akan terus bersahabat. Meski Hi 4 tidak ada, Andra, Alvin, Banyu, Maria, Kirana,

dan Chacha tetap ada, kan? Percuma. Kata-kata Alvin tidak sanggup menghiburku.

Setelah pertemuan berakhir, Alvin mendekatiku dan berbisik, "Hei, rileks, ujian tinggal tiga bulan lagi. Lebih baik kita konsen ke situ. Lo pengin mengungguli nilai gue, kan?"

Aku tersenyum. Aku tahu saat ini Alvin juga sedih. Tapi dia berusaha menghiburku. "*Thanks, Vin.*" Dia memang cowok yang paling baik.

Tentu saja, di luar itu, kesedihanku lebih berat dari pada kesedihan mereka semua. Mereka cuma kehilangan "band", kan? Bukannya kehilangan seluruh masa depan. Mereka juga tidak ditelantarkan oleh orang yang mereka sayangi, kan?

Setelah kami bubar, aku bingung. Kalau kami berkumpul, cowok "itu" mendadak jadi baik dan perhatian. Di depan semua orang, dia bersikap manis padaku. Tapi di belakang itu, dia berubah 180 derajat. Sikapnya asing dan ganjil. Bertatapan denganku saja dia tidak mau. Serius, komunikasi kami benar-benar buntu.

Kamis, 12 Februari 2009

Aku benci hari Kamis. Kamis benar-benar membuatku malas bangun dan melangkah ke sekolah. Mau tahu alasanku? Ada pelajaran olahraga pada hari Kamis. Bukan, bukan aku benci olahraga. Olahraga adalah kegemaranku. Di sekolah, olahraga adalah salah satu pelajaran favoritku. Dulu. Sebelum ada "ini" di dalam tubuhku.

Setelah "dia" ada dalam tubuhku, aku berusaha sebanyak mungkin membolos pelajaran olahraga. Tubuhku bersikap aneh. Dia menolak diajak olahraga. Rasanya terlalu capek. Sekarang tambah masalah lagi, tubuhku bermusuhan dengan kaus olahraga. Ketika melihat di cermin pagi ini, aku mendadak shock dan ketakutan. Kaus itu ketat di bagian perut! Tentu saja, seharusnya aku tahu ini akan terjadi, tapi aku tetap tidak bisa percaya. Ini musibah. Seberapa pun kuatnya aku mengempiskannya, perut itu tetap tak mau rata. Aku terpaksa memegangi kaus supaya tidak menempel di tubuhku.

Oh! Sepertinya lebih baik aku membolos saja. Tapi apa alasannya? Minggu lalu aku bilang aku lagi mens, masa sekarang mens lagi? Beberapa minggu lalu, aku bilang aku sakit. Masa sekarang sakit lagi? Bisa-bisa Bu Welas, guru olahragaku, curiga. Ugh, kok aku jadi iri pada Jeni yang baru saja jatuh dari motor dan kakinya digips? Dia diperbolehkan tidak mengikuti pelajaran olahraga sebulan lebih.

Susahnya lagi aku adalah anak rajin. Aku merasa berdosa besar kalau membolos. Beda dengan Maria yang menganggap membolos adalah hak asasi.

Jadi aku paksakan juga masuk lapangan pagi itu. Kalau ada orang yang memperhatikan perutku, yah... semoga mereka menganggap aku cuma tambah gemuk. *Come on*, perut Nayla bahkan lebih besar daripada perutku!

"Hari ini pelajaran olahraga terakhir untuk kalian!" Bu Welas mengumumkan begitu semua cewek sudah masuk lapangan. Di sekolahku cewek dan cowok berolahraga secara terpisah.

Asyiiikk!!! Semua bersorak. Sorakanku memang bukan yang paling keras, tapi jelas akulah yang paling bahagia atas pengumuman ini.

"Mulai minggu depan, jam olahraga akan diganti *try out*."

Yes! Bagiku *try out* jelas jauh lebih menyenangkan, meski Maria mengeluh, "Yah, *try out*. Mending *sit up* seratus kali!"

"Tapi ingat, bulan depan ujian akhir olahraga. Nggak usah cemas, gampang kok. Selama kalian bisa lari dan melempar bola, kalian pasti lulus." Bu Welas tersenyum. Aku merasa lebih enteng.

Pagi itu kami bermain basket. Kelompokku mendapat giliran kedua. Wow, rasanya aku jadi bersemangat. Sejenak aku lupa keadaan tubuhku. Yang aku inginkan hanyalah berlari, melompat, dan melempar bola. Aku tidak pernah merasa sesehat ini.

Namun, aku keliru. Di tengah pertandingan, mendadak aku merasakan sesuatu yang aneh. Aku mendadak sangat lelah. Tiba-tiba aku merasa susah bernapas. Aku berdiri mematung. Jangan, jangan pingsan. Pandanganku berkunang-kunang. Dan sebelum aku sadari, aku terkulai.

Setelah itu

"Kirana... Kirana..." Sayup-sayup aku mendengar namaku dipanggil. Aku membuka mata. Semuanya terlihat kabur dan berputar. Oh, aku pusing sekali. Begitu aku mencoba bangkit, rasa pusing itu kembali menyerang. Seolah bumi yang aku pijak berputar puluhan kali lebih cepat.

"Kirana, kamu baik-baik saja?" Itu suara Bu Welas. Dia menepuk-nepuk pipiku.

Aku mengangguk.

"Kamu bisa dengar Ibu?"

Aku mengangguk lagi.

"Kamu harus ke dokter."

Apa? Dokter? Tidak akan!

"Biar saya yang antar dia ke dokter, Bu."

Suara cowok! Suaranya! Itu suara My Prince. Pangera-ku. Samar-samar kulihat dia berdiri di belakang Bu Welas.

"Yakin?" Bu Welas bertanya padanya.

"Iya, saya dulu pernah antar Kirana waktu dia sakit. Saya tahu dokternya." Suara itu kembali terdengar. Bagaimana dia bisa sampai kemari? Samar-samar aku juga melihat Maria dan beberapa anak cewek lain.

"Saya udah memanggil taksi," lanjutnya. Akhirnya Bu Welas mengizinkan. Aku dituntun keluar oleh Maria dan My Prince. Seseorang memberiku botol air mineral dan jaket. Lalu aku mendengar cowok itu berkata pada Maria, setengah ngotot, "Udah, Mar. Biar aku aja. Beneran. Iya, nggak apa-apa. Nanti aku telepon."

Beberapa saat kemudian kudengar pintu taksi ditutup dan cowok itu berkata, "Ke belakang sekolah ini, Pak, muter aja jalan itu."

Ketika taksi sudah berjalan, dia membuka botol air yang kupegang dan menyuruhku minum. Aku menurut. Rasanya aneh. Sudah berhari-hari kami tidak saling bicara. Dan sekarang dia memutuskan untuk muncul menjadi penyelamatku? Kalau tidak lemah, aku akan menanyainya banyak hal.

"Kamu nggak mau ke dokter, kan?" Aku mendengarnya bertanya.

Aku menggeleng, masih dengan mata terpejam. Dia tahu apa yang kuinginkan.

Hanya lima menit, kami sudah sampai di kos. Dia menuntunku menuju kamar. Aneh sekali berada di kos ini Kamis pagi. Kos benar-benar sepi.

"Nanti barang-barangmu aku antarkan, sepulang sekolah."

Aku mengangguk. "Thanks." Aku ingin bertanya tentang banyak hal, tapi di saat yang sama aku juga tak ingin bicara padanya.

"Kok kamu tahu aku pingsan?" Akhirnya itu yang kutanyakan, bukan "Kenapa kamu mengabaikanku berhari-hari?"

"Kebetulan lewat. Dari lab fisika."

Kebetulan. Cuma kebetulan.

"Aku akan kembali ke sekolah. Kamu butuh sesuatu?" tanyanya.

Aku menggeleng. Sebenarnya aku butuh dia. Tapi dia tidak bisa memberikannya, bukan?

Dia duduk di tepi ranjang

"Jangan buat cemas lagi." Dia menggenggam tanganku.

"Kamu... cemas?"

"Tentu aja aku cemas, Kirana..." Wow, sudah lama aku tidak mendengar dia menyebut namaku. "Apa nggak lebih baik kalau kamu... ke dokter?"

Saran macam itu? Dia tahu betul apa "penyakitku". Dokter juga akan tahu begitu melihatku! Aku tidak mau ada orang lain tahu! Aku menggeleng kuat-kuat. Aku gigit bibirku supaya tidak menangis.

"Kirana," dia bangkit, "ambil keputusan. Kalau kamu mau mempertahankan ini, jaga kesehatanmu. Jaga kesehatan... anak... kita."

ANAK KITA? Kata-kata itu menghantamku bagai petir. Selama ini kami tak pernah mengucapkan itu. Kami mengubur semuanya. Menghibur diri kami bahwa ini semua akan berlalu. Dan entah bagaimana semua akan baik-baik saja.

"Aku membaca... ibu ham... maksudku seseorang seperti kamu harus banyak mengonsumsi asam folat, juga vitamin-vitamin yang lain. Ada susu khusus untuk... kamu tahu," katanya terbata-bata.

Kali ini aku menggigit kukuku. Aku benar-benar *nervous*. Haruskah aku melakukan semua itu? Setelah susu kehamilan, apa lagi? Senam hamil? Kenapa tidak sekalian pakai daster dan menempelkan tulisan di dadaku, "Aku 17 tahun dan HAMIL"?

Mudah saja dia mengatakan itu. Bukan dia yang menjalani semua ini. Bukan dia yang napasnya sesak dan payudaranya membengkak. Bukan dia yang harus minum susu yang rasanya menjijikkan!

"Tapi kalau kamu nggak mau melakukan semua itu... lebih baik... gugurkan aja, bukan?" Meski suaranya pelan, aku bisa mendengarnya dengan jelas, termasuk bibirnya yang gemetar. "Daripada dia lahir dan sakit-sakitan?"

Kali ini air mata benar-benar membasahi pipiku. Aku teringat malam mengerikan itu. Saat kami ke klinik aborsi. Aku bahkan masih bisa mencium bau amisnya.

"Terserah kamu, kita bisa mencari klinik... yang lebih baik."

Apa ada hal seperti itu? Aborsi yang baik?

"Aku takut..." Aku merintih.

Dia duduk di kursi dan meraih tanganku. "Kalau memang begitu, kita harus konsekuensi, Na."

"Kita?" Aku tak bisa menahan kemarahanku. Ke mana saja dia selama ini?

"Sori," dia memalingkan muka, "kalau aku... menjauh dari kamu beberapa hari ini."

Menjauh? Dia bukan hanya sekadar menjauh. Dia menghindar, melarikan diri.

"Aku butuh memikirkan semua ini."

"Seharusnya kamu bilang, biar aku nggak kayak orang tolol, bertanya-tanya kenapa kamu mendadak aneh kayak begitu." Aku masih tidak bisa menerima alasannya.

"Maaf, aku juga ketakutan."

"Ketakutan?"

"Sejak malam itu, aku dihantui mimpi buruk," katanya, tidak menatapku.

"Aku juga."

"Aku merasa bersalah, Na."

"Bukan berarti kamu harus menjauhiku, kan?"

"Memang nggak. Tapi aku... aku capek banget, Na. Kayaknya nggak ada solusi. Kamu menolak semua yang aku tawarkan. Aku nggak tahu lagi apa yang harus aku lakukan. Aku capek dan... kecewa."

Ini adalah kalimat terpanjang yang dia ucapkan dalam beberapa hari terakhir. Ugh, rasanya sudah lama sekali kami tidak bicara seperti ini.

"Kadang aku berpikir kamu nggak perlu aku. Aku masalah baru buat kamu, kan?"

"Nggak, itu nggak benar!" Air mataku makin tak terbendung. Bagaimana dia bisa berpikir seperti itu? Aku nyaris tak punya siapa-siapa lagi dalam masalah ini.

"Tapi ini semua salahku, kan? Andai aku nggak... andai kita nggak, maksudku... andai kita pernah..."

Pertahananku runtuh. Aku mengerang dalam tangisku. Dia jadi *nervous* dan salah tingkah.

"Aku udah buat kamu hancur, Na. Aku nggak pantas buat kamu."

Tidak pantas? Bukankah itu jurus cowok kalau ingin melarikan diri? Menyalahkan diri supaya mudah pergi?

"Kita udah sepakat... nggak... membahas... siapa yang bersalah, kan?" kataku tersendat-sendat.

"Nggak setelah malam itu. Aku benar-benar merasa bersalah. Aku udah buat kamu sengsara, dan mungkin buat kamu... maksudku, kalau itu nggak berhasil, kamu bisa..."

"Shhh..." Aku benar-benar tak mau membicarakannya. Terlalu mengerikan. Kami terdiam lagi. Bunyi detak jarum jam dari bekerku sampai terdengar memekakkan.

"Terus kita harus gimana?" tanyanya untuk kesekian kali. Dia menyusut air mata dan melepas pelukannya.

"Kita lihat aja nanti," kataku.

Dia tepekur. "Terserah kamu."

Keputusanku tidak muluk-muluk. Aku membiarkan semua mengalir mengikuti waktu. Yang terjadi, terjadilah. Nyatanya sudah sekitar empat bulan, dan aku masih baik-baik saja, kan? Aku berpikir sederhana. Kalau aku tidak bisa membuat keputusan untuk diriku sendiri, serahkan

saja pada takdir untuk mengaturnya. Lebih gampang, kan?

"Aku benar-benar harus balik ke sekolah. Ada ulangan kimia setelah ini." Dia bangkit.

"Oke." Aku tidak ingin dia pergi, tapi aku tidak bisa menahannya. Orang-orang akan curiga kalau dia tidak kembali ke sekolah.

"Aku bakal bilang kamu butuh istirahat," katanya sebelum akhirnya melambai dan keluar dari kamar.

Aku mengembuskan napas. Kepalaku masih sedikit pusing, tapi tidak separah tadi. Secara mental aku jauh lebih baik.

Jumat, 13 Februari 2009

"Wow, dia antar lo berobat." Maria heboh keesokan paginya.

"Katanya dia pernah antar lo sebelumnya. Kapan sih?" Cecil ikut nimbrung.

"Deg-degan nggak digendong cowok?" Tania menambahi.

Ih, kenapa sih teman-temanku mendadak resek kayak begini?

"Biasa aja lagi," aku menyahut sewajar mungkin. "Kalian kan tahu kami berteman, aku manajer bandnya."

"Ugh, rugi amat sih. Kalau gue jadi lo, gue bakal pura-pura sakit parah banget," ujar Tania lagi.

Aku hanya nyengir, malas menanggapi ucapan resek

semacam itu. Aku tidak menyangka kejadian kemarin jadi skandal kecil-kecilan, seolah-olah ditolong cowok waktu semaput adalah hal yang sangat romantis. Andai mereka tahu keadaan kami yang sebenarnya!

Masih Jumat

Selain skandalku yang seru bagi cewek-cewek lain, tak ada yang menarik hari ini. Kecuali nilai-nilaku yang semakin membaik. Tiba-tiba aku sudah meraih nilai tertinggi dalam ulangan bahasa Inggris. Di bimbingan belajar, aku meraih skor try out tertinggi setelah Alvin. Keren!

Yang tidak keren adalah aku terpaksa membuat seragam baru. Yang lebih besar. Aku makin kesulitan menyembunyikan perutku. Aku selalu pakai kardigan atau jaket. Panas sih, dan membuatku tampak kayak orang sakit. Tapi aku merasa aman dengan itu.

Masalahnya, aku tidak bisa memakainya di kelas. Dilarang. Saat itulah aku merasa sangat terekspos. Apalagi rok dan kemejaku mulai sempit. Akhirnya aku harus membuat beberapa setel seragam baru. Ini juga merepotkan, karena aku tidak mau diukur. Hm, aku terpaksa mencari baju dan rok berukuran besar dan menyerahkannya ke penjahit dengan instruksi, "Buat yang ukuran seperti itu."

Penjahitnya keberatan, tapi aku memaksa. Satu yang kusyukuri saat ini: aku punya uang. Dan penjahit itu butuh uang.

Malamnya

Aku capek banget dan memutuskan untuk nonton TV. Sial, film yang diputar tentang remaja yang hamil! Menohok banget! Aku pengin mengganti *channel*, tapi penasaran dengan solusi yang mereka tawarkan. Bagaimana *ending*-nya?

Sintingnya, tahu tidak, mereka "melakukannya" karena iseng, karena Juno—si pemeran utama cewek—lagi bosan. Herannya lagi, si Juno tampak santai hamil pada usia enam belas. Pacarnya juga begitu.

Aku jengkel. Mungkin aku iri. Gila ya, di Amerika sana, anak enam belas tahun bisa tetap sekolah dengan perut sebesar itu—astaga, apakah perutku akan sebesar perut Juno nantinya? Dan tahu tidak *ending*-nya seperti apa? Juno menyerahkan bayinya untuk diadopsi! Gampang sekali! Karena kamu belum siap menanggung "akibat keisenganmu", kamu menyerahkan "hasilnya" pada orang lain. Juno tetap sekolah setelah melahirkan bayi. Di bagian penutup dia bernyanyi bareng cowoknya di depan rumah. Seperti tidak terjadi apa-apa.

Pacarnya juga tidak diapa-apakan oleh orangtua Juno dan ugh, ide untuk menikah bahkan sama sekali tidak disebut di situ. Semuanya gampang dalam film itu. Oh, andai aku tinggal di Amerika. Salah. Andai aku hidup dalam film.

Tak urung film ini membuatku berpikir bahwa ada jalan lain untuk masalahku. Aku bisa melahirkan anak itu dan menyerahkannya pada orang lain. Bukankah banyak banget orang di dunia ini yang mendambakan anak tapi

tidak bisa mendapatkannya? Kurasa tidak akan susah, toh aku memang tidak mengharapkan anak ini, bukan? Mungkin kalau aku berhasil melahirkannya diam-diam...

"Aku nggak yakin orangtuamu akan mengizinkan." Begitulah komentar My Prince ketika aku menyampaikan ide itu padanya lewat telepon.

Apa urusannya dengan orangtuaku? Ini kan ANAKKU! Terserah aku dong. Dan kalau aku bisa melahirkan diam-diam, entah bagaimana caranya, mereka mungkin tidak akan pernah tahu.

"Tapi, kalau itu mau kamu, aku tetap dukung," katanya.
"Aku juga nggak yakin bisa menjadi bapak yang baik."

TIDAK YAKIN? Kalau aku sih yakin. Yakin kami berdua tidak akan bisa jadi orangtua yang baik, maksudku. Kami tidak bekerja. Itu artinya kami bahkan tidak punya uang untuk membeli popok. Ya ampun, waktu anak balita tetanggaku menangis saja aku tak tahu bagaimana mendiamkannya. Belum lagi kalau bayiku nanti sakit, bagaimana aku bisa tahu? Bagaimana aku tahu dia lapar? Dia kebelet pipis? Bayi kan tidak bisa berbicara!

"Dan kamu tahu kan..."

"Apa?"

"Kalau kamu mau seperti itu, berarti kamu harus melahirkan..."

Perkataannya menamparku telak. Iya, aku melupakannya. Itu berarti aku harus menderita hingga lima bulan ke depan. Menyembunyikannya dari semua orang selama itu. Kemudian aku harus menderita sakit yang amat sangat untuk mengeluarkan bayi ini. Tentu saja aku

belum pernah melahirkan, tapi kudengar sakitnya tak ter-tahankan. Yah, aku bisa membayangkan "benda" sebesar itu akan keluar dari "situ". Oh, aku masih tidak percaya! Mungkinkah itu terjadi? Benarkah dia akan keluar dari "situ"? Aku belajar biologi. Mestinya memang begitu, meski aku masih sulit percaya. Aku tak bisa membayangkan itu benar-benar terjadi. Itu terlalu... mengerikan.

"Na, kamu baik-baik aja?" Kudengar suara itu di HP-ku.

Aku gelagapan, "Yah, aku... oke. Kurasa. Udah ya, aku mau belajar... eh... lagi."

"Oke. *Love you.*"

"*Love you too.*" Sudah lama aku tak mendengar kata itu darinya. Aku cukup lega mendengarnya kembali, tapi tetap saja, itu tidak bisa mengurangi rasa cemasku.

Sabtu, 14 Februari 2009, pagi

Valentine! Valentine kali ini diawali dengan berita yang tak sengaja kubaca waktu membeli sarapan: *Mahasiswi Bandung Tewas di Meja Aborsi*. Meja? Pelaku, seorang bidan, ditangkap dan terancam hukuman berat. Bidan itu beralasan dia hanya membantu mereka yang terkena masalah. Yeah.

Siangnya

Tadi siang anak-anak Hi 4 berkumpul. Yah, kami telanjur

terbiasa menggunakan nama Hi 4. Kami makan cokelat. Menurut Alvin, itulah yang sebaiknya dilakukan para jomlo waktu Valentine. Makan cokelat ramai-ramai dan bukannya nelangsa menunggu gebetan membawakan cokelat buat kita. "Ngapain juga? Kita bisa beli sendiri."

Andra dan Maria masih dingin satu sama lain, tapi setidaknya mereka mau berkumpul dengan kami. Yang lain sepakat untuk tidak mencampuri urusan mereka atau membicarakannya.

Dan Hidup Terus Berlanjut

Minggu, 15 Februari 2009, pagi

AKU merenungkan opsiku kembali. Sehari setelah Valentine! Di saat pasangan lain masih mengenang-ngenang kencan dan makan malam romantis mereka. Yah, aku tak butuh makan malam romantis. Dengan perut yang seperti ini, sebenarnya aku tak butuh makan malam sama sekali.

Oke, kayaknya adopsi bukan ide yang baik. Di film *Juno*, Juno memutuskan untuk menyerahkan bayinya ketika dia masih hamil. Dia berkenalan dengan pasangan yang akan mengadopsi anaknya jauh hari sebelum dia melahirkan. Dia bahkan mengunjungi pasangan itu dari waktu ke waktu—sampai dia sempat naksir pada lelaki

yang akan mengadopsi anaknya. Jadi dia tahu banyak tentang orang yang akan mengasuh anaknya nanti, memastikan mereka pasangan yang baik dan sebagainya.

Tapi aku tidak yakin itu bisa dilakukan di sini. Ya ampun, bagaimana aku bisa menemukan orangtua angkat saat aku tidak bisa menunjukkan kehamilanku?

Itu terlalu rumit. Kembali pada opsi pertama: aborsi. Kayaknya ini solusi yang paling masuk akal sejauh ini.

Mungkin tidak juga. Mengingat yang aku baca kemarin pagi. Maksudku aborsi mungkin masuk akal, tapi juga MEMATIKAN. Tapi ya ampun, tersedak kacang pun bisa menyebabkan kematian, kan?

Tapi aku masih tidak yakin itu benar. Maksudku, itu memang terjadi. Tapi hanya pada satu atau dua orang saja, kan?

Sepertinya tidak deh. Aku tadi *surfing* di internet dan yang aku temukan sama sekali tidak menolong.

Dilansir dari Google, sekitar delapan ribu wanita meninggal tiap tahun akibat aborsi. Aborsi tetap bisa menyebabkan kematian, bahkan jika dilakukan dengan ilegal dan steril. Eh, melahirkan juga bisa menyebabkan kematian sih. Astaga, tersedak pun bisa membuat orang tewas, tapi kamu tahu maksudku, kan?

Agak pahit aku menyadari bahwa aku tak punya pilihan lain kecuali melahirkan anak ini, menikah, tidak kuliah, dan mungkin harus sambil bekerja sebagai SPG di mal! Di atas semua itu, aku akan dibuang oleh orangtuaku, dicemooh oleh para tetanggaku, dan kehilangan teman-temanku. (Siapa yang mau *hang out* bareng cewek yang

harus mengganti popok bayi setiap beberapa menit sekali? Belum lagi menyusui. Ya ampun, benarkah aku juga harus menyusui seperti sapi? Dan kambing?)

Aku benar-benar tidak menyukai pilihan ini. Tapi pendosa memang tidak bisa memilih, kan?

Aku mengatur napas, mencoba menenangkan diriku sendiri. Tak ada gunanya dipikirkan sekarang. Lebih baik aku berlatih soal lagi. SIMAK, ujian masuk UI, akan diadakan dua minggu lagi. Aku, Alvin, Chacha, dan Banyu sudah mendaftar. Di hari yang sama Andra akan mengikuti ujian masuk UGM. Kalau tidak ingin tertinggal dari mereka, aku harus melupakan keadaanku saat ini dan mengikuti apa yang mereka lakukan: belajar mati-matian.

Siangnya

Hari ini kami sekelas pergi ke kawasan Kota Tua, berfoto bersama untuk dipasang di buku tahunan. Rasanya kami benar-benar jadi anak kelas 12. Seru banget. Kami berdandan abis-abisan, berpose gila-gilaan, bercanda tanpa henti.

Kelas kami mengambil tema "tempo doeloe". Kami berdandan ala zaman kolonial. Ada yang memakai surjan, ada yang memakai kebaya. Ada pula yang bergaya sebagai sinyo Belanda, lengkap dengan topinya yang khas. Andra tentu saja jadi fotografer kami. Fotografer yang amat serius, cerewet, dan perfeksionis. Berkali-kali dia minta kami mengulang kalau dia menilai cahayanya kurang pas,

posenya kurang oke, atau ada anak yang bergerak ketika dijepret.

Sementara Maria tentu saja jadi *stylist* kami semua. Maria dan Andra berusaha cuek dan menjalankan tugas masing-masing dengan profesional, meski tak saling bicara. Maria sangat bergairah memilih kostum dan membubuhkan *makeup* ke wajah kami. Dia juga menjadi pengarah gaya. Benar-benar meriah. Kapan terakhir kali aku sesenang ini? Aku tidak ingat lagi.

Aku dan Maria memilih menjadi noni Belanda. Aku suka dengan tema ini. Dengan gaun yang panjang dan megar seperti ini, perutku bisa kusembunyikan.

Andra sangat suka denganku, atau eh, gayaku. Berkali-kali dia memotretku sendirian. "Lo itu *camera face*, tahu nggak? Enak difoto. Lo bisa jadi model. Tapi model wajah aja, soalnya lo kan bantet. Kurang seksi, lagi."

Benar-benar tidak sopan.

Sorenya aku, Maria, Andra, Tania, dan Denis memilah-milah foto yang akan kami serahkan ke panitia buku tahunan. Dengan memakai laptop Andra dan Denis, kami memilah foto dan menuliskan komentar-komentar konyol. Beberapa anak sudah menyumbangkan ide. Kami cukup mengompilasi saja. Tidak mudah, tapi mengasyikkan.

Aku tidak sabar melihat buku ini selesai dicetak. Buku tahunan! Hanya untuk siswa yang akan lulus SMA. Termasuk aku. Tiba-tiba ada perasaan yang asing. Campuran antara bahagia, bersemangat, tegang, dan sedih.

Ujian Kehidupan

Minggu, 1 Maret 2009

SESIAP apa pun, aku merasa *nervous* ketika memasuki ruang ujian. Aku mendapat tempat ujian di Fakultas Kedokteran UI. Kebetulan sekali. Ruang ini akan menjadi ruang kuliahku bila aku diterima di sini. Aku berdoa memohon ketenangan dan ingatan yang kuat.

Setelah pengawas menyatakan kami boleh memulai, ruangan mendadak sunyi sampai-sampai bunyi detik jam dinding begitu memekakkan. Tapi beberapa saat kemudian, aku tak mendengar apa pun. Aku tenggelam.

Aku bisa mengerjakan sebagian besar soal. Semua rumus datang ke otakku saat aku memanggil mereka. Ada satu-dua soal yang sulit. Tapi berhubung aku sudah terbiasa ikut *try out*, aku cepat melewatkinya. Untung aku

masih punya waktu untuk kembali mengerjakannya di saat-saat akhir.

Seharian kami tes dan satu hal yang aku syukuri, aku baik-baik saja. Perutku tidak bertingkah, kepalamku tidak pusing, dan aku tidak kelelahan atau lemas.

Ketika Mama menelepon menanyakan tentang ujian itu, aku menjawab, "Oke. Nana sih merasa bisa mengerjakannya."

"Syukurlah. Mudah-mudahan kamu diterima."

"Hm, Nana nggak yakin deh, Ma. Saingannya kan banyak banget."

"Berdoa, Na. Kamu sudah berusaha, nggak ada lagi yang bisa kamu lakukan selain berdoa."

"Mama ikut berdoa dong," kataku, soalnya aku tak yakin doa pendosa sepertiku akan dikabulkan.

"Pasti. Kamu mau ikut tes di mana lagi, Na?"

"Tunggu yang UI ini dulu deh, Ma. Kalau nggak ketenerima, baru cari yang lain."

"Buat cadangan aja."

"Iya sih, tapi Nana mau fokus ke UN dulu."

"Mama mengerti, yang penting lulus dulu."

Mama tidak mengerti. Aku malas mengikuti ujian di universitas lain karena aku bahkan tidak yakin aku akan kuliah.

Sabtu, 7 Maret 2009

Gawat-gawat-gawat. Gawat darurat tingkat 1! Mama dan Papa akan datang ke Jakarta. Pertama karena aku tidak

pernah pulang selama berminggu-minggu. Kedua, karena kebetulan ada undangan pernikahan yang harus mereka hadiri di Jakarta.

Yang kulakukan pertama kali begitu mendengar rencana mereka adalah: mencari baju yang paling longgar. Terima kasih untuk desainer mode, baju longgar ala gamis Timur Tengah sedang trendi sekarang.

Mama-Papa mengajakku belanja dan makan di Plaza Semanggi. Andai tidak ketakutan, tentu aku bisa menikmati semua itu. Tapi yang terjadi adalah aku tegang sepanjang waktu. Aku tidak menunjukkan minat ketika Mama menawariku belanja sepatu atau baju. Untung bagiku, Papa juga tidak begitu antusias belanja.

Aku lega ketika akhirnya Mama memutuskan untuk makan setelah jalan-jalan kira-kira sejam. Akhirnya aku bisa rileks ketika kami duduk karena lebih mudah bagiku untuk menyembunyikan tubuhku. Perutku praktis tertutup meja.

"Kamu yakin nggak pengin beli baju? Anggap aja sebagai hadiah. Kamu kan sudah belajar keras untuk ujian UI," Mama masih mendesakku.

"Kan belum tentu lolos, Ma," aku mengingatkan sekaligus mengelak. Aku memang merasa tes itu tidak begitu sulit, tapi jangan-jangan banyak juga yang merasakan hal yang sama. Atau malah merasa tes itu gampang banget.

"Kamu pasti lolos," kata Papa. "Rani yang seenaknya gitu aja bisa lolos."

Perasaanku saja atau Papa memang mengatakannya dengan getir sekaligus kesal?

"Tapi ya gitulah, kakakmu itu, nggak bisa bersyukur," sambung Papa.

"Udahlah, Pa," Mama kelihatan tidak nyaman. "Mau pesan apa nih?"

"Papa cuma mengingatkan supaya Kirana nggak seperti dia, Ma," kata Papa.

"Seperti apa?" aku bertanya, pura-pura tidak mengerti. Secara "resmi" aku memang tidak seharusnya mengetahui apa yang terjadi di antara mereka.

"Sudahlah, Pa. Kamu mau pesan apa, Na?" Mama menyodorkan buku menu. Aku tidak menggubris.

"Seperti apa? Kak Rani kan baik-baik aja," aku terus menuntut.

"Baik bagaimana? Kamu kan tahu dia keluar dari UI. Sudah susah-susah Papa membayar biaya ini-itu."

"Jadi ini cuma soal uang...?" tanyaku.

"Papa, kenapa sih masih dibahas?" Mama menukas jengkel.

"Nggak, bukan masalah uang. Tapi Rani mengorbankan masa depannya. Mau jadi apa dia nanti? Dia sama sekali nggak menghargai orangtua," Papa melanjutkan. "Andai kamu tahu..."

Aku tahu, batinku.

"Sudah!" Mama membentak. "Mama nggak suka membicarakan ini! Lagi pula Kirana jelas bukan Rani. Sekarang cepat tentukan mau makan apa."

Aku dan Papa memilih tidak berkonflik dengan Mama.

Kami memilih menu, kemudian makan sambil mengobrolkan hal-hal yang tidak penting (siapa yang akan mencalonkan diri jadi presiden di pemilu nanti, mal

mana yang belum pernah kami kunjungi, rencana Papa untuk menukar Avanza kami dengan mobil baru). Bleh, pembicaraan basa-basi.

Orang lain tidak akan melihat keanehan kami. Di mata mereka kami tampak seperti keluarga normal yang baik-baik saja. Padahal semua ini palsu! Benar-benar palsu. Kak Rani tidak bersama kami. Ibarat foto, ada gambar yang hilang di sini. Oke, memang Kak Rani sudah sering hilang dari "foto" keluarga kami. Tapi seharusnya tidak begitu.

Saat akhirnya kami harus berpisah, Mama menciumku. Papa menepuk bahuiku. "Belajar yang baik, Kirana. Papa tahu Papa bisa mengandalkanmu."

Lalu Mama bilang, "Jaga kesehatan, Na."

Tiba-tiba ada sesuatu yang menusuk hatiku. Cara Papa memandangku. Begitu sayu sekaligus penuh harap. Tiba-tiba aku sadar mereka begitu menyayangiku. Selalu memjakanku. Masalahnya, mereka juga sangat mengandal-kanku, mengharapkanku jadi anak kebanggaan mereka. Tidak pernah satu kali pun mereka mengecewakanku. Mereka pasti juga mengharapkan imbalan yang sama: jangan pernah mengecewakan mereka.

Tersesat dan Hilang

Kamis, 12 Maret 2009

TAK ada kejadian menarik akhir-akhir ini. Semua orang fokus ke UN, UN, dan UN. Rasanya ada dementor di sekitar kami yang mengisap semua hawa kesenangan. Kami lupa cara bergembira. Kami bahkan tidak peduli film apa yang sedang diputar di bioskop. Alvin dan Andra melewatkannya konser Jason Mraz—padahal mereka ngefans banget pada penyanyi satu itu. Parah banget. Aku bahkan tidak membaca majalah remaja langgananku (biasanya langsung aku baca sampai habis begitu datang). Maria sama saja. Dia kayaknya lupa kukunya tidak dicat atau ditempeli sesuatu selama berhari-hari.

Bicara tentang Maria, hubungannya dengan Andra

jadi kikuk sekarang. Aku tahu Maria terpuruk, tapi dia berusaha tampil cuek—khas Maria, tidak mau kelihatan kalah.

Jumat, 13 Maret 2009

"Lo gemukan, ya?" tiba-tiba saja Maria menanyakan itu. Kami sedang mengerjakan tugas biologi di laboratorium dan Maria jadi partnerku.

"Agak," kataku berusaha tetap tenang meski sebenarnya kaget dan cemas. "Kalau stres aku makan. Dan aku stres terus gara-gara UN."

Di hari-hari yang lain, aku tidak akan memedulikan ucapan Maria. Maria sangat peduli pada penampilan. Dia memperhatikan bentuk badan orang lain. Dan terutama bentuk badannya sendiri. Dia benci pada orang-orang obesitas. Menurutnya mereka adalah orang-orang yang payah. Mengendalikan diri sendiri saja tidak bisa. Tapi, dia juga benci pada orang yang terobsesi pada diet. Dia muak pada cewek-cewek berbadan sekurus ranting. Mereka lebih parah, katanya, karena itu berarti mereka sakit mental.

Jadi komentarnya tentang tubuhku sebetulnya biasa saja. Tapi, kali ini tak urung membuatku gelisah.

Apakah perubahan tubuhku begitu kentara? Uh, kenapa sih aku lahir sebagai perempuan? Kenapa perempuan mesti hamil? Oke, aku tahu kenapa. Tapi kenapa tubuh kami harus ikut menanggungnya, mual, gatal-gatal, bengkak, keram kaki? Kenapa manusia tidak membelah diri

saja atau berkembang biak dengan spora seperti jamur yang sedang kuamati di bawah mikroskop?

Kini giliran Maria mengamati. Aku mundur dan duduk sedemikian rupa untuk menyembunyikan perutku. Kudengar Maria mendesah panjang. "Ih, untung deh, sebentar lagi gue nggak perlu mengamati jamur kayak bini."

Ya, kamu sangat beruntung, Maria.

Minggu, 15 Maret 2009

Kadang aku ingin semua ini segera berlalu. Maksudku ujian dan semuanya. Kalau ujian bisa dipercepat dan dimulai besok, itu akan lebih baik. *Somehow* aku punya perasaan bila waktu berjalan lebih cepat, mereka tidak akan menyadari apa yang terjadi padaku. Aku bakal seperti pelari cepat yang lari di hadapan mereka yang... *sreeet...* menghilang dalam sekejap, sebelum mereka sempat memperhatikan perutku yang membuncit.

Di sisi lain aku ingin waktu berjalan lebih lambat. Kalau perlu berhenti. Aku belum siap menghadapi UN. Aku takut menghadapi... apa yang akan terjadi. Waktu membuat segalanya menjadi lebih buruk. Waktu membuat perutku makin besar. Waktu membuatku makin dekat pada hari UN, dan hal-hal mengerikan lain.

Tadi pagi Mama telepon. Menanyakan kenapa aku lagi-lagi tidak pulang ke Bekasi. Aku bilang besok Senin UAS akan dimulai. Aku tidak mau terlalu capek. Mama percaya saja. Entah mereka yang terlalu naif atau memang aku sudah jadi pembohong ulung.

Aku tidak bohong sepenuhnya. Mulai Senin besok ujian akhir olahraga akan dimulai. Kelasku mendapat giliran hari Kamis. Terus terang aku cemas sekali. Apakah aku akan bisa lompat jauh? Apakah lari sprint aman untukku? Apakah mereka akan melihat sesuatu di balik kaus olahragaku?

Rabu, 18 Maret 2009

Ugh, aku merasa letih. Kepalaku pusing sampai-sampai tak kuat menatap buku kimia. Aku putuskan untuk minum teh hangat dan tidur cepat. Tapi baru tengah malam aku berhasil terlelap. Aku bermimpi buruk. Tapi lupa apa.

Kamis, 19 Maret 2009

Benar-benar hari yang buruk untuk ujian olahraga. Subuh tadi hujan turun. Meski hujan sudah reda pagi ini, lapangan telanjur becek.

Kepalaku masih bermasalah, meski tidak sesakit tadi malam. Ya ampun, aku ini kenapa sih? Apakah aku sakit tifus? Ada temanku yang pernah sakit tifus dan dia bilang kepalanya terasa melayang dan badannya lemas. Susahnya, aku tidak bisa periksa ke dokter. Bahkan kurasa dokter gigi pun bisa tahu bahwa aku hamil, apalagi dokter umum!

Sialnya, ujian olahraga ini membuatku terpaksa masuk

sekolah. Tak apalah, akan menjadi olahraga terakhirku di SMA.

Segera setelah kami siap, Bu Welas meminta kami melakukan pemanasan. Mata ujian pertama adalah lari. Kami harus lari keliling lapangan lima kali—secepat mungkin. Bu Welas siap dengan *stopwatch*-nya.

Perutku sama sekali tidak membantu. Aku memang bukan pelari cepat, tapi jelas bukan yang paling lambat. Namun hari ini, Vania yang bobotnya lebih dari tujuh puluh kilogram pun bisa berlari lebih cepat daripada aku.

Baru satu putaran, aku sudah tersengal-sengal. Keram di ulu hati mulai menyerang. Sakitnya menusuk. Sampai-sampai lariku makin melambat, melambat, dan akhirnya aku berjalan kaki. Gila! Ini kan ujian, tapi aku tak kuat lagi. Rasanya pengin menangis.

"Kirana, kamu baik-baik saja?" Bu Welas menanyaiku saat aku melewatkannya pada putaran ketiga. Aku tersenyum, mengacungkan jempolku, seolah ini detik-detik terbaikku.

Tiga putaran terakhir serasa tidak pernah berakhir. Tapi akhirnya aku berhasil menyelesaiannya meski tersaruk-saruk dan nyaris pingsan di akhir putaran. Aku langsung menepi untuk menghindari pandangan Bu Welas. Bu Welas pasti kecewa padaku. Aku berlari lebih dari dua puluh menit!

Tapi bukan itu alasanku menghindarinya. Sejak tadi dia memandangku dengan aneh. Kayak curiga, kayak prihatin, kayak cemas. Aku tidak tahu. Tapi aku merasa dia mengamatiku.

"Hei, lo baik-baik aja, kan?" Maria menepuk pundakku

dan membuat jantungku melonjak. Dia mengulurkan sebotol air mineral. Aku cepat-cepat meneguknya.

"Iya, aku... oke," sahutku. Cuma keram perut parah, sesak napas, nyaris semaput, dan... baru saja menjadi pecundang.

Ujian berikutnya adalah lompat jauh. Aku tak sepenuhnya memahami apa yang terjadi. Aku seperti melihat bayang-bayang. Ketika berdiri, aku bahkan tak merasa menginjak bumi. Kepalaku berputar sampai aku merasa berhalusinasi.

Aku tahu Bu Welas memberi instruksi, tapi aku tidak bisa mendengar apa yang dia katakan. Lalu aku bisa melihat satu per satu temanku lari dan melompat di bak pasir. Tapi rasanya mereka begitu jauh. Seperti terbang.

"Kirana..." Bahkan suara Bu Welas yang memanggil namaku pun terasa datang dari dimensi lain.

Aku tak yakin apakah ini saatnya untuk lari dan melompat. Aku hanya menuruti instingku. Arrrghhh! Jiwaku terasa meninggalkan badanku. Tapi aku harus berlari. Ayolah, sekali ini saja, setelah itu aku bisa berhenti.

Kutahan rasa sakitku, kukerahkan seluruh sisa tenagaku, aku berlari, melompat, lalu... GELAP.

Tak tahu kapan, di mana

Rasanya aku tidur bertahun-tahun. Tapi anehnya aku bisa mengingat hal-hal yang baru saja terjadi. Praktikum biologi dengan Maria, berangkat les bareng Alvin, juga telepon Mama.

Rasanya seperti melihat diriku sendiri bergerak dalam mimpi. Lalu dalam mimpi itu aku menangis. Aku tidak tahu kenapa. Tapi aku memang merasa sedih, amat sangat sedih.

Lalu aku melihat cahaya terang, tapi agak kabur karena air mata menghalangi pandanganku. Aku bisa merasakannya. Mataku basah. Aku benar-benar menangis. Bukan dalam mimpi.

"Kirana..." Samar-samar aku mendengar namaku disebut, lalu kurasakan seseorang menggenggam tanganku.

"Kamu nggak apa-apa, Nak?" Kali ini aku merasakan dahiku diusap. Nak? Siapa yang memanggilku "Nak"?

Aku membuka mata lebih lebar. Bu Welas. Kenapa dia bisa sampai di sini? Ini di mana? Lalu aku melihat semuanya. Ranjang berseprai biru muda, tiang infus, tombol-tombol di dinding, ini... rumah sakit. Samarsamar, ingatan itu mulai datang; ujian olahraga, tubuhku yang lemas... OH, TIDAK! AKU TIDAK BOLEH BERADA DI SINI. TIDAK MAU!

Reaksi pertamaku adalah lari. Kabur. Tapi sedetik kemudian aku sadar itu tidak mungkin. Dengan infus dan entah apa lagi, aku praktis terikat.

Air mataku berleleran. Aku terisak, awalnya pelan, lalu tersedu-sedu, hingga akhirnya tersengal-sengal. Bu Welas memelukku. "Shhh, semuanya akan baik-baik saja."

Tidak! Tidak akan ada yang baik. Aku tidak tahu berapa lama aku menangis, tapi mestinya lama sekali, karena mataku bengkak dan perih. Bongkahan tisu menggunung di meja sampingku. Kurasa, kalau akhirnya aku berhenti menangis, itu pasti karena air mataku habis.

Dunia Akan Tahu

Masih tak ingat ini hari apa

”**K**IRANA,” Bu Welas duduk di samping tempat tidur, “kamu tahu apa yang terjadi, kan?”

Ya dan tidak. Aku tahu sesuatu yang buruk telah terjadi. Yang aku tidak tahu adalah seburuk apa. “Kamu mengalami anemia dan tekanan darahmu terlalu tinggi. Keadaan yang sering terjadi pada wanita hamil.”

Oh, tidak! Dia tahu!

“Tapi nggak apa-apa, nggak parah. Sudah ditangani. Dokter bilang semuanya baik-baik saja.”

Aku tak sanggup mengatakan apa pun.

“Termasuk bayimu.”

BAYIKU? Aku terbelalak. Ini bencana. Seluruh dunia sudah tahu. Kututup muka dengan kedua belah tangan. Semua **SUDAH BERAKHIR**.

"Dua puluh lima minggu. Sehat, meski agak kecil."
Aku hilang rasa.
"Kirana. Kita harus bicara. KAMU harus bicara."
Lidahku kelu.

Mungkin siang, agak sore

"Keluargamu? Ada yang tahu?"

Aku menggeleng.

"Kirana. Ibu yakinkan hanya Ibu yang tahu masalah ini. Ibu yang mengantarmu ke sini. Ibu jamin. Sampai sekarang nggak ada yang tahu selain Ibu dan dokter. Tapi cepat atau lambat kamu harus memberitahu orangtuamu. Kirana, ada yang ingin kamu katakan?"

Aku hanya bisa menunduk.

"Kirana, Ibu tahu kamu bingung. Tapi kita harus menghadapi ini. Sekarang menurutmu, apa yang harus kita lakukan? Ibu akan bantu."

Aku menggeleng lemah, masih menunduk.

"Baik, mungkin Ibu bisa menyarankan. Hubungi keluargamu."

Haruskah? Tid... tidak. Aku tak ingin menghubungi siapa pun. Apalagi keluargaku!

Bu Welas menggenggam tanganku lagi. "Ibu tahu ini berat. Tapi semua ada jalan keluarnya. Jangan takut."

Aku masih terdiam. Bibirku bergetar. Jangan takut? Justru itu satu-satunya yang kurasakan saat ini. Ketakutan yang sangat parah.

"Nggak apa-apa bila kamu masih butuh waktu. Ibu akan

di sini menunggumu. Kalau kamu sudah memutuskan siapa yang akan kamu hubungi, bilang ya."

"Kak Rani." Tiba-tiba aku memutuskan. Aku tak tahu harus menyebut siapa. Aku terlalu takut menghubungi Papa, terlalu malu menghubungi Mama. Kurasa Kak Rani akan mengerti, paling tidak dia tidak akan kena serangan jantung.

"Kak Rani?"

"Kakak saya."

"Baik." Bu Welas beranjak. "Berapa nomornya?"

Aku menggeleng, tidak ingat.

"Nggak apa-apa, Ibu akan minta Maria mencari di HP-mu. Di dalam tasmu, kan?"

Aku mengangguk.

"Baik. Sekarang Ibu akan panggilkan dokter untukmu."

Oh, jangan!

"Tidak apa-apa, Kirana. Dokternya baik kok."

Ketika Bu Welas keluar, aku bisa merasakan dunia di sekelilingku runtuh satu per satu.

Malamnya

Kak Rani langsung mendekapku begitu melihatku. Lalu kurasakan dia menangis di pundakku. Aku jadi terbawa. Air mataku berderai kembali. Sudah lama kami tidak berpelukan seperti ini. Tapi sama sekali tidak ada kejanggalan. Rasanya begitu wajar. Ini seperti waktu kami kecil dulu, ketika belum ada iri dan cemburu.

"Kirana, aku bawain semua pesananmu. Baju, piama,

juga bantal kesukaanmu. Aku juga bawa cokelat. Kamu suka cokelat, kan? Kalau nggak, coba sebutin apa yang kamu suka, nanti aku cariin." Kak Rani membongkar tasnya. Dia bahkan tidak bergue-lo.

Aku menggeleng. Aku tidak ingin apa pun. Aku hanya ingin mimpi buruk ini berakhir.

"Aku berusaha datang kemari secepatnya begitu di-telepon... ibu siapa? Gurumu."

"Bu Welas."

"Kirana, kamu bikin aku cemas. Aku khawatir banget."

Aku jauh lebih cemas dan berlipat-lipat lebih khawatir.

"Sekarang gimana? Rasanya gimana? Dokter bilang apa?"

"Baik. Udah nggak sakit lagi. Aku harus menginap di sini beberapa hari. Ada obat yang harus kuminum, juga beberapa suntikan."

"Yang penting kamu baik," tukas Kak Rani. Ucapannya sama seperti Bu Welas. Padahal aku sama sekali tidak baik. Bagaimana Kak Rani bisa tenang? Sementara dia tahu ini adalah masalah besar. Ini hanya awal. Akhirnya pasti akan jauh lebih buruk.

"Kak... aku nggak tahu harus bilang apa sama Mama dan Papa," kataku.

"Itu urusanku. Tenang aja. Yang penting kamu harus cepat sehat."

"Tapi, Kak, mereka pasti marah besar." Air mataku bersembulan lagi.

"Hei, mereka juga marah sama aku. Dengar, Kirana, kamu masih punya aku. Kalau mereka nggak bisa menerima kamu, kita akan hidup berdua. Ya? Kamu mau

kan hidup bersamaku?" Kak Rani menepuk pipiku, tersenyum kecil. Mau tak mau aku balas tersenyum. Ah, rencana yang indah, tapi konyol.

"Kirana," Kak Rani naik ke ranjang dan duduk di sisiku, "siapa yang melakukannya sama kamu?"

Ah! Akhirnya. Betapa aku benci mendengarnya. Aku tahu pertanyaan itu pasti akan datang. Kurasa Bu Welas pun ingin mengetahuinya sejak tadi. Tapi tidakkah mereka mengerti? Tidak ada yang MELAKUKANNYA padaku. Kami melakukannya. KAMI.

"Aku nggak bisa bilang."

"Kenapa? Dia juga harus ikut bertanggung jawab, Na."

Aku menggigit bibir, menggeleng lagi.

"Kenapa, Na? Hah, dia bukan suami orang, kan?"

"Bukan," tukasku cepat.

"Terus kenapa? Apa dia seorang napi? Pencandu? Cowok yang nggak kamu kenal? Cowok yang nggak mau tanggung jawab? Kamu diperkosa?"

"Nggak. Dia baik kok. Dia mau tanggung jawab."

"Terus masalahnya apa? Papa-Mama akan menanyakan itu."

"Kalau begitu, bilang aja dia cowok yang nggak aku kenal."

"Kirana...!!!"

"Kak, please. Aku NGGAK MAU mengatakannya."

Kak Rani terdiam, tapi kemudian berkata, "Baiklah. Itu hakmu."

Sudah kuduga, dia pasti mengerti.

Bu Welas melongok dari pintu lalu melangkah masuk.

"Maria menelepon Ibu. Teman-teman ingin menjenguk kamu. Bolehkah?"

Aku mengembuskan napas. Aku tidak ingin bertemu seorang pun saat ini. "Mereka mencemaskanmu dan berharap kamu lekas sembuh," kata Bu Welas lagi.

"Saya cuma mau ketemu Maria," kataku akhirnya.

"Yakin? Bagaimana dengan Andra dan teman-teman yang lain? Mereka juga ingin menjengukmu."

"Hanya Maria."

Bu Welas mengangguk. "Ibu akan telepon dia. Oh iya, Ibu akan meminta Maria membawakan tasmu."

Kira-kira satu jam kemudian

Bu Welas sudah pulang. Maria datang. Cepat sekali. Dia berbasi-basi dengan Kak Rani. Mereka cepat akrab. Lalu Kak Rani pamit pulang. Dia harus ke Bekasi untuk mengabarkan tragedi ini pada orangtua kami. Oh, aku benar-benar tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi.

"Titip Kirana sebentar ya," kata Kak Rani sambil menepuk bahu Maria.

"Iya. Hati-hati, Kak."

Maria membawa segala macam barang seolah dia membawa titipan dari orang sekampung.

"Ini tas lo. HP dan dompet lo ada di situ. Ini bunga dari Alvin," katanya sambil meletakkan buket bunga mawar dan lili di meja.

"Andra meminjamkan iPod-nya. Supaya lo nggak bosan. Dan Chacha menitipkan ini."

Aku melirik. Sabun cair The Body Shop. Chacha banget.

"Terima kasih, kalian baik banget."

"Mereka kecewa banget nggak bisa ikut menjenguk lo. Kenapa sih, Na?"

"Aku... belum... siap bertemu mereka."

Maria terdiam mendengar jawabanku. Kurasa dia mengerti.

"Ini novel dari Banyu. Ada suratnya. Dan ini dari gue. Lucu, kan?" Maria mengeluarkan boneka kucing berbulu lembut. Aku tak bisa menahan rasa haruku.

"Teman-teeman yang lain nitipin ini." Maria menyerahkan satu kantong plastik. Ketika aku buka, aku mendapatkan permen, cokelat, kartu ucapan, pembatas buku, kartu remi, pita, sampai gelang.

"Kirana... sebenarnya lo sakit apa sih?" tanya Maria sambil menata hadiah-hadiah tadi di meja.

"Apa yang terjadi?" aku balas bertanya. "Waktu ujian olahraga tadi?"

Maria memalingkan muka. Sepertinya dia juga enggan bercerita. "Lo pingsan. Waktu lompat jauh."

Itu saja? Aku memandang Maria, memintanya bercerita lagi. Dia salah tingkah hingga lagi-lagi memalingkan muka. Tahu lah aku, aku tidak bakal suka mendengar ceritanya, tapi aku berhak tahu. Aku ingin tahu!

"Lo pingsan di bak pasir."

Tidak penting.

"Terus Bu Welas membawa lo ke sini." Bagian itu aku sudah tahu.

"Ujiannya berhenti," Maria meneruskan.

Oh, aku tidak percaya ini. Aku, siswi teladan, mengacaukan sebuah ujian.

"Terus?" Tiba-tiba tenggorokanku terasa sangat kering. Aku tahu Maria teramat ingin mengatakan sesuatu, tapi tak sanggup melakukannya. Aku juga tidak akan sanggup mendengarnya. Matanya berputar gelisah.

"Kirana," Maria berkata berbata-bata, "apa benar... lo... lo...?"

Aku memandangnya ciut. Sementara dia menatapku takut.

"Yusti bilang lo... eh, perut lo kayak..."

"Kayak apa?" Tenggorokanku makin kering.

Maria menggeleng. "Nggak, nggak sih. Bu Welas bilang lo nggak apa-apa kok. Sakit biasa."

Aih, siapa yang percaya!

"Gue sih yakin Yusti nggak benar! Gue kan sahabat lo!"

Bahkan Maria pun tak bisa menyembunyikan kebingungannya.

"Gue tahu lo nggak mungkin kayak begitu!"

"Kayak apa?"

Maria menarik napas. "Lo jangan marah ya! Lo lagi sakit. Oke? Gue nggak mau lo stres. Mulut Yusti memang kayak comberan! Nggak perlu didengerin."

"Memangnya Yusti bilang apa?"

Maria tampak bimbang. "Jangan dipikirin, oke?"

"Dia bilang apa?"

Maria tertawa kecut. "Dia bilang lo hamil... hahaha... mana mungkin lah. Gue bilang ke mereka ciuman aja lo

nggak pernah. Jangan tersinggung, Na, gue nggak menghina lo atau gimana, tapi lo kan memang culun. Sori, lo nggak apa-apa, kan? Udah gue bilang, jangan dipikirin."

Maria menatapku yang duduk terpaku.

"Terus?" tanyaku.

"Yusti ngotot. Katanya dia tahu. Kakaknya ada tiga dan perempuan semua, udah pernah hamil semua. Tapi ini Yusti, Na. Yusti yang bilang dia pernah pacaran sama Teuku Wisnu. Yusti yang bilang dia pernah menang undian mobil, tapi akhirnya dia sumbangkan ke panitia. Dasar cewek sinting." Maria memandangku. "Na, eh, lo nggak apa-apa, kan? Lo sakit?" Dia mulai panik.

Aku menggeleng.

"Maria jadi khawatir". Maaf. Yang penting lo sembuh dulu, gosip itu biar gue yang tanganin."

Aku hanya bisa menggeleng, menggigit bibir dan menangis, tangisku yang kesepuluh ribu selama tujuh jam terakhir.

"Itu benar," kataku lirih. Buat apa kupendam lagi? Mereka akhirnya akan tahu. Dan aku sudah capek.

Maria terkejap kaget, menatapku tak percaya. Dia berdiri gamang, lalu kemudian memelukku, ikut menangis.

Larut malam, jam dua belas lebih

Aku tidak bisa tidur. Maria sudah tidur lelap di kasur tambahan. Dia memaksa menginap meski aku bilang tidak perlu. Aku tidak mau merepotkannya. Tapi untung dia

memaksa, "Nggak repot, nggak repot. Malah enak begini, gue nggak usah pulang," sehingga aku punya teman. Setidaknya rumah sakit ini jadi begitu mengerikan.

Tentu saja Maria menanyakan pertanyaan yang sama, siapa pelakunya. Dia pengin mendengar cerita yang lebih detail. Tapi aku tak mau cerita. Jadi kami nonton TV sepanjang malam, sampai dia tertidur.

Mataku masih belum mampu terpejam, meski aku amat sangat ingin tidur agar bisa melupakan kepahitan ini barang sejenak. Tapi susah sekali. Pikiranku dipenuhi pertanyaan, apakah Kak Rani sudah bilang pada Mama-Papa? Apa reaksi mereka? Apakah mereka murka? Apakah mereka akan membunuhku?

Mataku tertumbuk pada buku di meja, novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang dititipkan oleh Banyu. Dia selalu membaca novel-novel serius seperti itu. Yang anak-anak lain pun tidak paham. Untung aku membaca semua jenis buku. Jadi untuk urusan novel serius, Banyu biasa membahasnya denganku.

Banyu bilang buku itu bagus. Aku meraihnya. Ketika aku membukanya, sepucuk surat jatuh ke pangkuanku. Oh iya, tadi Maria bilang Banyu menitipkan surat. Segera kurobek sampulnya.

Hai, Kirana,

Kamu nggak bakal ngerti betapa cemasnya perasaanku ketika mendengarmu sakit. Rasanya jauh lebih cemas dibanding aku sendiri yang sakit.

Please, janji sama aku untuk cepat sembuh. Aku

bakal kesepian tanpa kamu. Aku nggak punya teman diskusi nih.

Sebentar lagi UN. Aku mau bersaing denganmu.
Salam, Banyu.

Surat yang sederhana, tapi sangat menyentuh perasaanku. Begitu khas Banyu. Aku bahkan bisa mendengarnya mengatakan kalimat-kalimat itu dengan suaranya yang berat dan pelan. Dia tidak pernah bicara banyak. Seolah tiap kata yang keluar dari bibirnya seperti harus dihemat dan dipilih yang penting-penting saja.

Aku melipat kertas itu pelan-pelan dan menyimpannya kembali. Lalu aku mulai membuka novel itu. Halaman satu, halaman dua...

Lalu tiba-tiba aku tersentak. Novel itu terenggut begitu saja dari genggamanku. Mataku terbuka lebar. Oh, aku ketiduran, sekarang jam berapa? Aku di mana?

Brak!

Novel tebal itu terenggut dan terbanting ke lantai. Dan sebelum aku tahu siapa yang melakukannya...

Plakkk!

Pipiku tertampar sedemikian keras.

"Dasar anjing!"

Tragedi

YA Tuhan! Apa yang terjadi? Masih belum tersadar sepenuhnya, masih belum mengerti apa yang se-sungguhnya sedang terjadi, mataku menatap sosok itu dengan samar. Tinggi menjulang dan menakutkan: Papa. Lalu di sampingnya Mama menangis, meratap, menahan tangan Papa.

"Jangan, Pa, jangan..."

Kak Rani berlaku sama. Dia berdiri di antara ranjangku dan Papa. Menghalangi Papa sebisanya. Maria terlonjak bangun dan berdiri gemetar di sudut ruangan.

"Biar aku menghajarnya. Anak nggak tahu malu! Anjing!" Papa menyemburkan semuanya dengan kasar. Tangannya mengepal, siap menyerangku lagi.

Jadi Kak Rani benar, Papa bisa menganjing-anjingkan kami.

"Pa, jangan, Pa!" Mama melolong-lolong. Sekarang seluruh dunia pasti mendengar apa yang terjadi. Benar saja. Dua perawat langsung menghambur masuk. Kali ini semua orang kecuali Maria memegangi Papa, menegahnya untuk menjangkauku. Orang-orang itu menarik-narik Papa keluar dari kamar, meski dia melawan sekuat tenaga. Aku merasa remuk, lalu hampa.

Setelah Papa keluar, Maria melompat memelukku. Tanpa kusadari air mataku sudah mengalir lagi. Pipiku masih nyeri. Telingaku berdenging. Tapi itu semua tidak lebih menyiksa daripada nyeri yang kurasakan di dalam. Begitu menyakitkan sampai napasku sesak.

Lama setelahnya—entah lama entah tidak, aku kehilangan persepsi waktu—Mama masuk. Maria tahu diri. Dia cepat-cepat menyingkir keluar.

Langkah Mama rapuh, tapi terasa mengintimidasi. Setiap jengkalnya serasa menyeretku lebih dekat pada kematian.

Dia duduk di tepi ranjang. Ketika jemarinya tanpa sengaja menyentuh tanganku, aku merasa tersengat dan secara refleks menarik diri. Air mataku masih terus mengalir. Saat aku melirik, aku melihat mata Mama tidak beda dari mataku. Lembap dan bengkak.

Meski banyak sekali yang ingin kuungkapkan, tak se-patah kata pun bisa keluar. Sudah lama aku mempersiapkan diri menghadapi ini. Aku selalu memikirkan saat-saat rahasiaku terbongkar. Di mana, kapan, bagaimana kejadiannya. Aku sudah menduga Papa bakal kalap, Mama

bakal putus asa. Tapi aku tidak membayangkan, saat "itu" terjadi di sini. Di tempat yang asing dan berbau alkohol. Aku juga tidak menyangka Mama hanya akan duduk termenung. Seolah pikirannya hilang entah ke mana.

Lama kami berdiam. Aku tak berani memulai. Bukan-kah aku adalah terdakwa di sini?

"Maafkan Mama..."

Ucapan itu begitu lirih sampai aku nyaris tak percaya.

"Maafkan Mama..." Kalimat itu terulang lagi.

Aku terperangah. Kenapa? Kenapa Mama harus minta maaf?

"Mama yang mendorongmu sekolah di Jakarta. Jauh dari kami. Mama yang membuatmu begini." Mama bicara tanpa memandangku. Tanpa memandang apa pun.

"Papamu selalu ragu melepasmu... apalagi melihat Rani..."

Kak Rani yang mirip begundal itu justru baik-baik saja, kan? Hidup memang ironis.

"Tapi Mama meyakinkan kamu bukan Rani. Maafkan Mama. Semua ini salah Mama."

"Bukan, bukan salah Mama," ujarku gemetar. "Nana yang salah, Ma. Nana!" Air mataku menderas kembali. "Maaf..." Meski aku tahu seribu maaf pun tidak akan cukup.

Hari itu menjadi hari yang sangat panjang dan melelahkan. Mama tidak bicara apa pun lagi. Tapi dari matanya, aku tahu dia amat sangat kecewa dan tidak sanggup menerima ini semua. Papa masih murka. Ketika masuk ke ruang rawat lagi, dia memaki-maki, "Siapa laki-laki bajing-

an itu? Siapa? Katakan! Biar Papa bunuh!" Jantungku terasa terobek-robek mendengarnya.

Kak Rani-lah yang paling tenang. Dia melindungiku, menenangkan Papa tiap kali dia kalap.

Siangnya

Bu Welas datang lagi. Dia membawakan hadiah. Aku tidak begitu memperhatikan apa hadiahnya. Kurasa aku tidak memperhatikan apa pun. Bu Welas berbasa-basi sebentar padaku. Apa aku merasa baikan? Apa aku sudah makan? Aku tidak ingat apa saja yang dia tanyakan. Kurasa pertanyaan-pertanyaan tidak penting.

Kurasa Bu Welas juga tidak berniat bicara padaku karena sesaat kemudian dia keluar untuk bicara dengan orangtuaku. Mungkin mereka membicarakan hukuman apa yang layak untuk siswa pendosa sepertiku. Tiba-tiba aku merinding. Bagaimana kalau aku dikeluarkan dari sekolah? Aku tidak akan lulus SMA. Di CV-ku nanti yang tertulis adalah, Kirana, pendidikan tertinggi: SMP. MENAKUTKAN. Tapi di sisi lain aku juga tidak berani menginjak sekolah lagi. Tidak setelah mereka semua menyaksikan tragedi itu dan mulai bergosip. Tidak setelah mereka tahu mengapa perutku lebih besar dan aku lebih gemuk.

"Kirana, lo akan mempertahankan bayi lo?" Pertanyaan Kak Rani membuatku tersentak. Oh, selama ini Kak Rani selalu mendampingiku, tapi aku tidak selalu menyadarinya.

"Apa?"

Kak Rani tersenyum dan duduk di sampingku. "Lo akan mempertahankan bayi lo?"

"Aku... nggak tahu, Kak."

"Dari dokter gue dengar usia kandungan lo udah 25 minggu, sekitar enam bulan."

Uh, baru kali ini aku membicarakan kandunganku dengan orang lain, dengan cara yang terbuka. Rasanya kikuk. Malu dan jijik. Seperti membicarakan tentang menstruasi atau kontrasepsi.

"Gue nggak tahu masih bisa diaborsi atau nggak. Tapi kalau lo..."

Aku menggeleng cepat-cepat.

"Dengar, Kirana, merawat bayi itu nggak gampang."

Aku tahu. Aku tahu. Bahkan hamil saja sudah sulit sekali.

"Belum lagi lo masih pengin kuliah, kan?"

Kuliah? Apakah kuliah masih penting untuk orang seperti aku?

Aku mengangkat bahu.

"Hei, ini hidup lo, Na!" Kak Rani menekankan. Dia terlihat yakin.

"Tapi aku nggak tahu apa yang harus kulakukan, Kak."

Aku putus asa.

"Ikuti aja perasaan lo," kata Kak Rani. "Mungkin nggak bakal enak, seperti gue, tapi paling nggak, lo bebas dari tekanan batin."

Uh, dia tidak mengerti. Ini tidak sama dengan *drop out* dari UI!

"Aku juga belum bisa mengurus diriku sendiri," kataku.

"Bisa. Lo pasti bisa! Ada beberapa teman gue yang kuliah sambil punya anak. Mereka bisa kok menjalaninya."

Tapi mungkin mereka punya suami atau orangtua yang suportif, atau setidaknya orangtua yang tidak kalap. Dan setidaknya mereka kuliah. Sudah lulus SMA. Tidak seperti yang bahkan tak bisa menggoreng telur tanpa gosong atau keasinan.

"Mama-Papa marah banget," ujarku sambil memejamkan mata, merasa ngeri.

"Iya. Mereka dulu juga marah sama gue. Tapi lama-lama mereka bisa menerima, kan? Habis mau gimana lagi? Udah telanjur."

Aku tak yakin.

Sabtu, 21 Maret 2009

Teman-teman—terutama anggota Hi 4—terus-menerus menelepon dan mengirimiku SMS. Mereka ingin menjengukku. Lewat Maria aku sampaikan aku tidak ingin bertemu siapa pun. Telepon mereka selalu kuabaikan.

My Prince juga mengirimiku SMS. Tapi begitu SMS-nya masuk, aku segera menghapusnya. Aku cepat-cepat mengiriminya pesan, "Jangan hubungi aku."

Aku hapus semua nomor teman-temanku, termasuk nomor HP My Prince. Juga semua data telepon masuk dan keluar. Sekaligus semua SMS. Terakhir, dengan bantuan Maria, aku hancurkan SIM Card-ku. Firasatku tepat. Papa menyita dan mengecek HP-ku. Dia langsung kalap begitu tahu aku sudah menghapus semua informasi.

"Bilang sama dia, jangan sembunyi kayak pengecut! Katakan, Kirana, katakan siapa bajingan itu! Jangan kamu lindungi keparat semacam itu!" Papa membentak-bentak.

Aku hanya membisu.

Minggu, 22 Maret 2009

Horeee! Papa pergi. Ada *meeting* penting atau apa. Baguslah. Aku tak peduli dia harus *meeting* pada hari Minggu. Kalau perlu, lebih baik Papa *meeting* saja sepanjang minggu. Buruknya, besok aku diperbolehkan pulang. Pasien lain senang ketika dokter mengizinkan mereka pulang. Aku justru sedih. Karena itu artinya aku harus pulang ke Bekasi. Serumah bersama orang-orang yang kini membenciku.

Mama sedang mengepak barang-barangku. Dia bergerak seperti robot. Tanpa rasa, tanpa jiwa. Aku juga diam. Akhir-akhir ini kami memang tidak banyak berkomunikasi. Yah, kami tidak saling bicara.

Aku tahu ada banyak hal yang ingin Mama tanyakan. Siapa pelakunya? (Mereka benar-benar lebih suka percaya aku perawan suci yang diperkosa seorang penjahat.) Bagaimana kami melakukannya? Kapan aku tahu aku hamil? Apakah aku pernah berusaha mengaborsinya? Sampai kapan aku berencana merahasiakan ini semua?

Tapi aku juga tahu Mama tidak ingin mendengar jawabanku. Bagaimana kalau aku yang merayu cowok itu?

Bagaimana kalau aku "melakukannya" dengan banyak cowok hingga aku tak tahu siapa ayah bayiku? Bagaimana kalau dia tahu aku sempat mendatangi tempat aborsi ilegal? Yup, dia menolak untuk mendengar kenyataan. Dia lebih suka berkhayal aku di sini karena demam berdarah atau usus buntu.

"Pagi, Kirana. Pagi, Bu Tuti." Seraut wajah milik Bu Welas muncul di ambang pintu. Syukurlah. Kebisuan ini mulai mencekik.

Setelah berbasi-basi, Bu Welas duduk di kursi dengan punggung tegak. Dia akan membicarakan sesuatu yang serius. Oh, aku dikeluarkan dari sekolah. Pasti. Hebat sekali Bu Welas masih bisa memasang senyum di wajahnya saat harus mengabarkan berita duka.

"Ibu dengar kamu akan pulang besok," kata Bu Welas.
Aku mengangguk.

"Senangnya... kamu pasti sudah bosan kan di rumah sakit?"

Dia tidak tahu apa yang dia bicarakan. Tiga hari di rumah sakit ini adalah hari-hari yang mengerikan. Tapi hari-hariku di rumah akan lebih mengerikan.

"Dokter bilang kamu masih butuh istirahat beberapa hari. Jadi istirahatlah beberapa hari. Ibu sudah bilang pada wali klasmu. Ibu harap kamu lekas sembuh hingga bisa cepat masuk sekolah. UN tinggal sebulan lagi." Bu Welas masih tersenyum.

Hah? Aku masih boleh sekolah? Mereka tidak menge-luarkan aku? Wow... tapi tunggu, apakah aku mau sekolah lagi? Kuatkah aku menahan pandangan teman-teman yang mencemooh? Sanggupkah aku melawan semua

gunjingan? Mampukah aku datang ke sekolah dengan perut seperti ini?

Aku memandang Mama, mencari jawaban. Tapi kulihat Mama sama bingungnya.

"Bu," akhirnya Mama berkata, "bisakah Kirana nggak masuk sampai UN nanti?"

Bu Welas tidak terlihat terkejut. Masih dengan senyumannya dia menjawab, "Boleh. Tentu saja. Itu bisa diatur. Tapi Ibu harap kamu tetap ikut UN. Ibu mohon, jangan pernah berpikir untuk berhenti sekolah. Kamu mau kan, Kirana?"

Aku tercenung. Tak menyangka Bu Welas justru mendorongku untuk menyelesaikan sekolah.

Bukankah ada peraturan siswa SMA dilarang menikah dan hamil? Setahuku begitu. Aku tidak begitu yakin. Bahkan sekalipun tidak ada peraturan sekolah tertulis yang menyatakan demikian, aku sudah melanggar peraturan agama dan tatanan moral yang paling besar, bukan?

"Kamu bersedia, kan?" Tiba-tiba nada Bu Welas berubah cemas ketika aku tidak juga menjawab. "Ibu berusaha keras untuk meyakinkan Kepala Sekolah dan semua guru supaya kamu tetap boleh sekolah."

Ha?

"Kamu siswa cerdas yang Ibu banggakan. Ibu nggak mau siswa sebaik kamu nggak lulus. Tinggal selangkah lagi..."

Kata-kata Bu Welas membuatku melambung sejenak. Tiba-tiba ada harapan. Aku mengangguk, meski tak yakin apakah aku ingin sekolah. Tapi aku tahu aku ingin lulus.

Senin, 23 Maret 2009, 13.24

Sepanjang perjalanan ke Bekasi, kami berempat terdiam. Kapan terakhir kali kami bersama-sama seperti ini? Satu keluarga dalam satu mobil. Rasanya sudah berabad-abad. Mungkin waktu kami masih SD. Ketika Kak Rani masih SMP, dia sudah mulai "membenci" orangtua kami.

Papa dan Mama terdiam di jok depan. Kak Rani yang duduk di sampingku berusaha memancing-mancing obrolan. Sia-sia. Aku sampai kasihan padanya.

"Hei, gimana kalau kita mampir beli martabak? Itu lho, yang di depan Alfamart!" Kak Rani lagi-lagi berusaha memecahkan keheningan. Mama dan Papa tidak menyahut, aku bergumam tak jelas.

Lalu beberapa saat kemudian, "Eh, lihat tuh, ada yang jual manisan. Ada yang mau manisan?" Ya ampun, seolah-olah inilah pertama kali Kak Rani melihat penjual manisan!

Begitu kami sampai rumah, aku langsung masuk kamar. Kak Rani tergopoh-gopoh membawakan barang bawaanku. Dia melarangku untuk menenteng apa pun, bahkan boneka dari Maria. "Lo nggak boleh angkat barang berat, Na." Ya ampun, aku kan hamil, bukannya sakit rematik.

Kamarku rapi seperti biasa. Ekstrabersih kali ini. Mungkin Bi Yuyun kerja keras mengepel lantai dan menyikat semua jendela. Ada rangkaian bunga segar di meja. Selimut yang baru saja keluar dari *dry clean* di tempat tidur—ketahuan dari aromanya—and boneka *teddy bear* kesayanganku waktu kecil di atas bantal.

"Itu bunga dari gue, lo suka?" tanya Kak Rani sambil meletakkan barang-barangku.

Aku mengangguk. "Thanks."

Kak Rani mengangguk. "Bi Yuyun yang beli sih."

Aku duduk di tepi ranjang, memeluk bantal.

"Hei, makan dulu yuk. Setelah itu lo harus minum susu, obat, dan vitamin."

Yuck! Sekarang aku benar-benar jadi "ibu hamil". Rumah sakit memberiku segepok obat, vitamin, dan susu khusus ibu hamil plus brosur-brosur kelas senam, yoga, *hypnobirthing*, dan entah apa lagi! Ugh, melihatnya pun sudah membuatku menderita. Rasanya aku berubah jadi orang asing yang tidak kukenali.

Makan malam menjadi begitu menyiksa. Heran deh, pada saat seperti ini Mama ngotot agar kami makan bersama di meja makan. Padahal tradisi itu sudah lenyap dari keluarga kami entah sejak kapan. Aku lebih suka berdiam di kamar dan aku yakin Papa lebih suka tidak melihatku.

"Memang ini saatnya kita berkumpul sebagai keluarga." Kak Rani justru mendukung Mama. Padahal, dulu, sarapan bersama lima belas menit pun tidak pernah dia ikuti. Semua memang sudah berubah. Dia, si anak bengal menjadi anak peduli. Aku si anak alim, jadi pendosa.

Di meja makan aku terus menunduk, Papa berulang kali mendesah, Mama membisu. Denting peralatan makan menjadi satu-satunya bunyi.

"Mau sampai kapan kita diam begini?" Kak Rani mulai lagi. "Ya ampun, ini kan bukan kematian. Harusnya kita

happy dong, akan ada anggota baru di keluarga kita. Bayiiiii, ih, pasti lucu banget."

Aku nyaris tersedak mendengarnya. Papa melotot. BAHAGIA? Dia bercanda, kan? Ya memang tidak ada orang meninggal, tapi ini musibah yang lebih besar daripada kematian.

"Mama dan Papa akan punya cucu. Bagus, kan? Kalian akan punya penerus karena jujur aja, gue nggak yakin ada lelaki yang mau nikahin gue nanti."

What?

"Apa-apaan sih?" desisku.

"Gue bicara fakta. Setiap keluarga butuh penerus, kan? Gue nggak yakin bisa memberi penerus. Pacar aja gue nggak punya." Ya ampun, blakblakan banget sih. Di keluarga kami yang "berbudaya", sikap Kak Rani benar-benar tidak sopan, nyaris biadab.

"Percaya deh, nanti Papa-Mama akan menyukai anak Kirana. Gue juga. Hehehe, gue jadi tante. Pasti asyik."

Aku tak percaya. Kak Rani sama sekali tidak mengerti.

"Itu nggak penting! Yang penting Kirana harus menikah!"

Kalimat Papa menyambarku bagai petir.

"Apa kata orang kalau anakmu lahir tanpa bapak?!" Sebelum aku sempat menjawab, Papa menyerangku lagi. Semua berhenti makan. Mungkin waktu juga ikut berhenti. Aku tak mampu menjawab, bibirku gemetar.

"Bapaknya ada kok," kata Kak Rani.

"Siapa?" Papa menyalak.

"Hak Nana dong kalau dia nggak mau bilang," jawab Kak Rani lebih galak. Ya ampun, akankah kami bertengkar selamanya?

"Tolong," kata Mama lelah, "jangan berdebat di meja makan."

"Kalau laki-laki itu memang nggak mau tanggung jawab, kamu nggak harus menikah dengan dia." Suara Papa meninggi. "Memang sebaiknya kamu nggak menikah dengan dia. Dia pasti remaja ingusan, kan? Pengangguran atau berandalan. Papa punya calon yang lebih baik."

APA? Ini sudah melampaui batas. Pertama, Papa menghina kekasihku. Kedua, menikahkanku dengan orang lain? Yang sama sekali tidak kukenal? GILA!

"Papa nggak bisa begitu!" Kak Rani protes.

"Memangnya kita punya pilihan? Ada laki-laki yang mau menikahinya saja sudah untung. Yang penting bayi itu punya bapak!"

"Menikahkan Kirana? Bukannya itu menambah masalah baru?" Kak Rani berdiri. "Sekarang coba deh tanya Kirana, dia mau nikah atau nggak?"

"Kirana itu nggak bisa mikir! Kalau bisa mikir, dia nggak bakal kayak gini!" Papa masih berteriak.

"Sudah! Papa, Rani, sudah!" Mama memejamkan mata, memijit-mijit pelipisnya.

"Nana nggak mau menikah," aku berkata sejelas mungkin. "Nggak saat ini, nggak dengan siapa pun. Maaf." Aku menunduk kembali. Sunyi sejenak.

"Baguslah," kata Kak Rani. "Pernikahan remaja berisiko tinggi dan kebanyakan berakhir pada perceraian."

"Ran, pikiranmu itu memang sudah rusak!" Papa menggeram. "Kamu nggak tahu apa-apa tentang anak, keluarga, juga pernikahan."

Kak Rani cuma mengangkat bahu. "Mungkin. Tapi Rani tahu, apa pun yang dipaksakan nggak bakal baik."

"Kamu pasti juga nggak mikir kan apa kata orang, kata kakek-nenekmu. Oh, semoga mereka nggak kena serangan jantung. Apa kata kerabat kita nanti..."

"Memang nggak," sahutnya singkat. "Buat apa? Memangnya mereka mau apa? Ikut merawat anak Kirana?" Kak Rani mulai makan kembali, seolah tadi kami cuma mengobrol biasa tentang cuaca.

"Terus apa maumu, Na?" Mama meremas tanganku. Aku bisa merasakan simpati sekaligus kegetirannya. "Boleh kan Nana berpikir dulu?"

Mama mengangguk.

"Asal nggak lama-lama, keburu bayimu brojol," kata Papa. Untung aku sudah mati rasa.

Pilihan-Pilihan yang Tak Ingin Kupilih

21.45

MAMA mendatangiku ketika aku bersiap tidur. Kuitutup majalah yang kubaca dan duduk tegak di ranjang.

"Na, sebenarnya ada beberapa solusi yang belum kita bicarakan," kata Mama sambil duduk di tepi ranjang. Kerut-merut di ujung matanya tercetak jelas. Juga garis-garis di dahinya. Apakah Mama lupa memakai pelembap *anti-aging*-nya? Atau dia memang menua dengan cepat dalam semalam?

Aku meletakkan majalahku dan mulai resah lagi.

"Apa, Ma?"

Mama mengembuskan napas panjang. "Mama sudah bicara dengan Papa. Papa belum sepenuhnya setuju. Tapi

yang penting kamu dulu." Lagi-lagi dia mengembuskan napas seolah mengucapkan kalimat-kalimat itu menguras habis energinya. Aku yakin apa pun solusi itu tidak akan menyenangkan. Yah... hamil saat berusia tujuh belas memang tidak menyenangkan.

"Yang pertama... aborsi."

Hah! Seperti tersambar petir aku mendengarnya. Tidak mungkin! Tidak mungkin mamaku yang bermoral tinggi itu mengusulkannya. Mama pasti melihat ekspresi terkejutku yang luar biasa karena dia buru-buru menambahkan, "Mama tahu itu dosa, asal setelah itu kamu bisa bertobat dan..."

"Nggak mau! Nana nggak mau melakukannya, Ma!"

Tidak perlu kuceritakan traumaku pada klinik aborsi.

"Dengar dulu, Na. Mama punya banyak kenalan dokter ahli yang bisa melakukannya. Legal dan aman."

Aku menggeleng kuat-kuat.

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk. "Nana nggak mau nambah dosa lagi, Ma."

Mama mengembuskan napas panjang untuk kesekian kalinya. Mungkin susah baginya untuk percaya pendosa seperti aku masih bisa bicara seperti itu. Bukankah beberapa orang berpendapat, ya sudahlah, bila sudah basah, tercebur saja sekalian!

Aku masih sulit percaya ada makhluk dalam diriku. Aku jadi penasaran. Aku pengin tahu bagaimana wajahnya, rambutnya, bentuk hidungnya, suaranya. Kurasa... aku... eh... menginginkan bayi ini. Paling tidak, ingin melihatnya.

Apakah itu naluri seorang ibu? Aku tak tahu.

"Bagaimana kalau adopsi?"

Pertanyaan Mama membuyarkan pikiranku. "Eh?"

"Kamu bisa melahirkannya dan menyerahkannya pada orang lain."

Aku tercenung. Aku ingat *Juno*. Di Amerika sana adopsi sepertinya lumrah-lumrah saja. Tapi di sini? Ng... mungkin lumrah juga. Aku tidak yakin. Tapi pasti sudah ada beberapa cewek yang melakukannya.

"Itu akan berat, Kirana. Apalagi setelah kamu melihat bayimu. Bagaimana jika kamu mencintainya? Apa kamu sanggup mengurus bayi itu nanti? Sementara banyak orang yang ingin dan mampu mengurus bayi, tapi nggak bisa milikinya. Mama-Papa juga nggak sanggup mengurus bayi. Kami semakin tua, kami punya pekerjaan dan... yah, kamu pasti mengerti."

Aku menelan ludah, merasa tak percaya. Apakah Mama dan Papa tidak akan sayang pada cucu mereka? Apakah mereka tidak bersedia membantuku? Apakah mereka tidak lagi peduli pada "apa kata orang"? Bukankah adopsi akan menjadi skandal yang lebih besar daripada kehamilan yang tidak diinginkan?

"Kamu nggak setuju?" tanya Mama.

"Nana nggak tahu."

"Yah, nggak apa-apa. Sebenarnya Mama juga nggak ingin cucu Mama dirawat orang lain kok."

Eh? Bagaimana sih?

Saat itu aku tahu, tidak hanya aku yang bingung di sini.

Setelah itu

Apakah aku akan mencintai bayiku setelah lahir nanti? Bukankah semua ibu begitu? Katanya begitu. Tapi bagaimana kalau aku TIDAK mencintainya? Jahat betul aku ini.

Sabtu, 28 Maret 2009

Tugasku selama di rumah adalah belajar dan belajar. Sampai jemu. Hmm... tidak mudah belajar ketika sebentar-sebentar kamu merasakan perutmu ditendang dan ditonjok dari dalam. Kadang rasanya ada sesuatu yang bergelung. Seperti ada ikan arwana besar yang berenang-renang di perutmu. Sungguh.

Terkadang aku buka Facebook dan *chatting*. Tapi itu tidak membuatku terhibur. Aku tetap kesepian. Jadi aku senang sekali ketika hari ini semua anggota Hi 4 datang berkunjung.

Mulanya aku takut dan *nervous* bertemu mereka. Selain Maria di rumah sakit minggu lalu, aku belum bertemu mereka.

Kini setelah mereka tahu, apakah mereka akan mencemoohku? Atau mereka akan jatuh iba? Dua-duanya tidak kuinginkan.

Tapi mereka adalah teman-teman terbaikku! Mereka terlihat sangat bahagia bertemu denganku. Kalaupun mereka menganggapku aneh, mereka tidak menampakkannya atau mungkin mereka sudah puas membicarakanaku di belakang.

Kami membicarakan apa pun, kecuali kehamilanku. Seperti sudah ada kode rahasia bahwa itu adalah hal yang terlarang dibicarakan. Aku yang awalnya rikuh, perlahan-lahan mulai bisa melebur dan terhibur oleh celotehan mereka. Aku bahkan tidak mau repot-repot menyembunyikan perutku.

"Buku tahunan udah hampir jadi lho. Lagi diedit. Sebentar lagi naik cetak," kata Maria. "Pasti halaman kelas kita bakal jadi halaman yang paling keren."

"Mana mungkin? Halaman anak IPS dong yang paling keren," bantah Chacha.

"Nggak penting siapa yang lebih keren," tukas Alvin. "Memangnya bakal dapat hadiah apa sih?"

"Dapet tiket Jakarta-Bagdad. Tapi pergi doang, kembalinya nggak janji," kata Andra.

Kami tertawa. Duh, alangkah leganya bisa tertawa seperti ini. Banyu yang pendiam pun bisa terbahak-bahak.

Tapi tawaku langsung surut begitu memandang dirinya. My Prince. Ya, dia juga tertawa bersama kami. Dia juga ikut berbicara dan sesekali mencomot camilan. Tapi aku tahu dia bahkan tidak mendengar apa yang kami bicarakan. Aku melihat kesenduan di matanya. Dan kegundahan dalam dirinya.

Aku sangat mengenalnya. Dia tidak bisa bersandiwarा denganku. Aku bisa melihat kakinya bergoyang-goyang *nervous* dan duduknya yang tidak tenang seolah duduk di papan berpaku. Juga bagaimana berkali-kali dia meneguk minuman.

Menjelang sore mereka berpamitan. Maria dan Chacha memelukku. Juga Andra, dia memelukku erat dan agak

lama. Alvin dan Banyu menyalamiku. Yang kudengar hanya, "Bye, Kirana. Sampai ketemu." Tapi aku tahu mereka mengucapkan lebih banyak dari itu.

"Kirana, aku sungguh... sungguh," kata My Prince sambil menggenggam tanganku, lalu berhenti. Yang lain memandang kami. Kami berdua jadi salah tingkah. Tapi aku penasaran apa lanjutan kalimat itu.

"Ingin membantu. Bilang aja, apa pun. Aku pasti bantu," lanjutnya.

Aku tersenyum, mempererat genggaman kami. "Nggak, aku nggak perlu apa-apa kok. Tapi terima kasih."

"Iya, kami juga bakal membantu, jangan segan," Chacha menimpali.

"Thanks," sahutku pendek. Mereka tidak mengerti. Ini adalah bahasa kode rahasia kami. Bahwa dia mau melakukan apa pun, menikah dan mengasuh anak kami, bahkan mencuci bajuku kalau perlu. Tapi dia tak perlu melakukan semua itu. Dia tak perlu melakukan apa pun untukku.

Malamnya

Kami sekeluarga menonton TV bersama. Kalau ada satu hal yang berubah dalam keluarga ini adalah kami lebih banyak mengisi waktu bersama. Meski kebersamaan itu terasa janggal dan aneh.

Kak Rani bolak-balik Jakarta-Bekasi. Bahkan larut malam sekalipun dia rela pulang ke Bekasi. Mama melepas giliran jaga dan meminta dokter lain mengganti-

kannya. Hanya Papa yang justru lebih sering lembur alias melarikan diri.

Papa sudah tidak lagi meledak-ledak. Tapi dia masih sering memaksaku untuk menjawab "siapa orang itu". Satu hal yang kuperhatikan, bahkan ketika di rumah Papa tidak pernah benar-benar bersama kami. Dia lebih sering mengurung diri di kamar. Atau duduk di luar untuk merokok. Ya, Papa mulai merokok lagi. Setelah bertahun-tahun berhenti.

Telepon berdering dan Kak Rani beranjak untuk mengangkatnya.

"Na, telepon dari Andra."

"Oke." Aku bangkit. Aku bisa melihat Mama dan Papa bertukar pandang penuh pertanyaan. Apakah Andra ini adalah "sang pelaku"? Yah, terserah deh. Mereka boleh menduga-duga sesuka hati. Ada sekitar empat ratus cowok di sekolahku. Silakan saja periksa satu per satu.

Andra memang yang paling rajin menelepon. Sejak aku tinggal di Bekasi dan SIM card-ku kuhancurkan, hampir tiap malam Andra menelepon, sekadar untuk bilang, "Woah, tadi Pak Kumis ngamuk lagi gara-gara si Fredi bego itu nggak men-silent HP-nya di kelas. Dan tahu nggak ringtone-nya apa? Mbah Surip!"

Kadang kami bicara hingga larut. Jadi, wajar saja kalau Mama-Papa curiga dialah laki-laki brengsek yang telah menodaiku. MENODAI? Heh, kata itu kini terdengar aneh di telingaku. Kenapa sih kita harus pakai bahasa eufimisme kayak begitu? Kenapa tidak bilang saja memerkosa, menggauli, menyetubuhi, atau menghamili? Lagi pula, kata-kata manis takkan mengubah kenyataan, bukan?

Aku sama sekali tidak merasa ternoda. Lagi pula Andra jelas BUKAN cowok itu. Aku dan Andra memang akrab. Aku lebih akrab dengan Andra dibandingkan dengan Alvin atau Banyu. Andra lebih akrab denganku dibanding dengan Maria, bahkan pada saat mereka berdua pacaran. Tapi *please* deh, Andra? Terpesona padaku pun tak pernah. Bahkan jika aku pakai rok mini—bukannya aku pernah mengenakannya. Aku tak pernah memakai apa pun yang memperlihatkan pahaku.

Dulu kami pernah disangka pacaran karena saking akrabnya.

"Eh, jauh-jauh gih," kataku ketika suatu pagi Andra duduk di sebelahku. "Kemarin Frida tanya apa aku dan kamu pacaran."

Andra tertawa-tawa. "Gue, pacaran sama lo? Mending pacaran sama monyet deh."

Aku melotot pura-pura kesal. "Masa sih? Meski aku pakai *tanktop*?"

"Nggak minat kaleee..."

"Dan *hot pants*?"

"Malah bikin mual. Kasihan deh lo."

Kami tertawa berderai-derai. Itu lelucon yang hanya kami tahu di mana lucunya.

Aku mengambil gagang telepon dari tangan Kak Rani. "Hai, Kirana, manisku, sayangku." Suara Andra terdengar ceria.

"*Happy* banget, kamu lagi *high*, ya?" bisikku. Takut Mama-Papa menguping. Meski mereka lagi nonton TV, bukan tak mungkin sebenarnya telinga mereka memanjang sampai ke sini.

"Ya ampun, gue kan nyimeng cuma sekali. Jangan diinget-inget dong."

"Yang bener?"

"Bener. Kenapa sih lo resek benget hari ini, Nek?" Andra protes.

"Habis kamu kedengaran seneng banget."

"Sebenarnya nggak sih! Gue justru sedih nih."

"Eh, ada apa?"

"Gue... nggak lolos ujian masuk UGM."

"Oh. Aku ikut sedih," kataku sungguh-sungguh.

"Nggak apa-apa. Sebenarnya ini berkah juga kok."

"Kok gitu?"

"Setelah gue pikir-pikir, gue nggak begitu pengin kuliah jurusan Komunikasi. Gue mau kuliah fotografi aja."

"Wow! Keren!"

"Yes! Gue tahu lo pasti mendukung gue! Cuma lo yang ngerti, Na!" kata Andra.

"Masa sih?"

"Iyalah. Nyokap gue kecewa dan uring-uringan. Tapi gue *keukeuh*. Abis mau gimana lagi kalau gue sukanya itu?"

"Kamu bener. Kan kamu yang akan menjalani."

Aku ingat Kak Rani. Aku tak ingin Andra mengalami penderitaan yang sama.

"Asyik juga," sambungku, "kamu nggak jadi ke Jogja. Paling nggak, ada teman di sini."

"Oh, itu! Sori, Na, gue tetap ke Jogja," kata Andra.

"Eh?"

"Gue pengin kuliah fotografi di ISI."

"ISI?"

"Institut Seni Indonesia. Di Jogja."

"Oh. Kenapa nggak di Jakarta aja? Kan ada IKJ?"

"Gue pengin tempat baru, Na. Pengin suasana yang beda. Yah, siapa tahu, nanti gue bisa berubah."

"Hmm... memangnya itu ngaruh, ya? Bisa gitu?" tanya-ku.

"Nggak tahu juga. Tapi paling nggak, lingkungan yang baru baik buat gue."

Bisa jadi. "Bagaimana dengan Banyu?" aku mengalihkan pembicaraan. "Dia keterima nggak di ITB?"

"Pengumumannya baru besok. Tapi dia pasti keterima-lah. Gila aja kalau nggak, ITB bakal rugi bandar."

Kamis, 2 April 2009

Benar, Banyu diterima di ITB. Aku tahu dari Maria. Rasanya ada lubang menganga di dadaku. Ada perasaan iri yang kental. Salah seorang temanku berhasil mencapai impiannya. Sementara aku?

Ada perasaan sedih juga. Banyu akan pergi ke Bandung setelah kemarin Andra mengumumkan akan pergi ke Jogja. Satu per satu akan meninggalkanku.

"Gue tahu gue harusnya seneng, teman kita berhasil. Tapi kok gue sedih ya, Na?" Maria curhat lewat telepon.

"Iya, aku juga sedih. Kita betul-betul bakal berpisah. Banyu, Andra, mungkin Alvin."

"Gue nggak nyangka Andra serius mau ke Jogja. Kenapa sih dia keras kepala? Tahu nggak, ke Jogja aja

dia belum pernah! Dia nggak punya saudara di sana. Dia pasti juga nggak tahu kalau Jogja itu kecil dan sepi," kata Maria.

Kok Maria jadi emosional begitu? Kecil iya, tapi sepi? Tentu tidak.

"Menurut lo, apa dia pergi buat menghindari gue?"

"Hah?"

"Jujur aja deh, Na. Kalian kan dekat. Lo pasti tahu alasannya pergi ke Jogja, kan?"

"Karena dia pengin kuliah di ISI."

"Alesan. Di Jakarta kan ada IKJ!"

"Kok kamu nggak percaya sih?"

"Habis, dari dulu bukannya dia pengin kuliah di Jakarta? Biar bisa terus dekat ibunya setelah ayahnya meninggal?" tanya Maria.

Ayah Andra meninggal ketika Andra kelas 10. Semenjak itu dia dekat sekali dengan ibu dan dua adik perempuannya. Dia banyak curhat padaku waktu itu. Ayahnya memang bukan ayah teladan sih. Penyakit sirosis yang membunuhnya adalah dampak kebiasaan minum alkohol. Alkohol juga yang menyebabkan Andra tidak pernah akur dengan ayahnya. Tapi ketika ayahnya tiada, Andra toh limbung juga. Apalagi dia menyadari, dia menjadi satu-satunya lelaki di rumah, yang harus menjaga ibu dan adik-adiknya.

"Kok tiba-tiba dia berubah, pengin kuliah di luar kota?" tanya Maria.

Aku termangu. Semua yang dikatakan Maria masuk akal. Tapi ada satu alasan yang disembunyikan yang Maria tidak tahu dan aku tidak bisa memberitahunya.

"Apa pendapat lo tentang LDR, Na?" tiba-tiba Maria mengubah topik pembicaraan.

"Maksudmu, *long distance relationship*? Pacaran jarak jauh?"

"He-eh."

"Kamu mau pacaran sama siapa?" Aku kaget. Aku tidak mendengar Maria dekat dengan cowok setelah putus dari Andra.

"Ya Andra-lah. Dia kan bakal ke Jogja."

"Andra? Bukannya kalian udah putus?" Aku benar-benar bingung.

"Ya, tapi waktu itu kan gue lagi emosi. Sebenarnya gue masih suka sama dia. Hmm... atau sebaiknya gue kuliah di Jogja juga?"

Sinting! Aku tahu cinta memang bisa membuat orang-orang melakukan hal irasional. Tapi kuliah di luar kota demi mengejar cowok? Aduh!

"Mar, kamu suka banget ya sama Andra?" tanyaku.

"Selama ini sih dia cowok yang paling oke. Nggak tahu deh, nggak pernah gue secinta ini sama cowok."

CINTA? Maria tidak pernah bilang cinta. Biasanya sih dia bilang naksir, ngebet, suka, *have a crush*. Kok sekarang jadi serius begini? Ironisnya, dari sekian cowok yang pernah dekat dengannya, justru dia CINTA pada Andra yang TIDAK MENYUKAINYA! Hidup memang rumit.

"Tapi kalian udah putus," aku mengingatkan lagi.

"Bukan berarti kami nggak bisa jadian lagi, kan? Akhir-akhir ini kami dekat lagi lho. Udah bercanda-canda kayak dulu."

"Hmm... menurutku sih, menurutku lhooo, sebaiknya kamu nggak usah mikirin Andra lagi," kataku.

"Kenapa? Dia udah punya pacar?"

"Nggak juga sih. Pacaran jarak jauh itu susah, Mar," kataku buru-buru mengelak.

"Tapi kalau kami berdua punya komitmen, apa salahnya?"

Komitmen? *Please* deh, makin menye-menye saja.

"Mar, percaya deh, lebih baik kamu lupain Andra." Aku lebih tegas kali ini.

"Ya ampun? Apa sih urusan lo, Na? Andra kan bukan... ya ampun, jangan-jangan dia... yang... membuatmu..."

"Astaga. BUKAN!" teriakku. Pertama orangtuaku, sekarang Maria.

"Habis lo segitunya menghalangi gue. Kalian kan akrab dan... dia lebih memedulikan lo daripada gue. Dan anak-

kan. Bohong! Pasti awalnya dia juga bertanya-tanya apakah itu benar.

"Tapi anak-anak itu... ya mereka lihatnya kalian dekat. Kalian sering jalan bareng. Andra sering nganterin lo pulang," katanya lagi.

Iya sih. Tapi mengantar pulang saja tidak bisa bikin cewek hamil, kan?

"Itu nggak benar. Percaya deh sama aku. Kami cuma berteman."

Oh, tidak. Maria tidak cemburu padaku lagi, kan? Apa ini cuma taktiknya untuk mengulik hubungan kami? Atau lebih jauh, siapa ayah bayiku?

"Ya, gue percaya kok," katanya.

Sabtu, 4 April 2009

Aku diterima! Yes! Aku mahasiswa! Kedokteran! UI!

Begini. Hari ini hasil ujian masuk UI diumumkan! Begitu bangun, yang aku buka adalah INTERNET di ruang kerja Papa. Dengan tangan gemetar kumasukkan nomor pesertaku. Tuhan, izinkan aku diterima. Ini akan jadi hadiah yang paling sempurna di antara hari-hari burukku. Bukankah aku berhak mendapat sedikit kebahagiaan, Tuhan?

Menyebalkan. Internetnya mendadak lambat sekali. Kupandangi proses *loading* yang kayaknya tidak maju-maju itu. Oh, oh, sudah hampir muncul. Aku menutup mata.

Begitu aku membuka mata... YES!!! Aku diterima!

Aku baca sekali lagi. Wow! Kirana Ayushita. Mahasiswi Kedokteran UI.

"Mama... Mama..." aku berteriak.

Mama datang tergopoh-gopoh. "Ada apa?"

Aku tak bisa menghentikan senyumku yang terkembang lebar sekali. Mama menatap layar komputer di meja.

"Kamu diterima? Oh, terima kasih, Tuhan." Mama memelukku, matanya berkaca-kaca.

Lima menit kemudian

Setelah agak tenang, aku menelepon Kak Rani.

"Ugh, gue pikir ponakan gue lahir mendadak," sahutnya dengan suara mengantuk.

Ugh, dia kenapa sih?

"Selamat ya. Itu aja, kan? Gue mau tidur lagi." Telepon diputus.

Ugh, kalau aku tidak lagi senang, pasti aku sudah mengomel. Tapi aku sedang senang dan tidak ada yang bisa merusak mood-ku.

Berikutnya aku menelepon Alvin. Aku pengin tahu dia diterima atau tidak. Aku juga pengin tahu siapa saja teman kami yang lolos ujian ini.

"Aku diterima," kata Alvin. Suaranya tenang, tapi aku tahu dia mengatakannya dengan tersenyum.

"Waaahhhh, selamat ya." Sebenarnya tidak mengagetkan. Aku tahu dia pasti diterima.

"Selamat juga buat lo, Na."

"Thanks. Senang banget ya. Banyu juga diterima, tapi... ya dia kan udah diterima di ITB."

"Iya, beasiswa, lagi. Panteslah, dia kan memang genius. Eh," Alvin tiba-tiba berbisik, "Chacha nggak diterima."

Oh.

"Apa dia baik-baik aja?"

"Dia down. Dia masih di kamar. Tapi gue rasa nggak lama. Dia udah keterima di Binus kok."

"Baguslah. Terus rencanamu kuliah di Australia gitu mana?" tanyaku.

Alvin terdiam sejenak. "Tetap jadi."

"Jadi kamu cuma ikut ujian UI, terus setelah keterima kamu nggak ambil?"

Ya ampun, orang sepandai dan sekaya Alvin mudah saja membuang kesempatan seperti ini. Yah, Alvin memang cerdas, tapi itu kan tidak adil. Dia mengambil jatah orang lain.

"Dulu gue masih ragu-ragu dan nggak pengin menu-tup peluang. Tapi senang juga gue diterima. Ini seperti pembuktian buat gue."

Gila! Bagi Alvin ini sekadar pembuktian. Kami masih mengobrol setelah itu. Mengobrolkan Denis yang diterima di jurusan Arsitek, Jerry yang tidak lolos, Devi yang lolos pada pilihan kedua.

"Tapi kayaknya cukup di sini aja deh senangnya," kata Alvin setelah kami ngobrol cukup lama. "Kita kan belum lulus."

"Ugh." Aku mendesah sebal. "Kenapa sih kamu mesti ngingetin aku?"

"Hehehe, sori. Tapi kan konyol banget kalau kita ketenerima di UI tapi nggak lulus SMA."

Aku terdiam. Tiba-tiba jadi terempas lagi.

"Jangan khawatir, UN kan gampang. Kita pasti bisa," ujar Alvin menyemangatiku.

Aku jadi termotivasi. Setelah sarapan, aku membuka buku dan mulai mengerjakan soal. Enam belas hari lagi!

Rabu, 8 April 2009, 07.15

"Maksud Bapak? Ini nggak adil!"

Jantungku berdebar mendengarnya. Aku tidak tahu apa yang dibicarakan mereka lewat telepon. Tapi firasatku mengatakan ada sesuatu yang buruk. Sangat buruk. Telepon yang terlalu pagi. Dari sekolah. Pasti sangat buruk.

"Tapi Bapak nggak bisa melakukannya. Ini melawan hukum." Suara Mama bergetar. Matanya berkaca-kaca. Dia tampak menahan tangis. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi, tapi aku sudah siap menangis.

"Nggak mungkin, Pak. Ujian susulan? Nggak bisa juga? Saya mohon, Pak. Saya mohon sekali ini saja. Dia sudah sampai sejauh ini. Bapak kan tahu bagaimana Kirana sudah berusaha keras."

Aku tercengang. Napasku berhenti.

"Pak, kami mohon toleransi. Gunakan nurani Bapak. Tinggal dua minggu lagi. Demi Tuhan, Kirana diterima di Kedokteran UI!" Mama menjerit.

Air mataku akhirnya jatuh. Aku sudah bisa menduga apa berita buruk itu. Aku tidak bisa ikut UN. Aku

dikeluarkan dari sekolah. Dua minggu sebelum ujian. Tiba-tiba dunia terasa amat sangat gelap.

Sorenya

Setelah menerima pesan kematian itu, Mama menghabiskan waktunya di telepon. Di antara rasa panik dan frustasinya dia menelepon Papa, Kepala Sekolah, Bu Welas, beberapa kerabat yang mungkin bisa membantu—Om Jody yang bekerja di Departemen Pendidikan, Tante Husna yang bekerja di Kejaksaan, sepupuku Ditya yang wartawan *Kompas*.

Dia masih menelepon sana-sini ketika Bu Welas datang. Aku tidak mau menemuinya. Aku benci padanya, pada semua guru di sekolah. Akhirnya aku beranjak, setelah dipaksa oleh Mama. Saat aku melihat Bu Welas duduk di sofa, kemarahanku menggelegak. Dia bohong! Katanya aku boleh ikut UN. Katanya aku tidak akan dikeluarkan! Kenapa dia mesti memberiku harapan palsu seperti itu?

Namun tatapan Bu Welas yang tegang tapi teguh membuatku luluh seketika. Begitu aku duduk, yang aku dengar adalah kalimatnya yang begitu mantap.

"Kirana, Ibu nggak pengin kamu menyerah. Kita akan berjuang."

Berjuang? Apa maksudnya berjuang? Apa yang harus kuperjuangkan? Bukankah semua sudah diputuskan?

Aku memandangnya bingung. Aku tidak mengerti apa yang dia ocehkan.

"Kirana, kamu nggak akan menyerah begitu saja, kan?"

Bu Welas menatapku khawatir saat aku tidak juga merespons.

"Maksud Ibu?"

"Kamu nggak menerima keputusan sekolah begitu saja, kan?" tanyanya.

Apa aku punya pilihan lain?

"Kamu dan orangtuamu bisa menghadap ke Kepala Sekolah. Mendiskusikan kemungkinan yang ada," katanya.

"Tapi tadi saya sudah bicara dengan Kepala Sekolah," Mama menukas. "Nggak ada gunanya. Katanya keputusan itu sudah nggak bisa diubah lagi!"

"Nggak ada keputusan yang nggak bisa diubah," Bu Welas berkata tegas. "Kenapa nggak dicoba? Nggak ada ruginya. Bukan begitu, Kirana?" Bu Welas memandangku lagi. Sungguh aku tidak mengerti. Aku sudah muak dan capek dengan semua ini. Aku sudah tidak peduli. Kenapa justru Bu Welas begitu ngotot?

"Semua terserah kamu, Kirana. Kalau kamu memang masih ingin ikut UN, dan itu yang Ibu inginkan, Ibu janji akan membantu sekuat tenaga. Tapi pertama-tama, kamu sendiri harus mau melakukannya. Ini masa depanmu."

Kami semua terdiam. Semua menunggu jawabanku.

"Jadi, bagaimana?" Bu Welas bertanya lagi.

"Saya... ingin ikut UN," kataku akhirnya. Kesadaran itu datang. Kesadaran sebagai korban. Sebagai manusia yang terenggut haknya. Aku memang hamil. Aku mungkin gagal sebagai remaja. Tapi aku tidak mau menambah panjang daftar kegalakanku!

Bu Welas tampak lega.

"Apa pun akan kami lakukan," Mama berkata.

Hi 4 menelepon.

"Hai," suara Andra yang pertama aku dengar, "kami lagi ngumpul di rumah Alvin."

Aku nyaris tercekkik karena iri.

"Kirana." Kali ini Alvin yang bicara. Mereka pasti menghidupkan *speaker phone*. "Kami udah dengar berita itu."

"Dasar sekolah brengsek!" tiba-tiba Maria memaki. "Kalau lo mau bakar sekolah itu, gue bantuin."

"Shhh... Maria." Aku mendengar suara Banyu. Aku bisa membayangkan bagaimana dia menenangkan Maria.

"Kami turut sedih, Na." Suara Chacha terdengar penuh simpati. Setelah dia tahu bahwa aku bahkan tidak akan lulus SMA, dia pasti mengerti bahwa tidak diterima di UI sama sekali tidak buruk.

"Dengar, Na, kami akan bantu kamu," kalimat Banyu terasa sangat menenangkan, "apa pun. Tapi kami mohon jangan menyerah."

"Iya, Na. Kalau lo mau demo, kami bakal dukung lo!" Maria berteriak lagi. "Kalau lo pengin mengumumkan nama kepala sekolah brengsek itu ke koran, gue bersedia ngundang wartawan. Kalau lo mau bikin e-mail berantai, gue juga bisa bantu nyebarin. Perlu gue post di Facebook?"

"Makasih," kataku sambil menahan haru. Tak ada yang lebih kusyukuri saat ini selain teman-teman yang setia seperti mereka.

"Lo bisa mengadukan sekolah ke pengadilan, tahu kan?" Andra berkata lagi.

Pengadilan? Jujur aku tidak mau masalah ini tambah rumit. Aku cuma ingin lulus SMA. Itu saja.

"Na," Alvin berkata setelah aku terdiam cukup lama, "kami nggak ingin memaksa lo. Kami cuma ingin lo lulus bareng kami. Kalau lo nggak lulus, kami nggak akan bahagia, Na."

Aku tercekik haru.

"Jadi, *please, please*, demi persahabatan kita, lo mau berjuang, kan?" tanya Alvin lagi.

"Ya," kataku akhirnya memutuskan. Bila mereka segigih itu, masa aku menyerah? "Aku bakal datang ke sekolah besok."

"*Yessss! That's my kind of girl!*" Alvin berseru.

Kamis, 9 April 2009

Sekolah, tempat yang kupuja dulu, kini terasa mengerikan. Meski semua orang kini tahu, aku tetap mengenakan kardigan untuk menyembunyikan perutku. Aku tidak ingin terlihat bangga dan seolah pengin pamer kehamilan-ku.

Aku sengaja datang ketika pelajaran sudah dimulai. Ditemani Mama, aku langsung menuju kantor kepala sekolah.

"Hei," Maria mengadangku di depan kantor kepala sekolah. Lalu aku menyadari dia tidak sendiri. Anggota Hi 4 yang lain juga ada di situ.

"Kalian nggak ikut pelajaran?" bisikku.

"Lo jauh lebih penting," Alvin balas berbisik.

"Masuklah, Pak Rudiyan udah menunggu. Kami di sini berdoa buat kamu," kata Banyu.

"Kalau butuh bantuan, teriak aja." Maria meremas tanganku. "Gue bisa mendatangkan pasukan dalam sekejap."

Aku cuma mengedipkan mata dan mengangguk. Mama menarikku ke ruang kepala sekolah. Ternyata Bu Welas juga sudah menungguku di dalam. Ada juga beberapa guru lain. Wakil kepala sekolah dan guru BK.

Pak Rudiyan, kepala sekolah kami yang selalu kuanggap ramah dan bijaksana, kini duduk tegang di kursinya. Bu Welas-lah yang mempersilakan kami duduk.

Mama tidak membuang waktu. Dia langsung menge luarkan semua alasan agar aku bisa ikut UN. "Kandungan Kirana sudah tujuh bulan. Selama ini Bapak nggak pernah tahu, kan? Anggap saja kali ini Bapak juga nggak tahu."

Aku tidak suka Mama membicarakan kondisiku dengan blakblakan seperti itu, tapi aku tidak punya pilihan.

"Bu, sekolah ini punya peraturan. Kami juga punya tanggung jawab moral. Kalau kami membiarkan Kirana begitu saja, ini bisa jadi contoh buruk bagi siswa lain."

Kata-kata Pak Rudiyan begitu klasik. Aku tahu itu bahkan sebelum dia mengatakannya. Dan aku yakin sekali pasti banyak sekali siswi yang ingin ikut-ikutan sepertiku.

"Sekolah ini punya nama baik yang harus dijaga. Ini sekolah favorit!" Kata-katanya benar-benar membuatku muak. "Kasus ini bisa menjatuhkan reputasi kami. Kalau kami nggak menanganinya dengan baik, bisa-bisa orangtua siswa nggak memercayai kami lagi."

Astaga! Tubuhku gemetar mendengarnya. Meski sudah tahu, aku tetap shock mendengarnya. Yang penting bagi mereka tentu saja REPUTASI.

"Pak," Bu Welas berdiri, "memang benar kita punya tanggung jawab moral, termasuk tanggung jawab terhadap masa depan anak didik kita. Kalau kita nggak meluluskan Kirana, itu artinya kita nggak bertanggung jawab."

"Bu Welas," Pak Rudiyan menukas, "kenapa Ibu membela tindakan asusila semacam ini?"

ASUSILA?

Kulihat wajah Bu Welas jadi merah padam. "Pak, Bapak tahu guru-guru nggak mungkin bisa mengawasi siswa selama 24 jam. Lagi pula, bukankah Bapak yang menolak *sex education*? Menurut Bapak itu malah akan bikin siswa pengin mencoba! Padahal itu penting supaya..."

"Memangnya ada jaminan mereka nggak akan melanggar norma kalau ada *sex education*?" tanya seorang guru.

Aku dan Mama hanya bisa duduk terpaku mendengar perdebatan mereka.

"Sudahlah." Bu Welas mengibaskan tangan. "Intinya, Kirana sudah cukup belajar dari semua ini. Apa masih perlu kita tambah bebannya?" Bu Welas melunak. "Bapak dengar kan, dia diterima di Fakultas Kedokteran UI. Seharusnya kita bangga."

Seketika Pak Rudiyan melotot. Ha ha, bagaimana dia bisa bangga pada siswi bejat sepertiku?

"Maaf," Pak Rudiyan kembali menghadap kami, "saya, mewakili guru-guru dan orangtua murid yang lain, ter-

paksa melakukan ini. Saya nggak bisa mengizinkan Kirana ikut UN."

Bu Welas terbelalak, mulutnya ternganga.

"Pak, saya mohon." Aku seketika berdiri. Aku tidak keberatan, bahkan bila harus berlutut menyembahnya. "Saya sudah mengecewakan banyak orang. Saya mengecewakan Bapak, guru-guru, teman-teman." Aku terisak-isak. "Dan yang paling berat, saya mengecewakan orangtua saya."

Kulihat sepintas, Mama tersentak.

"Kalau saya nggak lulus UN, tentu mereka akan semakin kecewa. Saya nggak mau itu terjadi." Aku ingin menunduk dan menangis, tapi tak bisa. Aku harus menatap Kepala Sekolah dan menunjukkan aku bersungguh-sungguh. Sekilas kulihat pandangannya melunak. Mungkin dia tidak menyangka aku akan mengatakan hal itu.

"Kirana," Pak Rudiyan berdeham sebentar, menatapku tajam, "maafkan Bapak, tapi Bapak nggak bisa mengabai-kan peraturan sekolah, pendapat guru-guru lain, dan..."

"Ini nggak adil, Pak," Bu Welas menukas. "Pendidikan adalah untuk semua orang. Siapa pun dia. Laki-laki dan perempuan. Miskin dan kaya. Hamil atau nggak. Kalau Bapak nggak memberikan hak itu untuk Kirana, Bapak melanggar hukum. Melanggar amanat undang-undang."

Aku ternganga. Pak Rudiyan juga. Dia tidak menyangka Bu Welas begitu ngotot.

"Kirana cuma hamil, Pak," Bu Welas meneruskan emosinya, "sesuatu yang alamiah. Dia bukannya menjual ganja atau membunuh orang."

"Bu Welas, dia bukan CUMA hamil. Dia sudah berzinah! Melanggar agama! Dan itu NGGAK alamiah!" guru lain berseru.

"Agama itu urusannya dengan Tuhan. Bukan dengan Bapak." Bu Welas meradang. "Yang kita tangani adalah masalah dunia. Kalau Kirana memang melanggar hukum, dia harus dihukum. Tapi dia nggak melanggar hukum. Justru kita yang melanggar hukum. Kirana bisa menyeret kita ke pengadilan kalau dia mau."

Pak Rudiyan menatap Bu Welas gusar. "Silakan kalau dia mau. Saya jamin, pengadilan akan berpihak pada sekolah."

Tentu saja! Aku tak meragukannya. Tapi aku bahkan tak memikirkannya. Yang kupikirkan saat ini adalah bahwa aku GAGAL. GAGAL. Tak tahan lagi, tangisku pecah. Aku bangkit dan kuterobos pintu keluar.

"Kirana!" Anak-anak Hi 4 bangkit begitu melihatku.

Maria langsung memelukku. "Tua bangka itu bilang apa?"

Aku hanya bisa menggeleng, menghapus air mata yang berleieran.

"Dasar kepala sekolah keparat!" Maria mendesis. Tibatiba dia dan yang lainnya menerobos masuk ke ruang kepala sekolah. Semua terjadi begitu cepat. Buru-buru aku menyusul mereka. Aku memang benci pada Kepala Sekolah saat ini. Tapi aku tidak mau ribut. Aku capek.

Maria tampaknya justru ingin ribut. Dia marah-marah sampai Alvin harus membekap mulutnya.

"Pak, kami mohon, biarkan Kirana ikut ujian!" Andra langsung maju.

"Iya, Pak, dia lebih pandai daripada saya." Chacha ikut maju. Lalu Alvin kemudian Banyu.

Pak Rudiyan menggebrak meja. Guru-guru yang lain menghalangi kami.

"Kalian nggak perlu ikut campur. Semua sudah diputuskan. Ini urusan guru!"

"Tapi kami berhak membela teman kami." Maria maju dengan dagu terangkat.

"Apa pun pembelaan kalian, keputusan nggak bisa diubah. Kirana nggak boleh ikut UN!" dia berteriak.

"Kalau begitu, saya juga nggak akan ikut UN." Tiba-tiba Banyu, yang sejak tadi diam, mengeluarkan kalimat yang mengejutkan kami semua. Aku terlongong tak percaya. Aku tahu teman-temanku akan membelaku dengan cara apa pun, tapi sampai sejauh ini? Wow.

"Banyu, kamu nggak perlu melakukannya," kataku gemetar. Penuh keharuan, tapi juga penuh ketakutan. Banyu adalah siswa paling cerdas di sekolah. Aku bahkan yakin dia akan meraih nilai UN tertinggi di DKI Jakarta.

Pak Rudiyan terpana, tak percaya pada pendengarannya. "Kamu nggak perlu menanggung kesalahan orang lain."

"Kesalahan orang lain? Ini kesalahan saya, Pak," kata Banyu.

"Apa?" teman-temanku berpandangan tak mengerti.

"Nggak! Nggak!" aku berteriak. "Banyu, kamu nggak salah. Ini salahku, salahku sendiri."

"Maksudmu?" Bu Welas berjalan mendekati Banyu.

"Saya yang... membuat... Kirana jadi begini..." Bibir Banyu gemetar. Tapi suaranya sangat jelas. Di telingaku, kalimat itu menyambar bagai petir.

"Kalian berdua... yang melakukannya?" Bu Welas memastikan lagi.

"Ya." Banyu mengangguk.

Tangisku pecah. Mama terkulai pingsan. Teman-temanku bertatapan seolah mereka baru saja mendengar hal yang paling mustahil di dunia.

"Bukan Banyu! Bukan dia! Dia nggak bersalah!" teriakku histeris.

Sorenya

Banyu juga dikeluarkan dari sekolah. Gila!

"Sebenarnya Pak Rudiyan enggan mengeluarkannya," kata Maria lewat telepon, "tapi Banyu sendiri yang memaksa. Katanya, kalau dia nggak keluar, itu nggak adil buat lo. Pak Rudiyan nggak bisa maksa juga. Dia kan nggak mungkin menjemput dan menyeret Banyu ke sekolah."

Apa setelah Banyu keluar semuanya jadi adil buat kami berdua? Aku tak tahu.

"Pak Rudiyan nggak mau kehilangan Banyu. Banyu kan aset buat sekolah. Sinting memang." Maria mendumel. Apa sih yang tidak sinting hari-hari ini?

Orangtuaku jelas sinting banget. Antara lega dan kecewa. Mereka lega karena paling tidak mereka tahu "pelaku kejahatan" itu bukan mantan napi atau pengedar narkoba. Dia justru bintang sekolah. Tapi mereka kecewa karena ternyata si pelaku adalah anak bawang yang miskin dan berasal dari keluarga yang "bukan siapa-siapa".

"Tapi, Na," Maria melanjutkan, lebih tenang kali ini, "beneran Banyu, ya? Bagaimana kalian bisa...? Hm, sori, nggak apa-apa sih kalau lo nggak mau cerita. Gue cuma masih sulit buat percaya."

Aku sendiri masih sulit percaya.

Ketika Aku Jatuh Cinta, Lalu Jatuh Betulan

Awal Juli tahun lalu

BANYU! Cowok pendiam itu berhasil membuatku jatuh cinta. Luluh lantak. Senyumannya yang misterius, kulitnya yang gelap, dan matanya yang teduh selalu berhasil menyihirku. Dulu dia sama seperti Alvin dan Andra. Hanya sekadar anggota Hi 4 yang punya impian jadi pemain band besar. Kalau aku kagum padanya, itu semata karena dia genius dan pintar bermain drum. Sebenarnya dia punya banyak penggemar. Yah, kepopulerannya terus naik tanpa dia upayakan. Dengan posisinya sebagai juara umum, pemenang lomba fisika, dan drummer Hi 4, dia tidak bisa menolak kepopulerannya. Tapi seperti yang pernah aku ceritakan, dia justru lebih sering menghindar, bersembunyi dari orang-orang.

Lalu suatu sore dia jadi istimewa. Setelah aku jatuh cinta.

Langit gelap sore itu. Aneh. Waktu itu bulan Juli. Aku keluar dari Citos sambil mengutuki *global warming* sialan.

Hari ini aku dan beberapa teman ditraktir Diane. Dia sahabatku waktu SMP dan hari ini berulang tahun, *sweet seventeen*. Kalau bukan karena undangannya, aku malas datang di mal yang jauh dari kosku ini.

Uh, mana sore ini macet pula. Kalau naik taksi, bakal makan hati. Tapi kalau naik angkot, bakal capek dan lama banget.

Aku mempercepat jalanku. Yang penting keluar dari mal dulu.

"Ojek! Ojek, Kak!" Para tukang ojek yang berada di pangkalan berebut penumpang. Oh, kenapa tidak naik ojek saja? Paling tidak sampai terminal bus.

Aku berbalik dan mendekati satu tukang ojek.

"Ojek, Kak? Mari."

"BANYU!"

Tukang ojek itu terpaku. "Ki...rana?"

"Aku antar kamu pulang," ujarnya setelah kami ber-sitatap sebentar dengan kikuk.

Aku masih terlalu shock! Banyu. Aku tahu dia bukan anak orang kaya. Tapi aku tidak menyangka dia sampai harus jadi TUKANG OJEK.

"Gratis buat kamu," katanya lagi.

Ya ampun! Untuk dia, aku bersedia membayar tiga kali lipat! Tapi bukan itu masalahnya. Bukankah akan terasa aneh sekali?

"Yuk. Sebelum turun hujan."

Aku segera naik ke boncengan. Motor melaju. Aku merasa rikuh. Kurasa Banyu lebih rikuh lagi. Kami tidak banyak bercakap-cakap. Tak ada gunanya juga. Jalan bising sekali. Sesekali Banyu menggumamkan sesuatu dan aku menyahut pendek-pendek, "ya", "oh, begitu", "memang". Aku juga bingung, haruskah aku memeluknya, atau paling tidak memegang pinggangnya? Aku putuskan tidak.

"Yah, udah mulai gerimis. Aku nggak bawa jas hujan. Kamu mau terus? Berteduh? Atau naik taksi?" tanyanya.

"Terus aja deh."

Kalau berteduh, tentu kekikukan ini akan menjadi-jadi. Kalau aku naik taksi, kesannya tidak sopan, mau enak sendiri.

"Yakin? Basah nggak apa-apa?" tanyanya.

"Nggak apa-apa," sahutku. Aku hanya ingin cepat sampai. *Bresssss!!!* Hujan mengguyur beberapa detik kemudian.

"Fiuh..." Aku bergegas turun begitu kami sampai di depan kosku. Bajuku basah. Baju Banyu apalagi.

"Mampir dulu, Nyu. Sampai hujan berhenti."

"Nggak, nggak usah."

JLEGRAAAARRR! Seketika petir menyambar. Otomatis aku merunduk ketakutan. Banyu serta-merta menepi.

"Petirnya nyeremin. Dan hujannya deres banget. Berteduh aja dulu di sini, aku buatin teh," kataku lagi.

Banyu sudah bersusah payah mengantarku, jadi aku berusaha membalaunya. Apalagi aku lihat bibirnya mulai gemetar membiru.

Aku mengambil handuk kering dan kaus longgar yang

jarang aku pakai. "Nih, keringin dulu badanmu di kamar mandi."

Banyu tampak enggan, tapi akhirnya menurut. Kurasa dia hanya enggan berdebat.

Setelah itu kami minum teh berdua. Dari situ lah semua bermula. Aku terpesona pada rambut Banyu yang basah. Otot-ototnya yang bersembulan dari balik kausnya yang ketat karena basah. Aku terhanyut pada cara bicaranya yang tenang dan dalam. Meski aku sudah mengenal Banyu selama dua tahun, aku tidak pernah dekat dengannya. Apalagi sedekat ini.

Hari ini aku merasa kami punya ikatan. Aku memperhatikan Banyu punya suara tawa yang enak didengar. Dia juga sangat sopan. Sebetulnya dia tidak begitu pendiam bila bicara berdua saja.

"Kirana, aku akan sangat berterima kasih kalau kamu nggak ngomong sama siapa pun bahwa aku bekerja seperti ini," katanya.

"Tentu aja, aku janji."

"Aku nggak mau hidupku lebih rumit."

Aku mengerti.

Hujan berhenti. Banyu bangkit dan berpamitan. Lucunya, aku tidak ingin hujan berhenti.

Akhir Juli tahun lalu

Aku makin sulit menolak pesona Banyu. Aku melihat Banyu pun merasakan getaran aneh yang sama. Satu-satunya

penghalang adalah perjanjian Hi 4, yang sebenarnya nyaris tidak bisa dikatakan penghalang. Banyu bahkan rela keluar dari Hi 4 katanya.

Tapi kurasa tidak perlu. Mereka toh tidak tahu. Mereka tidak tahu, aku dan Banyu saling memandang ketika kami latihan. Mereka tak tahu jari tangan kami bertautan ketika kami nonton konser.

Awalnya begini. Suatu malam sehabis latihan, Andra tidak bisa mengantarku pulang. Banyu yang mengantarku. Aku melingkarkan tanganku ke pinggangnya. Dan itu memberiku sensasi aneh. Aneh, tapi juga menyenangkan. Ketika dadaku menempel ke punggungnya, rasa aneh itu makin hebat, nyaris membuatku melayang, membuat seluruh tubuhku seperti kesetrum. Jantungku bergemuruh. Seperti ada sesuatu yang bergolak di dalam, yang ingin aku lepaskan.

Banyu sepertinya merasakan hal yang sama. Dia tiba-tiba berhenti di belakang sebuah gedung yang sepi dan agak gelap. Kukira motornya rusak.

Tapi dia hanya berdiri bingung. Aku bertanya kenapa. Lalu dia memegang tanganku dan berkata, "Hm, boleh aku cium kamu? Sekali aja."

Oh.

"Maaf. Kalau nggak boleh nggak apa-apa. Aku cuma... ingin... hm, yuk, pulang aja." Dia salah tingkah.

Tapi yang kulakukan adalah menarik tangannya dan menyodorkan pipiku. Kami pacaran sejak malam itu. Aku lupa bagaimana dia menembakku. Mungkin biasa saja. Mungkin seperti, "Terus, apa status kita sekarang?"

Susah mengingat suatu kalimat kalau yang kamu rasakan adalah bagaimana pipimu panas dan dadamu berdebar setelah dua kali dicium cowok supercakep.

September-Okttober 2008

Segalanya berjalan begitu cepat. Terlalu cepat. Andai aku tahu waktu itu: semua yang terlalu cepat itu tidak baik. Berbahaya. Seperti motor yang melaju di atas kecepatan rata-rata. Tapi aku tidak sempat memperhatikan. Aku terlalu sibuk melesat dan merasakan sensasi terbang dengan kecepatan tinggi.

Tiba-tiba kami berpelukan, dia sudah meraba pahaku. Tiba-tiba kami sudah ciuman bibir. Penasaran saja. Maksudku, di film-film kelihatannya seru. Kalau di pipi saja membuatku gemetar, ciuman di bibir membuatku kesetrum ribuan megawatt! Membuat seluruh tubuhku gemetar dan panas.

Sebenarnya tidak semuanya seindah itu. Ciuman bibir menjijikkan juga. Kamu menelan ludah orang lain. Belum lagi kalau napas kita atau napasnya bau. *Yuck!*

Tentu saja, mungkin saja kami bertukar kuman TBC, hepatitis, dan lain-lain. Tapi yah, tentu saja aku tak sempat memikirkan hal seperti itu.

Satu yang aku ingat, begitu kami mulai, susah untuk berhenti. Lama-lama pegangan tangan tidak asyik lagi. Lama-lama pelukan juga tidak menyebabkan aku bergetar. Kami butuh lebih. Pelukan yang lebih rapat. Ciuman yang lebih *hot*. Kedekatan yang lebih tipis batasnya.

And, yeah... itu akhirnya.

Pertama kami melakukannya di kosku. Yang kuingat: rasanya menyakitkan. Tidak seseru yang kulihat di film deh. Dan tidak gampang. Dan setelah itu rasanya... berdosa, bersalah, kotor. Benar-benar menyesal. Kami berdua. Aku menangis dan kami berjanji tidak mengulanginya.

Sayangnya, beberapa minggu kemudian, saat kami mampir ke rumah om Banyu dan rumahnya kosong, itu terjadi lagi. Padahal mulanya aku tidak ingin. Mungkin karena ada kesempatan. Yang kedua lebih mudah, meski aku lebih tegang dan benar-benar resah setelahnya.

Banyu minta maaf. Dia juga menyesal. Tapi dia bilang dia mencintaiku. Sangat mencintaiku. Dan memuji tubuhku. Dia berkali-kali mengatakan betapa cantiknya aku. Dia berjanji akan setia, menyayangiku selamanya. Rasanya romantis sekali dan aku bahagia. Aku yakin, sangat yakin, dia adalah cinta sejatiku. Cinta pertama dan terakhirku. Kami akan saling setia, saling cinta. Selamanya!

Yang terakhir (yah, kami cuma melakukannya tiga kali), aku melakukannya sebagai hadiah ulang tahun untuk Banyu. Konyol, kan? Bego, kan? Tapi saat itu aku berpikir, itulah kado yang paling pantas dan indah. Yeah, yeah, andai aku memberinya CD atau *flash disk* saja. Semuanya tentu masih indah kini.

Kontrasepsi? Kayak kami mau mempermalukan diri saja sewaktu membelinya.

Aku Ingin Jadi Remaja, Bukan Pengantin

Jumat, 10 April 2009

SEKARANG semua orang punya isu lain: apakah aku dan Banyu harus menikah?

Menurut Mama dan Papa: tentu saja! Paling tidak anakku bakal punya ayah yang sah—meski kemudian nanti kami diharapkan bercerai.

Menurut Kak Rani: menikah? Nambahin masalah aja.

Menurutku: aku tidak tahu.

Meski Banyu juara sekolah, meski dia baik, meski dia sopan, Banyu bukanlah menantu impian Mama dan Papa. Mereka tidak bermimpi untuk punya menantu sampai beberapa tahun lagi. Tapi kini, mereka membentur dinding besi.

Orangtua Banyu pasti sama terpojoknya dengan

orangtuaku. Meski mereka tidak punya gengsi setinggi orangtuaku dalam hal moral, mereka pasti sangat kecewa Banyu berhenti sekolah dan MENIKAH. Aku tidak yakin orangtuanya akan mengizinkan Banyu menikah. Ya ampun, Banyu adalah harapan mereka!

Orangtuaku gejer. Seharian. Membicarakan Banyu, UN, juga bayi. Mama lupa menyiapkan sarapan. Papa tidak berangkat kerja. Mereka terlalu sibuk berdebat.

Jam sebelas siang Bu Welas menelepon. Aku bersembunyi di kamar, tak mau mendengar. Tapi Mama lalu memanggilku. Memintaku bicara dengan Bu Welas.

Yang aku dengar dari Bu Welas cuma, "Kamu akan tetap lulus SMA, Kirana. Kami akan menempuh segala cara."

Pertengahan April 2009

Segala cara yang dibicarakan oleh Bu Welas ternyata: aku dan Banyu dipindahkan ke sekolah lain. Sekolah swasta yayasan tidak terkenal. Bu Welas dan Mama mengurus semuanya. Aku tidak tahu bagaimana bisa. Tapi seminggu kemudian, aku sudah dapat nomor peserta UN.

Yah, kata Maria, mana mungkin sekolah ecek-ecek seperti itu menolak siswa-siswi cerdas seperti Banyu dan aku yang memungkinkan sekolah mereka meraih nilai UN tertinggi. Atau, mana mungkin sekolah miskin kayak begitu menolak uang pangkal yang begitu besar dari keluargaku.

20-24 April 2009

Aku dan Banyu duduk di kelas mengerjakan soal-soal UN. Bukan di kelas, tapi di ruang guru yang kusam. Sekolah ini mengatur agar kami tidak ujian bercampur dengan anak-anak "berandal", yang pasti akan memalak kami. Kami datang lebih pagi, dan pulang lebih siang. "Agar kalian selamat," kata kepala sekolah SMA yayasan antah-berantah ini. Sungguh, aku tidak tahu masih ada SMA seperti ini di Jakarta, yang berbagi kelas dengan anak-anak SMP—anak-anak SMP masuk sore, yang papan tulisnya masih dari kayu dan ditulisi dengan kapur. Untuk menemukannya kami harus keluar-masuk gang-gang becek. Kamar mandinya... lebih baik tidak aku ceritakan.

Lima hari berlalu dengan cepat. Aku menjalani UN tanpa kesulitan, begitu pula Banyu. Pada hari terakhir aku baru sempat mengamati, anak-anak itu nongkrong setelah ujian, merokok, dan mendengarkan musik melalui HP. Sepertinya mereka nongkrong sejak pagi. Mungkin mereka sama sekali tidak mengerjakan ujian mereka. Ah, mengapa aku harus menganalisis mereka? Aku sama berandalnya dengan mereka.

Sabtu, 25 April 2009

Hari ini teman-temanku bersenang-senang, nongkrong di kafe, jalan-jalan di mal, main PS, merayakan berakhirnya UN. Sementara aku mengepas gaun pengantin yang meski direkayasa begitu rupa tidak bisa menyembunyikan pe-

rutku. Minggu depan mungkin teman-temanku akan sibuk *shopping* baju untuk kuliah atau mulai mencari gebetan lagi. Tapi aku akan menjadi pengantin.

Ya, sudah diputuskan. Oleh orangtua kami tentu saja. Kami tidak dimintai pendapat apakah kami ingin mengundang teman-teman kami atau tidak. Di mana kami ingin merayakannya? Apakah aku suka model gaunku? Apa aku bahagia? Apa aku mencintainya? Apakah kami ingin menikah atau tidak? Tidak! Pendapat kami tidak penting. Karena kami bodoh. Dan orangtua kami tahu yang terbaik.

Apa aku bahagia? Apakah aku masih mencintai kekasihku? Dua pertanyaan itu lebih tidak penting lagi. Aku juga tidak tahu jawabannya. Cinta itu—sejati atau tidak... mulai kabur dan samar.

Tersisih, Terasing, dan Tetap Bertahan

Rabu, 29 April 2009

PERNIKAHAN kami tanpa "pesta". Tanpa tamu. Bahkan tanpa teman-temanku. Ya ampun, ini Rabu siang!

Setelah kami resmi menjadi suami-istri, ada pesta kecil di rumahku. Saking kecilnya tidak layak disebut pesta, lebih seperti makan siang bersama. Yang hadir adalah kerabat terdekat kami berdua. Satu-satunya tamu yang bukan kerabat adalah Bu Welas. Total tidak sampai dua puluh orang.

Meski semua orang berusaha terlihat ramah, aku yakin dalam hati mereka ingin saling menusuk. Sebagian lagi berbisik-bisik menikmati skandal kami. Taruhan, meski *makeup*-ku sempurna, mereka lebih tertarik memperhatikan perutku.

Aku merasa amat canggung. Seperti ikan yang kesasar ke darat, aku merasa ini bukan tempatku. Semuanya terlihat asing dan salah. Tentu saja, tidak seharusnya remaja delapan belas tahun menikah.

Aku terkesiap menyadarinya: aku sudah menikah. Statusku: istri. Apa aku harus mengubah statusku di Facebook? Ugh. Itu tidak penting sekarang karena aku sedang sesak napas karena menyadari aku bahkan tidak pernah bertemu mertuaku sebelumnya.

Tak lama kemudian makan siang serbarikuh dan penuh basa-basi itu usai. Tamu yang sedikit itu cepat-cepat pulang seolah tempat ini berkuman.

Setelah pesta usai, Banyu pulang ke rumahnya. Aku berdiam di kamarku. Pernikahan yang aneh, kan? Jangan-jangan bulan madu, kamar pengantin pun tak ada.

Memang sudah diputuskan begitu. Kami menikah hanya untuk formalitas. Kami tetap hidup terpisah dan menjalani hidup kami seperti remaja "biasa". Mereka lupa remaja biasa tidak punya buku nikah. Remaja biasa tidak membawa perut besar ke mana-mana.

Hari-hari setelah itu

Aku kembali lagi ke kehidupan "normalku", nonton TV, minum susu, belajar, periksa ke dokter, merasakan bayiku menendang-nendang. Banyu meneleponku setiap malam—sekarang aku punya HP lagi. Pada akhir pekan, kami keluar bersama. Aneh sekali, kenapa harus akhir pekan? Toh kami tidak sekolah lagi. Tapi begitulah, kami

lebih nyaman keluar pada akhir pekan. Semua terasa lebih melegakan. Mungkin karena "tragedi terbesar" telah kami lalui.

Setelah segala drama yang menguras emosi itu, aku merasa apa pun yang terjadi tidak ada artinya dibanding apa yang telah kualami.

Sabtu, 2 Mei 2009

Pagi

Maria menelepon dan langsung mencerocos, "Kirana, sumpah, ini bukan salah gue. Sekolah lo itu memang brengsek!"

"*Sekolah lo?* Hahaha, aku bahkan sudah tidak bersekolah di situ. Ijazah SMA-ku tidak akan diterbitkan oleh sekolah itu.

"Ada apa?"

"Mereka kejam banget sama lo."

Ayolah, aku bahkan sudah keluar dari situ, hal buruk apa lagi yang bisa dilakukan sekolah itu padaku?

"Mereka... meminta kami mengeluarkan lo dan Banyu dari buku tahunan."

Astaga! Aku tak bisa berkata apa pun. Tidak cukupkah semua hukuman yang kami terima?

"Gila nggak! Padahal itu buku udah masuk percetakan! Gue dan Andra ngotot buku itu nggak bisa diubah lagi atau nggak bakal bisa terbit pas hari kelulusan. Lagi pula

kalian kan tetap TEMAN KAMI! Sekolah najis!" Suara Maria gemetar. Aku masih terdiam.

"Gimana dengan foto bersama kelas kita? Apa kami harus menge-cut wajah lo? Posisi lo kan di tengah! Terus kami ganti apa? Pot? Idiot!" Maria terus marah-marah. "Mereka jahat banget, licik banget."

"Iya, memang," sahutku lemah.

"Lo nggak tahu, Na! Mereka ngancam nggak akan mendanai buku itu kalau profil lo dan Banyu nggak dicabut. Itu kan pemerasan."

Ya ampun. Kasihan Maria. Kasihan panitia buku tahunan. Kupikir setelah keluar, aku tak akan menimbulkan masalah lagi.

"Maaf. Terus, kalian gimana?"

"Hei, lo nggak perlu minta maaf. Nggak tahu deh, kami rapat siang ini." Kali ini Maria mendesah panjang. Apakah karena sedih atau frustrasi, aku tidak tahu.

Sorenya

Maria menelepon lagi. Meminta maaf mereka tak bisa berbuat apa pun. Mereka terjepit dan sekolah menekan mereka. Aku maklum. Lagi pula, aku yakin yang memperjuangkan kehadiran aku dan Banyu dalam buku itu cuma Maria dan Andra. Anak-anak lain mana peduli.

"Kami terpaksa mencabut profil lo dan Banyu, Na. Tapi foto lo yang bareng-bareng teman sekelas nggak dicabut kok. Kalau lo nggak ada, fotonya bakal aneh banget."

"Nggak apa-apa, Mar. Faktanya aku kan memang bukan siswa sekolah itu lagi."

Mau apa lagi? Lagi pula seperti aku bilang, dibanding segala tragedi yang aku alami, tidak terpampang di buku tahunan cuma ibarat ujung rambut yang terpotong.

"Gue nggak ngerti deh. Memangnya kenapa kalau lo dan Banyu tetap ada dalam buku?" tanya Maria, tidak kepada siapa-siapa.

Aku mengerti. Kami adalah noda. Noda setitik akan merusak susu sebelanga, kan?

"Oh iya, lo tahu apa yang lebih gila?" tanya Maria.

Ada yang lebih gila?

"Bu Welas dipecat!"

HAH!?

"Karena membela kami?" tanyaku terbata.

"Nggak tahu. Mereka bilang sih nggak dipecat, tapi dimutasi, dipindahkan. Yah, nggak ngaruh, kan? Bu Welas dimutasi ke sekolah kecil di Jawa Barat, Na. Garut atau Ci-apa gitu. Bayangin!"

"Itu nggak adil. Kalau karena membela kami dia dikirim ke pelosok..."

"Dia suka kok. Bu Welas kelihatan tenang-tenang aja. Malah katanya, dia bersyukur bisa mengajar di sekolah yang masih tertinggal. Kesempatannya untuk membantu mereka yang kurang mampu sekalian bertualang."

Mengenal Bu Welas, aku tahu, mungkin itu benar.

Aurel

Senin, 4 Mei 2009

BAYIKU perempuan! Sore ini aku kembali cek kandungan dan dokter memastikan bayiku perempuan. Dia akan lahir enam minggu lagi. Aku tidak tahu aku senang atau sedih. Tapi kurasa aku agak sedih. Perempuan. Itu artinya dia sama seperti aku. Mungkin dia akan mengalami penderitaan sepertiku nanti.

Tapi mungkin juga tidak. Dia tidak akan seceroboh aku karena aku akan mengajarinya. Mungkin dia akan sangat cantik. Cantik dan cerdas. Selain itu, semuanya baik. Leganya. Aku dapat melihat bayiku lewat USG, mendengarkan detak jantungnya. Ajaib banget, meski agak menakutkan. Dia tumbuh dan akan terlahir ke dunia. Akan seperti apa wajahnya? Apakah dia akan sempurna? Bagaimana kalau ada yang salah? Bagaimana kalau...

"Kamu sudah memikirkan nama buat bayimu?" Pertanyaan Mama menghentikan lamunanku. Kami dalam perjalanan pulang. Mama menyetir dan pandangannya lurus ke depan.

Nama?

"Kan sudah ketahuan sekarang bayimu perempuan," kata Mama.

"Hmm... Nana belum memikirkannya, Ma."

"Nanti biar Mama dan Papa pikirkan."

Selalu begitu, bukan?

"Ma..."

"Ya?" Mama tetap memandang ke depan.

"Papa pasti ingin cucu laki-laki, kan?"

Mama menoleh. "Iya. Dari dulu Papa ingin anak laki-laki, tapi Mama nggak bisa memberinya. Sudahlah. Laki-laki atau perempuan yang penting sehat, selamat."

Aku menunduk. Kenapa aku selalu mengecewakan mereka? Bahkan untuk perkara "sepele" seperti ini.

Rabu, 17 Juni 2009

Aku menangis ketika melihatnya pertama kali. Begitu mungil dan rapuh. Kepalanya kecil, jari-jarinya mungil. Tapi dia bayi yang sangat cantik. Beratnya 2,3 kilogram. Kecil.

Mama menangis. Kak Rani juga. Banyu berdiri terpaku tak percaya. Papa... Papa tidak ada, tapi aku tidak peduli. Seluruh penderitaan dan kesakitanku hilang. Berganti dengan perasaan senang dan bingung. Semua begitu aneh.

Aku masih merasakan nyeri, tapi sangat lega. Sakitnya melahirkan, ehm, lebih baik tak usah dibahas.

"Siapa namanya?" tanya Kak Rani. Kami sudah membahasnya berhari-hari. Tapi tak pernah mencapai kata sepakat. Banyak nama diusulkan, tapi semuanya "kurang" atau "terlalu"; kurang bermakna, kurang enak diucapkan, terlalu kuno, terlalu pasaran.

"Aurel," kataku begitu saja. Itu nama yang paling aku suka. Selamat datang, Aurel.

Senin, 22 Juni 2009

Aku sudah boleh pulang dari rumah sakit. Teman-teman-ku datang dan membanjiri kami—aku dan Aurel—with hadiah. Sekecil itu sudah disayang banyak orang.

Sangat melegakan melihat Andra dan Maria tampak akrab. Malah menurutku lebih akrab daripada sebelumnya. Maria tampak rileks.

Bu Welas datang menjenguk sore harinya. "Aurel cantik, Na. Selamat ya," dia berkata. Kami hanya berdua di kamarku. Aku menggendong bayiku dengan kikuk.

"Terima kasih, Bu. Untuk bantuan Ibu selama ini." Tiba-tiba aku merasa sangat berutang budi padanya. Dulu campur tangannya terasa mengganggu, tapi kini aku menyadari, tanpa dia entah apa jadinya.

"Ibu bersusah payah untuk kami, sampai Ibu dikeluar-kan. Maafkan..."

"Shhh, nggak perlu dibahas. Sudah Ibu bilang ini

justru kesempatan bagi Ibu untuk pergi ke tempat baru. Bosan juga mengajar di sekolah yang sudah mapan seperti itu. Nggak ada tantangan."

"Tapi, Ibu mau repot-repot membela kami. Sampai mengorbankan karier Ibu segala. Padahal saya kan bukan... maksud saya, saya cuma siswa Ibu. Guru lain nggak ada yang melakukannya."

Bu Welas menarik kursi dan duduk di samping tempat tidurku.

"Waktu Ibu berusia enam belas tahun, Ibu juga hamil, sama kayak kamu."

APA? Bu Welas?

"Pemerkosaan. Waktu itu Ibu terlalu takut. Orangtua Ibu juga terlalu takut. Takut dikeluarkan dari sekolah, takut jadi pembicaraan tetangga. Macam-macam. Jadi pelakunya bisa melenggang."

"Terus?" tanyaku masih terkesima.

"Ibu... mengaborsinya. Dipaksa oleh orangtua. Mungkin bukan dipaksa, Ibu cuma nggak mengerti apa pun waktu itu. Nggak tahu apa yang harus dilakukan." Bu Welas tersendat. Matanya berkaca-kaca. "Sudah lima belas tahun berlalu. Ibu masih nggak bisa memaafkan diri sendiri."

Aku tak memercayai apa yang aku dengar.

"Yang lebih parah dari itu... karena aborsi itu bukan aborsi yang aman... rahim Ibu rusak. Ibu nggak bisa punya anak."

Ya Tuhan. Betapa malang. Aku memegang tangan Bu Welas, tak bisa berkata-kata.

"Ibu nggak menikah sampai sekarang. Ibu masih trauma. Lagi pula, siapa laki-laki yang mau menikah dengan perempuan cacat seperti Ibu? Sudah nggak perawan pula, hahahaha. Lucu ya, di abad 21, keperawanan tetap penting. Dan mereka nggak mau tahu penyebab kehilangannya." Ada satu kemurnian yang mengibakan saat Bu Welas menertawakan diri sendiri. "Ibu dulu begitu bodoh, Na. Mungkin bukan bodoh, tapi nggak memiliki informasi yang cukup. Maka Ibu ingin memberi edukasi seks untuk semua remaja. Tapi... bahkan sampai saat ini, itu masih dianggap tabu."

Aku menatap Bu Welas. Hidup ini terlalu aneh untuk dipahami.

Sabtu, 27 Juni 2009

Malam ini teman-temanku menikmati *prom night*, sementara aku capek banget. Penampilanku awut-awutan belum sempat mandi karena sibuk mengurus Aurel. Dia sepertinya pipis terus, pup terus, haus terus.

Untung malam ini Banyu datang untuk membantu. Ini gilirannya menggendong Aurel. Di luar dugaan, dia belajar begitu cepat. Dia sudah luwes menggendong dan memandikannya. "Aku punya empat adik, Na," katanya suatu kali.

"Sori, seharusnya malam ini kamu berdandan manis dan aku pakai jas. Terus mungkin kita... berdansa."

"Aku nggak bisa berdansa."

"Aku juga nggak."

Sudahlah. Toh pada kenyataannya kami di sini, mencoba menidurkan Aurel secepat mungkin.

Beberapa hari yang lalu hasil UN diumumkan dan mereka semua lulus. Aku dan Banyu juga lulus. Dengan gemilang malah. Tapi aku tak sempat menikmatinya. Yah, saat kamu sibuk menyusui dan mengganti popok, percaya deh berapa nilai UN matematikamu jadi tidak penting.

Kemarin Maria mengirimiku foto gaun yang akan dikenakannya lewat Facebook. Gaun yang seksi pastinya. Rancangannya sendiri.

"Siapa tahu Andra terpesona," komentar Maria.

Aku cuma bisa mengirimkan pesan balasan prihatin, "Kamu pasti akan cantik banget, tapi jangan lupa ngelirik cowok lain juga ya." Kalau tanggap, dia akan tahu bahwa kalimatku itu adalah petunjuk. Tapi kurasa dia bukan tipe cewek tanggap.

Minggu, 28 Juni 2009

Pagi-pagi aku terbangun karena HP-ku berbunyi nyaring. Maria.

"Halo, tumben kamu udah bangun," aku menyahut terkantuk-kantuk. Semalam aku nyaris tidak tidur. Aurel rewel dan membuatku uring-uringan.

Aku mengecek boks Aurel. Dia masih tidur. Fiuh. *Please, tidurlah paling tidak dua jam lagi.*

"Gue nggak tidur..." Suara Maria terdengar parau.

"Eh, kamu kenapa? Kamu baik-baik aja, kan?"

"Gue nggak bisa tidur."

"Prom night semalam kelar jam berapa?" tanyaku.

"Dua belas. Garing banget. Anak-anak itu nggak tahu cara bersenang-senang. Andra bahkan udah pulang jam sepuluh."

"Andra?" Rasanya aku mengerti ke mana arah pembicaraan ini.

"Lo betul, Na, dia sama sekali nggak peduli. Seharusnya gue cari cowok lain. Tapi gue suka banget sama dia. Gue nggak bisa *flirting* sama cowok lain. Parah banget. Gue harus gimana dong?"

"Tunggulah."

"Tunggu? Dia akan segera kuliah di Jogja, Na. Kayaknya gue harus menyatakan perasaan gue deh."

"JANGAN!" aku berteriak.

"Kenapa sih, Na? Dari dulu lo nggak pernah mendukung gue. Lo kayaknya nggak pengin gue jadian sama Andra. Kenapa sih, justru waktu gue cinta banget sama seorang cowok, lo kayak begini?"

"Karena Andra *gay*!" Aku tak tahan lagi. Sudah sekian lama aku berusaha menyembunyikan ini dari Maria, dari semua orang. Aku sudah berjanji pada Andra. Tapi aku tak tahu lagi bagaimana menghentikan Maria. Aku bahkan tidak tahan ingin protes pada Andra, kenapa dia mesti pacaran dengan Maria dulu.

Hening melanda.

"*Gay...*" Suara Maria terdengar lemah sekali.

"Dia sendiri nggak yakin. Dia nggak ingin jadi *gay*. Dia berusaha. Bahkan sama kamu. Tapi kurasa... dia belum berhasil."

"Lo bohong kan, Na?" Maria terdengar sangat rapuh,
Andai saja aku berbohong.

"Nggak, Mar. Jangan kasih tahu siapa pun, *please*.
Semua ini udah cukup berat buat dia. Itu sebabnya dia
pengin ke Jogja, menyendiri. Dia benar-benar pengin
tahu apa orientasi... hm... seksualnya. Dan kalau benar
gay, dia pengin ikut terapi supaya menjadi... *straight*.
Dia, kamu tahu kan, nggak pengin mengecewakan ibu-
nya."

Pada dasarnya kami semua adalah anak-anak baik.

"Bagaimana lo tahu kalau Andra...?"

"Janji dulu," tukasku.

"Ya, janji."

"Dia curhat sama aku, cuma aku yang tahu."

"Lo jahat, Na. Kenapa sih lo nggak ngomong dari dulu?
Gue kan nggak perlu sesakit ini." Maria terisak.

"Maaf, Mar. Tapi kamu mengerti kan kenapa aku nggak
memberitahumu?"

"Lo jahat!" Maria berteriak lalu menutup telepon. Aku
tahu dia marah, tapi aku tahu dia tidak marah padaku.

Happy Ending? Kuharap Demikian

Labari Book

Senin, 10 Agustus 2009

BAGUS! Bagus sekali! Aku harus berangkat pagi dan menjadi mahasiswa baru, tapi Aurel mendadak rewel setengah mati. Dia memaksaku melek sampai subuh, menyusuinya berkali-kali, dan sepertinya dia belum puas. Dia pengin membuat tanganku mati rasa karena menggendongnya dan telingaku pekak mendengar tangisannya.

Di luar masih gelap. Belum lagi jam empat. Aku tergopoh mengumpulkan semua peralatan yang harus dibawa untuk masa orientasi. Mama mengambil alih Aurel. Lagi-lagi dia harus terjaga pada pagi buta. Mungkin dia juga harus bolos kerja lagi. Mama sepertinya sudah pasrah, tahu hal ini akan makin sering terjadi.

Sedih rasanya meninggalkan Aurel setelah kami ter-

biasa bersama. Tapi jujur aku juga lega. Akhirnya aku punya sedikit kebebasan. Mama-Papa memang banyak membantu, tapi mereka senewen bila aku keluar—buat potong rambut, contohnya—and tidak cepat pulang. Berkali-kali mereka mengingatkan Aurel adalah bayiku, bukan bayi mereka.

Mataku bengkak karena kurang tidur, kepalaiku berat, tubuhku lemah. Aku tak sempat memperhatikan wajahku lagi. Sudahlah, yang penting cepat berangkat. Yang penting aku jadi mahasiswa, tidak sekadar jadi ibu.

Aku berlari mengejar kereta di stasiun. Sesuatu yang kini akan rutin kulakukan setiap hari. Jadi *commuter* Bekasi-Jakarta. Aku mulai berpikir untuk kos, tapi bagaimana dengan Aurel? Mungkin kalau dia sudah agak besar dan bisa aku tinggal, aku akan kos di Jakarta. Mungkin Aurel akan kubawa ke Jakarta bersama dengan Bi Yuyun. Kalau Bi Yuyun tidak mau atau Mama tidak membolehkan, aku akan menyewa *baby sitter* atau menitipkannya di *baby-day-care*. Tapi aku belum memikirkan uang dari mana untuk melakukan itu semua.

Banyu akan cari kerja sembari kuliah di Bandung. Dia berjanji akan pulang setiap Sabtu-Minggu. Kami berdua harus pandai berakrobat. Kami tidak mengharapkan masa kuliah yang berbunga-bunga. Kami sudah siap bila harus kehilangan acara kumpul-kumpul klub mahasiswa. Asal Aurel sehat dan kami bisa belajar dengan baik, cukuplah.

Di atas kereta yang berdesakan, aku merasakan HP-ku bergetar. SMS dari Banyu.

Aku tahu, ini semua berat utkmu. Tapi yakinlah km bisa. Aku sll mendukungmu. Miss u. Selamat kuliah, sweetheart. Trims untuk menjaga Aurel kita.

Minggu, 6 Desember 2009

Bu Welas menyalami kami di meja resepsionis ruang seminar. "Makasih, Na, udah bersedia jadi narasumber."

Aku tersenyum sambil membetulkan gendongan Aurel.

"Hei, ini Aurel? Sudah sebesar ini?" Bu Welas menyentuh tangannya. Bibir Aurel bergerak-gerak lucu—itu menurutku sih. Tangannya menyambar-nyambar ke sana kemari.

"Dia manis sekali," kata Bu Welas lagi. Aku sudah sering mendengar itu, betapa manisnya Aurel. Yah, mereka tidak menggendong saat Aurel pipis dan popoknya belum sempat dipasang. Mereka tidak ada di dekatnya ketika dia meraup buburnya lalu menebarkannya ke seluruh lantai.

Mungkin mereka juga cuma berbasi-basi. Tak ada orangtua yang pengin mendengar bayinya aneh. Semua orang mengerti peraturan basa-basi ini. Orangtua. Ya, aku sudah menjadi orangtua.

"Berapa pesertanya, Bu?" tanyaku.

"Tujuh puluhan. Santai saja. Kamu akan baik-baik saja. Nanti ada moderator yang akan memberikan pertanyaan. Kamu tinggal menjawab."

Aku mengangguk. Bu Welas sudah menjelaskan sebelumnya. Dialah yang mengundangku sebagai nara-sumber dalam seminar ini.

Ini adalah seminar edukasi seksual bagi remaja untuk memperingati Hari AIDS yang jatuh tanggal 1 Desember. Yang menyelenggarakan adalah Dinas Kesehatan, disponsori oleh produk pembalut dan LSM yang bergerak di bidang tersebut. Temanya: "Cinta Tidak Sama dengan Seks." Begitulah. Kalau ada kata "seks", mudah sekali buat menarik peserta.

Bu Welas ternyata menjadi sukarelawan di LSM itu. Dia mengatur acara ini, mengumpulkan peserta, hingga mencari pembicara. Dia juga yang punya ide untuk menampilkan "korban" seperti aku. Dia bilang aku boleh menolak bila merasa malu atau tidak nyaman. Tapi aku bersedia. Aku tidak mau bersembunyi lagi. Dan kalau apa yang kukatakan bisa mencegah beberapa remaja melakukan kekonyolan sepertiku, kenapa tidak?

Aku akan bicara di sesi kedua setelah sebelumnya seorang dokter membeberkan informasi tentang AIDS, sifilis, dan PMS—Penyakit Menular Seksual.

"Oke, giliranmu." Banyu mendorongku. "Sukses ya."

Aku tersenyum padanya. Dan dengan penuh tekad, aku menggendong Aurel ke meja pembicara.

Seperti kata Bu Welas, seorang moderator mewawancaraiku. Dia perempuan yang usianya beberapa tahun lebih tua dariku. Seorang relawan juga kurasa. Setelah berbasi-basi pada peserta seminar, dia menyilahkan aku memperkenalkan diri.

"Hai, nama saya Kirana. Umur saya delapan belas tahun. Mahasiswi tingkat pertama. Dan ini Aurel. Bayi saya."

Seperti dugaanku, para peserta terkesiap dan memandangku kaget. Membawa Aurel ke seminar adalah ideku. Dia juga contoh nyata.

"Usianya enam bulan," aku meneruskan, "dan dia lahir karena yah... kalian tahu karena apa kalau kalian belajar biologi dengan baik.

"Saya mencintai Aurel. Dia manis, kan? Tapi kalau saya bisa memutar waktu, saya ingin memilih untuk menunda memiliki Aurel. Sampai saya siap. Sampai saya punya pekerjaan. Sampai saya mandiri."

"Bisa ceritakan sejak awal, Kirana? Kalau kamu nggak keberatan," kata moderator.

Aku mengangguk. "Sebentar ya, Aurel biar istirahat dulu." Aku memberi kode dan Banyu maju untuk mengambil Aurel.

"Awalnya tentu saja kami saling memandang," kataku sambil membentulkan posisi duduk, "lalu pegangan tangan. Hal-hal kecil yang saya anggap... yah... romantis. Seharusnya saat itu saya dan pacar saya mulai menerapkan batas."

"Maksudnya?" tanya moderator.

"Kadang sulit bagi kita untuk menahan. Yah, dengan semua film dan majalah itu, pegangan tangan, pelukan, atau ciuman sudah wajar. Nah, di sinilah kalian harus tahu kapan berhenti. Sampai ciuman, misalnya."

"Sebaiknya kita berhenti di mana menurutmu?" tanya sang moderator lagi.

"Hmm... apa ya? Di pegangan tangan saja, ciuman sudah terlalu bahaya menurut saya. Tapi itu keputusan kalian. Ingat saja, semua keputusan ada risikonya, dan

sekali kalian melakukan hal-hal tadi, biasanya kalian ingin lebih, masuk ke tahap berikutnya."

"Nah, bagaimana kalau kita atau pacar kita menuntut lebih?"

"Tolak saja. Itu kata kuncinya. Kalau pacar kita adalah cowok atau cewek yang baik, dia pasti mengerti."

"Kalau dia memaksa?"

"Tinggalkan saja. Pacar seperti itu nggak layak untuk dipertahankan. Baru pacaran saja sudah main paks."

"Tapi kan kadang kita takut, takut diputus, takut patah hati," ujar moderator, sengaja memancing diskusi.

"Hahaha, benar. Memang nggak mudah. Tapi karena ketakutan konyol kayak gitu, banyak yang akhirnya justru lebih menderita. Percaya deh, patah hati bisa sembuh dengan mudah. Ada banyak cowok atau cewek lain yang lebih oke dan bisa menghormatimu."

"Oke deh, sekarang giliran peserta untuk bertanya. Siapa yang ingin bertanya?" Moderator itu berdiri dan mengedarkan pandangan. Beberapa tangan teracung.

Yang dapat giliran pertama seorang cewek berkucir, badannya kecil, seperti anak SMP, meski dia mengaku kelas 10.

"Gimana kalau cowok kita menuntut 'itu' sebagai bukti cinta?"

"Seperti tema seminar ini. *Love is not sex*. Itu betul kok. Memang seks juga bisa merupakan ungkapan cinta. Tapi kalau benar-benar cinta, tentu harus dibarengi dengan komitmen, kesetiaan, nggak menyakiti pasangan, nggak memaksa, serta tanggung jawab atas semua

akibat yang ditimbulkan. Masalahnya, seks sering kali nggak mengandung cinta sama sekali. Hanya nafsu. Jadi kalau cowokmu memintamu melakukan 'itu' untuk membuktikan cinta, bilang saja, dia juga harus membuktikan cintanya dengan nggak merusak masa depanmu. Oh iya, jangan lupa, masih ada cokelat atau bunga untuk menunjukkan cinta. Asyik juga lho, dan nggak membuatmu hamil."

Beberapa anak cekikikan. Selanjutnya seorang cowok jangkung berdiri. "Faktanya, godaan makin besar saat ini. Banyak DVD dan majalah porno. Juga adegan *hot* di internet. Mana bisa tahan?"

Tawa terdengar di sana-sini.

Aku tersenyum lebar. "Ya, saya tahu. Apalagi kalau kita sudah punya pacar. Rasanya nggak terbayangkan deh. Sesaat kita berpikir, seks pasti hebat banget. Nggak munafiklah, memang asyik. Tapi nggak sedahsyat itu. Nggak sedahsyat yang digambarkan dalam film. Bahkan ng... ada sakitnya juga kalau nggak dilakukan dengan benar.

"Yang jelas sih nggak sepadan dengan risikonya: penyakit seksual menular, perasaan berdosa, resah, dan tentu saja risiko kehamilan. Ini masih ditambah tekanan sosial, mungkin putus sekolah, kehilangan masa remaja. Yah, kayak saya yang harus lebih banyak mengganti popok daripada *chatting* di Facebook."

Beberapa anak tertawa dan makin tertarik mendengarkan ceritaku.

"Pokoknya ingat saja, apa iya sih, kamu mau enak lima menit dan menderita lima belas tahun? Bagi

cewek, ini lebih berat lagi karena kalian akan kehilangan keperawanan yang masih dijunjung tinggi di Indonesia. Ya kalau cowokmu setia? Kalau nggak? Gigit jari deh."

"Bagaimana caranya supaya kita nggak mikirin seks terus?" Pertanyaan selanjutnya dari seorang cowok kerempeng dan memancing ledakan dari teman-temannya.

"Saya menonton *talkshow* Oprah. Di situ dikatakan ada beberapa hal yang memacu hormon endorfin kita. Hormon inilah yang membuat kita merasa nyaman dan bahagia. Yang pertama, gula alias makan. Yang kedua seks. Yang ketiga meditasi. Terus yang terakhir olahraga. Makan tentu saja bikin kamu gembul. Meditasi juga susah. Jadi yang paling gampang adalah olahraga. Kalau nggak suka olahraga, ya cari saja kegiatan lain. Jalan-jalan, belajar, ikut klub. Pokoknya sibukkan diri kamu! Oh, ya satu lagi: jangan ciptakan kesempatan. Mungkin awalnya kamu nggak ingin macam-macam, tapi begitu berduaan di tempat yang sepi, kamu bakal berpikir untuk macam-macam. Mumpung sepi. Ya, kan?"

Aku melihat senyum malu dan wajah-wajah memerah di antara mereka.

"So, cari tempat pacaran yang ramai, kayak di mal. Kalau perlu *double* atau *triple date*. Ajak teman-teman lain biar seru. Kalau kencan di rumah, pastikan keluarga yang lain juga ada di rumah. Mungkin kalian memang pengin privasi, tapi pacaran di tempat ramai asyik juga kok. Asal kalian punya obrolan atau kegiatan seru, pasti

kencan kalian menyenangkan. Daripada kalian sibuk meraba-raba, kan lebih asyik kalau kalian nonton film kartun bareng teman-teman, sepedaan ramai-ramai, atau nonton konser. Kalau mau murah, kerjain aja sudoku!"

Pertanyaan lain sambung-menyambung hingga moderatornya kewalahan. Waktu habis sebelum semua pertanyaan terjawab.

Setelahnya

Kejutan! Begitu aku turun dari panggung, aku melihat mereka di pintu masuk. Banyu, Andra, Maria, dan Chacha. Oh, manisnya. Aku menghambur. Kami berpelukan.

"Salam dari Alvin," kata Chacha. "Dia belum bisa pulang."

"Thanks. Dia kirim message di FB-ku kok. Hai, seniman, gimana Jogja?" Aku tersenyum pada Andra.

"Keren! Murah di kantong deh."

"Nah, itu definisi keren buat lo. Keren sama dengan murah. Yuk, cabut, yuk," kata Maria. "Ke Gran Indo."

"Mal lageeee. Itu definisi lo buat olahraga, ya? Jalan ke mal? Kasihan tuh Aurel, nanti kena virus konsumtivisme," Andra berseloroh. Hubungannya dengan Maria ternyata masih sama.

"Biarin. Kalau lo ngeledek terus, nanti nggak gue ajak ke *fashion show*-nya Gunawan Sebastian."

"Gunawan jadi desainer? Bukannya dia pemain sinetron?"

"Itu Syahrul Gunawan kaleee." Maria meleletkan lidah pada Andra. Kami tertawa. Aurel dalam gendongan Banyu juga tertawa.

Aku tersenyum bahagia. Untuk sementara, semua terasa baik-baik saja. Bahkan untuk seorang ibu remaja.



Tentang Pengarang



Menjadi penulis adalah cita-cita Ken sejak remaja. Waktu itu dia tidak yakin cita-citanya itu akan terwujud, tapi dia terus mencintai buku dan sangat gemar membaca. Seiring waktu, kegemarannya itu terbukti membantu mewujudkan impiannya. Menurutnya membaca adalah bagian yang lebih besar dalam menciptakan buku dibanding menulis itu sendiri.

Novel pertamanya dia terbitkan setelah lulus kuliah dan sejak itu dia tak ingin berhenti. Selama ini dia fokus menulis novel remaja, tapa juga ingin menulis novel untuk pembaca lainnya. Saat ini Ken tinggal di Yogyakarta bersama keluarganya.

Dark Love

Usiaku tujuh belas tahun, hampir delapan belas.

Kelas 12. Hampir lulus. Dan aku hamil...

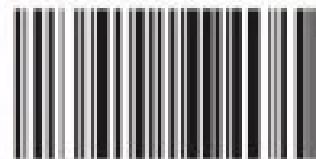
Kirana yang cerdas, cantik, dan ceria melihat semua impiannya luruh di depan mata. Hari-harinya mulai dipenuhi rahasia dan kecemasan. Dia tidak mungkin mampu melahirkan dan merawat bayi. Dia juga tak mungkin mampu menghadapi celaan dari orang-orang di sekitarnya, teman-temannya, guru-gurunya, terutama kekecewaan orangtuanya. Saat ini Kirana berada di ambang jurang keputusasaan. Hidup seolah tidak menawarkan solusi apa pun padanya.

Bagaimana dengan cowok yang menghamilinya? Oh, cowok itu harus tetap sekolah. Dia tidak boleh terlibat. Dia cowok paling tampan dan paling cerdas di sekolah. Masa depannya begitu gemilang. Kirana tidak ingin merusaknya. Siapakah dia? Kirana takkan pernah mau mengakuinya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompass Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA

17+



Harga P. Jawa: Rp60.000